Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Hikayat
Raja Budak

Dra. Jumsari Jusuf

irektorat
udayaan
-2

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan



899.22
HIK.

HIKAYAT
RAJA BUDAK

TANGGAL

PPS/In/17/81

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Hikayat
RAJA BUDAK

Alih bahasa

Dra. JUMSARI JUSUF

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilidungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Indonesia, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENGANTAR

Naskah Hikayat Raja Budak yang dipergunakan ini merupakan koleksi Museum Nasional, nomor V.d.W. 153, dengan ukuran 33 x 20 cm, 19 baris, 201 halaman. Ditulis dengan huruf Arab, bahasa Melayu, kertasnya masih baik dan tulisannya jelas terbaca. Sebenarnya ada tiga buah naskah Hikayat Raja Budak yang terdapat di Museum Nasional, yaitu V.d.W. 153, V.d.W. 154, dan ML. 6; tetapi yang dipilih untuk ditransliterasikan adalah V.d.W. 153. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan, isi ceriteranya lebih lengkap walau pun bukan merupakan naskah yang terbaik. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan:

Pada halaman 47 s/d halaman 54 terdapat ceritra yang tidak berurutan letaknya, yaitu pada peristiwa saudagar kaya dicuri emasnya oleh tikus; serta banyak kesalahan dalam menuliskan kata-kata sehingga sulit dimengerti artinya.

Pada halaman 90 s/d halaman 103, yaitu pada peristiwa orang Keling berselisih dengan orang Cina memperebutkan harga kebun buah-buahan, terdapat kata-kata yang sulit diartikan karena sebagian besar merupakan percakapan orang Cina dengan orang Keling. Demikian pula kata-kata anakanda, adinda, kakanda, baginda, sering dituliskan dengan menambah huruf *h* pada akhir katanya, seperti anakandah, adindah, kakandah dan bagindah. Selanjutnya terdapat kata-kata yang terlangkaui di samping kata-kata yang dituliskan dua kali. Untuk kata-kata yang terlangkaui dipakai tanda kurung (---) misalnya pada halaman 13: Maka (kata) sifat bicara dst.

Halaman 4: Apa yang ter (lebih) sejuk daripada embun itu. Sedangkan untuk kata-kata yang dituliskan dua kali dipakai tanda /---/. Misalnya: Pada halaman 24: Hai saudagar, /hamba/ tolonglah hamba pegang gaden pundi-pundi batu hamba ini barang dua ribu.

Halaman 27: Maka dilihatnya sekalian batu itu /ia pun daya/ hanyalah ada suatu batu bukannya ia punya.

Halaman 33: Arkian maka bertemulah dengan tukang /keru/ jerumat itu.

Hikayat Raja Budak ini menceritakan tentang seorang raja putri berusia muda belia yang memerintah negeri Nistaburi dengan adil dan bijaksana. Sebenarnya ia putra seorang saudagar kaya di Nistaburi yang bernama Sifat Akal, yang karena kecerdasan dan kebijaksanaannya, walau pun masih kanak-kanak, telah diangkat menjadi raja putri oleh pembesar-pembesar istana. Karena Sifat Akal itu masih kanak-kanak, berusia muda belia, maka ia menyebut dirinya Raja Budak; sedangkan keenam adik-adiknya dijadikan pembantu utamanya.

Sebagai kanak-kanak, ketujuh orang putra sudagar itu telah memperlihatkan kepandaian mereka dalam persoalan politik, Agama Islam, Akhlak dan budi pekerti.

Ada beberapa peristiwa yang menarik dalam naskah ini, antara lain: Ketika raja Budak dan keenam adiknya bersoal jawab tentang beberapa perkara, yaitu tentang manakah yang terlebih terang daripada cahaya bulan dan matahari, manakah yang terlebih besar daripada langit dan bumi, manakah yang terlebih keras daripada batu, dan manakah yang terlebih panas daripada api. Semuanya itu memberikan pelajaran moral dan budi pekerti kepada pembacanya, agar dapat bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Tindakan yang dilakukan oleh Raja Budak dan keenam adiknya dalam memutuskan sebuah perkara selalu tepat dan adil. Dalam peristiwa seorang saudagar kehilangan peti emasnya karena dicuri oleh tikus dan dipindahkan ke rumah orang miskin; ia telah bertindak adil yaitu dengan cara mengawinkan putra saudagar dengan putri orang miskin itu, sehingga ketika orang miskin yang mendapat mas curian meninggal, harta bendanya diwariskan kepada putri dan menantunya.

Selanjutnya ada perkara penipuan sebuah pundi-pundi emas yang dititipkan oleh seorang saudagar kepada sahabatnya; perebutan kanak-kanak oleh dua orang perempuan, perselisihan antara orang Keling dan orang Cina. Sebagai kanak-kanak, keputusan mereka secara adil dan tepat itu sangat terpuji dan mengundang kekaguman pada masyarakat, sehingga tidak heran ketika raja Nistaburi mati terbunuh dalam huru hara, pembesar-pembesar istana segera mengangkat salah seorang yang tertua dari mereka yaitu Sifat Akal untuk dijadikan raja Nistaburi dengan gelar Raja Budak.

RINGKASAN

Menceriterakan tentang seorang raja puteri berusia muda belia memerintah negeri Nistaburi dengan adil dan bijaksana.

Pada zaman dahulu, di negeri Nistaburi ada seorang saudagar kaya dengan tujuh orang puteranya. Putera sulung itu seorang perempuan bernama SIFAT AKAL, sedangkan lainnya adalah laki-laki semua, masing-masing bernama SIFAT BICARA, SIFAT SOAL, SIFAT JAWAB, SIFAT IMAN, SIFAT BUDIMAN dan SIFAT JAUHARI.

Ketujuh anak saudagar itu hidup berkasih-kasihan, tidak pernah bercerai sedetik pun.

Pada suatu hari, mereka bermain-main di halaman rumahnya yang luas itu dengan teman-teman mereka. Mereka sedang membicarakan keadaan negeri serta rajanya yang terkenal sangat bengis itu. Salah seorang dari mereka yaitu SIFAT BUDIMAN mempersoalkan tentang keadaan negeri mereka yang selalu rusuh, sering timbul huru-hara sehingga rakyatnya tidak pernah hidup tenteram. Kakak sulungnya yaitu SIFAT AKAL yang sangat pandai dan bijaksana itu mencoba mengemukakan pendapatnya kepada adik-adiknya. Katanya: Karena raja-raja dan segala menteri tidak tahu akan martabatnya, maka negeri ini tidak akan sentausa selamanya. Mendengar perkataan itu, keenam adiknya setuju akan mengangkat SIFAT AKAL menjadi raja. SIFAT AKAL hanya tertawa mendengar usul tersebut. Kemudian ia mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka yang didapatnya dari seorang kakek-kakek melalui mimpi. Semua pertanyaan itu ada hubungannya dengan akhlak dan budi pekerti serta agama Islam. Pertanyaan: Apa yang terlebih bercahaya daripada bulan dan matahari. Jawab adiknya: Yaitu hati segala mu'min, pendeta, terangnya cahaya iman Islam, dan tauhid ma'rifat. Pertanyaan: Apa yang terlebih besar daripada bumi dan langit. Jawab adiknya: yaitu hawa nafsu segala kafir munafik 'alaihi al-la'nat. Pertanyaan: Apa yang terlebih keras daripada batu. Jawab adiknya: Adapun

yang terlebih keras daripada batu itu, yaitu hati segala yang bera lagi tekebur. Pertanyaan: Apa yang terlebih berombak daripa laut. Jawab adiknya: Adapun yang terlebih berombak daripa laut, itulah segala orang yang marah serta lupa akan Allah Subhanahu wa ta'ala. Pertanyaan: Apa yang terlebih panas daripada api. Jawab adiknya: Yang terlebih panas daripada api itu ialah segala hati hamba Allah yang munafik dengki akan sesamanya Islam. Pertanyaan: Apa yang terlebih sejuk daripada embun. Jawab adiknya: Yang terlebih sejuk daripada embun ialah hati segala mu'min senantiasa dengan fikir bicara mencari jalan kebajikan atas dirinya dan atas keluarganya. Selanjutnya ada lagi beberapa pertanyaan Sifat Akal kepada adik-adiknya, antara lain: 1. Mana lebih baik rendah daripada tinggi. 2. Mana lebih baik jaga daripada tidur. 3. Mana lebih baik berjalan daripada duduk. Jawab adiknya: 1. Lebih baik rendah daripada tinggi. Adapun seorang Islam itu maulah ia merendahkan dirinya daripada segala Islam, maka sempurnalah namanya Islam serta ia memeliharakan lidahnya daripada berdusta dan memeliharakan perutnya daripada makan haram dan memeliharakan badannya daripada loba dan tamak. Orang itulah yang ditinggikan oleh Allah Subhannahu wa ta a'ala dunia dan akhirat. Jawab no. 2. Baik jaga daripada tidur. Karena jaga itu kepala segala amal dan agama dan lagi menang daripada seteru serta ingat akan Allah Subhannahu wa ta a'ala. Jawab No. 3 : Baik berjalan daripada duduk; karena berjalan itu berubah melihat dan mendengar serta yakin hatinya akan perintah Tuhan yang bersifat kodrat. Kemudian dijelaskan pula tentang martabat raja-raja yang sentausa di atas tahta kerajaannya dan kemuliaannya yaitu raja harus adil menghukumkan rakyatnya, suka memberi derma, bijaksana dan baik tegur sapanya, sehingga rakyat merasa aman dan sentausa di bawah perintahnya. Begitu pula seorang raja harus berwibawa terhadap menteri-menterinya, sehingga mereka patuh melaksanakan perintahnya serta tidak berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Demikianlah mereka mengadakan soal jawab itu setiap hari sambil bermain-main di halaman rumah mereka. Sebenarnya ayah mereka itu adalah putera raja Kufah yang telah pergi mengembara ke Nistaburi dan

menjadi seorang saudagar. Ia telah mengunjungi berbagai negeri asing dan memiliki pengetahuan yang luas, bersifat arif dan bijaksana; sehingga tidak heran jika ketujuh puteranya itu pun cerdas dan berbudi luhur. Mereka mendapat pelajaran dari ayahnya tentang cara raja-raja besar memerintah negerinya dengan adil, sehingga rakyat merasa aman dan bahagia hidupnya. Ketujuh puteranya itu telah dididik dengan pelbagai ilmu pengetahuan, agar kelak menjadi orang yang pandai dan berguna bagi masyarakat. Melihat kecerdasan putera-puteranya itu, saudagar mengharapkan agar salah seorang dari mereka kelak dapat menjadi raja yang besar.

Pada suatu hari mereka bermain-main lagi seperti biasanya. Maka mereka mengusulkan agar kakak tertua yaitu Sifat Akal diangkat menjadi raja, sedangkan adik-adiknya yang lain yaitu Sifat Bicara menjadi mangkubumi, Sifat Soal menjadi bendahara, Sifat Jawab menjadi tumenggung, Sifat Iman menjadi perdana menteri, Sifat Budiman menjadi laksamana, Sifat Jauhari menjadi Biduanda, sedangkan teman-temannya diangkat menjadi pegawai istana. Demikianlah mereka bermain-main dengan gembiranya sebagai raja dan rakyat.

Dalam bermain-main dan berlaku sebagai raja itu, Sifat Akal beserta keenam adiknya telah memperlihatkan keahliannya dalam memutuskan suatu perkara secara adil dan bijaksana. Berturut-turut telah datang kepada mereka beberapa orang yang mengadukan persoalannya serta minta diadili. Semua perkara yang sulit-sulit yang dibawa orang ke hadapan mereka telah dapat diselesaikan dengan baik, sehingga rakyat sangat percaya kepada keputusannya yang adil. Misalnya perkara saudagar mengambil isteri orang lain, perkara dua orang perempuan memperebutkan anak, dan perkara penipuan emas saudagar. Akhirnya ketujuh orang anak ini termasyhur ke seluruh negeri sebagai orang yang pandai memutuskan perkara yang sulit-sulit. Berita ini terdengar kepada raja di negeri itu. Baginda sangat murka, lalu menitahkan seorang biduanda memanggil ketujuh kanak-kanak itu, yang akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Sebulan kemudian di dalam negeri Nistaburi terjadi huru hara; sehingga rajanya terbunuh. Pada suatu

hari pembesar istana sepakat mengangkat putera saudagar yang perempuan yaitu Sifat Akal menjadi raja di Nistaburi. Mereka sudah mendengar khabar tentang kepandaian ketujuh bersaudara itu ketika bermain-main sebagai raja serta telah dapat memutuskan beberapa perkara yang sulit. Kemudian para pembesar istana menjemput ketujuh kanak-kanak tersebut dan membebaskannya dari penjara. Maka diangkatlah Sifat Akal menjadi raja puteri dalam negeri Nistaburi, dengan nama RAJA BUDAK. Sedangkan adik-adiknya menjadi bendahara Budak, tumenggung Budak, Menteri Budak, laksamana Budak, kadi Budak dan biduanda Budak. Ia memakai sebutan RAJA BUDAK, karena memang masih kanak-kanak baru berusia belasan tahun. Demikian pula keenam saudaranya itu semuanya memakai sebutan budak. Maka masyhurlah nama raja Budak di negeri Nistaburi itu, memerintah rakyatnya dengan adil dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan raja-raja di sekitarnya. Banyak saudagar yang datang ke sana untuk berniaga dan menetap, sehingga negeri itu bertambah ramai. Kehidupan rakyatnya pun bertambah makmur. Selama bertahta, raja Budak dengan dibantu keenam adiknya itu telah dapat menyelesaikan beberapa persoalan yang sulit, yaitu soal penipuan harta benda milik seorang saudagar; Seorang saudagar telah mengadukan halnya kepada raja Budak karena merasa ditipu oleh temannya, pundi-pundi berisi emas yang telah dititipkan kepadanya beberapa waktu yang lalu ditukarkan dengan minyak sehingga merugikan saudagar tersebut. Akhirnya persoalan itu dapat diselesaikan dengan baik oleh raja Budak. Kemudian ada lagi persoalan tentang pencurian emas oleh tikus; Seorang saudagar telah datang mengadukan halnya bahwa emasnya yang disimpan dalam peti telah habis dibawa oleh tikus dan dipindahkan ke dalam rumah seorang miskin, sehingga orang miskin itu menjadi kaya raya. Raja Budak dapat memecahkan persoalan yang rumit ini dengan cara menikahkan putera saudagar kaya itu dengan puteri orang miskin yang menjadi kaya. Akhirnya setelah orang miskin itu meninggal, semua harta bendanya diwariskan kepada puteri dan menantunya, sehingga tanpa disadari saudagar itu telah mendapatkan kembali hartanya yang telah hilang. Demikian pula perkara

orang Keling berselisih tentang harga kebun buah-buahan dengan orang Cina, dan perkara orang Keling yang menitipkan kambingnya kepada beberapa orang; dapat diselesaikan dengan baik sekali oleh raja Budak dan keenam adiknya itu.

Ketika raja Budak berusia lima belas tahun, datanglah beberapa puluh lamaran dari raja-raja tetangga yang telah mendengar tentang kecantikan dan kecerdasan raja Budak. Raja-raja yang melamar itu datang dari negeri-negeri yang dekat dan yang jauh, semuanya berwajah tampan serta gagah perkasa. Namun demikian raja Budak telah menolak lamaran mereka secara halus, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sulit dijawab. Hanya seorang saja yang dapat menjawab semua pertanyaan sulit yang diajukan oleh raja Budak itu, yaitu raja Dewa Kaca dari negeri Cintamaya. Dewa Kaca terkenal sebagai putera raja yang tampan dan sangat sakti. Ia mendengar berita tentang raja Budak itu dari burung kesayangannya yang pandai berkata-kata yang bernama Sepah Puteri. Burung inilah yang telah menjadi perantara raja Dewa Kaca dengan raja Budak. Setelah Dewa Kaca dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh raja Budak, maka dilangsungkan perkawinan mereka itu dengan meriah. Kedua pasangan itu hidup berkasih-kasihan dan memerintah rakyat Nistaburi dengan adiknya. Beberapa tahun kemudian mereka dianugerahi tiga orang putera, dua di antaranya telah diminta oleh negeri Kufah dan Syam untuk menjadi raja di sana. Diceriterakan kemudian tentang raja-raja yang dahulu pernah ditolak lamarannya oleh raja Budak. Mereka merasa sakit hati dan bermaksud akan membunuh raja Dewa Kaca yang telah berhasil merebut raja budak itu. Dengan dipimpin oleh raja Ahmad Syah dari negeri ansari, mereka datang menyerang negeri Nistaburi. Mereka membawa beberapa kapal perang dan bala tentara yang banyak. Namun demikian mereka dapat dikalahkan oleh raja Dewa Kaca yang sakti itu.

Selanjutnya raja Ahmad Syah dan raja-raja lainnya itu menjalin hubungan persahabatan dengan raja Dewa Kaca. Akhirya raja Ahmad Syah dinikahkan dengan adik raja Dewa Kaca, yaitu puteri Cahaya Khairani dari negeri Cintamaya.

TRANSLITERASI NASKAH NO. V.D.W. 153
HIKAYAT RAJA BUDAK

Halaman 1.

Alkisah, wa bihi nasta'inu billahi 'ala. Ini hikayat terlalu indah ceritanya daripada cerita yang lain. Syahdan maka adalah seorang-orang biaperi dua laki istri duduk di dalam negeri Nistaburi. Dan beberapa lamanya ia duduk di dalam negeri itu beranak tujuh orang. Sebermula anak yang tuah itu perempuan bernama Sifat Akal dan yang laki-laki enam orang, seorang bernama Sifat Bicara dan seorang bernama Sifat Soal dan seorang lagi bernama Sifat Jawab dan seorang lagi bernama Sifat Iman dan seorang lagi bernama Sifat Budiman dan seorang lagi bernama Sifat Johari. Maka ketujuh anak biaperi itu terlalu sekali berkasih-kasihan saudara bersaudara dan jika tidur dan makan bermain pun tiadalah ia bercerai barang seketika. Itulah tandah kanak-kanak yang berbahagia itu, demikian lah lakunya. Adapun pada suatu hari anak biaperi

Halaman 2.

itu bermain di tengah halaman di bawah pohon kayu terlalu rindang lagi dengan rampingnya dengan segala budak-budak sekalian. Maka kata Sifat Budiman: Ya kakanda Sifat Bicara, apa juga sebabnya maka negeri kita ini sangat haru-hara, tiada khayali lagi tidak sentosa barang setahun itu. Syahdan maka sahut Sifat Akal, katanya: Hai adinda Sifat Budiman, pada bicaraku ini dengan sebab segala rajanya itu, tiada ia tahu akan martabat raja-raja itu dan segala menterinya pun tiada ia tahu martabat menteri dan bagaimana kita hendak akan sejahtera. Jikalau demikian kata kakanda, marilah kita menjadi raja.

Kalakian maka Sifat Akal pun tertawa mendengarkan kata saudaranya itu. Maka kata Sifat Akal: Kakanda bertanya kepada tuan keenam, jikalau kakanda menjadi raja dan siapa menjadi mangkubumi dan siapa menjadi bendahara dan siapa menjadi menteri dan siapa menjadi tumenggung dan siapa menjadi perdana menteri dan

siapa menjadi laksamana dan siapa menjadi maharaja muda. Setelah itu maka kata segala saudaranya yang keenam itu: Dan jikalau kakanda menjadi raja, kami keenam pun menjadi pegawai di bawah kakanda.
Maka kata Sifat Akal: Kakanda hendak bertanya kepada tuan-hamba keenam, hendaklah tuan-tuan jawab kata kakanda ini.
Maka kata saudaranya itu: Apa kata kakanda itu katakanlah supaya kami keenam ini menjawabnya.
Maka kata Sifat Akal: Apa yang terlebih bercahaya daripada bulan dan matahari dan apa yang terlebih tinggi daripada

Halaman 3.

langit dan apa yang terlebih besar daripada bumi dan langit dan apa yang terlebih keras daripada batu dan apa yang terlebih berombak daripada laut dan apa yang terlebih panas daripada api dan apa yang terlebih sejuk daripada embun. Setelah itu maka segala saudaranya pun suka tertawa-tawa serta katanya: Terlalulah besar sekali pertanyaan kakanda itu, kami sekalian tiadalah dapat menjawabnya, tetapi dapat dijawab.
Syahdan maka kata saudaranya yang bernama Sifat Bicara itu: Di mana kakanda dapat berlajar itu. Maka kata Sifat Akal: Ya adindah, pada suatu malam aku bermimpi, datang seorang-orang tuah memakai serba putih berdiri arah kepala/tuan/hamba demikian katanya: Wa na'maluhu min takwili illa hadithi wa llahu ghalibi 'ala amrihi walakin akthara nnasu la ya'lamun min balaghi asyhaduhu hukama wa ulama wa kadzalika najzi l- muhsinin.

ونعلمه من تأويل الأحاديث والله غالب
على امره ولكن اكثر الناس لا يعلمون
من بلغ اشهده حكما وعلما وكذ لك
نجزي المحسنين

Setelah sudah itu aku pun jagalah daripada tidur hamba. Maka akupun datanglah berbagai-bagai di dalam hatiku. Maka aku kata-

kan kepada ayahku seperti mimpiku itu. Arkian maka kata segala saudaranya itu: Apa artinya itu. Maka kata Sifat Akal kepada segala saudaranya: Artikanlah oleh kamu sekalian. Maka saudaranya pun berkata: Tiada tahu kami menjawab dia, tetapi boleh juga dijawab akan dia dan diartikan dia. Maka sekaliannya pun sama tertawa mendengar kata saudaranya itu. Kalakian maka kata Sifat Akal: Apa yang terlebih besar daripada bumi dan langit. Maka kata Sifat Bicara: Adapun yang terlebih besar daripada bumi dan langit itu hawa nafsunya

halaman 4.

segala kafir munafik 'alaihi al-la'nat.
Maka kata Sifat Akal: Apa yang terlebih keras daripada batu. maka kata Sifat Soal: Adapun yang terlebih keras daripada batu itu hati segala yang berani lagi tekebur. Maka kata Sifat Akal: Apa yang terlebih bercahaya daripada bulan dan matahari itu. Maka kata Sifat Jawab: Adapun yang terlebih bercahaya yaitu hati segala mu'min pendeta terangnya cahaya iman Islam tauhid ma'rifatnya itu. Maka kata Sifat Akal: Apa yang terlebih berombak daripada laut. Maka kata Sifat Iman: Adapun yang terlebih berombak daripada laut itulah segala yang amarah serta lupa ia akan Allah Subhanahu wa ta'ala. Syahdan maka kata Sifat Akal: Apa yang terlebih panas daripada api itu. Maka kata Sifat Iman: Adapun yang terlebih panas daripada api itulah segala hati hamba Allah yang munafik dengki rahsia akan samanya Islam. Maka kata Sifat Akal: Apa yang ter(lebih) sejuk daripada embun itu. Maka kata Sifat Cahaya: Adapun yang terlebih sejuk daripada embun maka itulah hati segala mumin sediakala dengan fikir bicara mencari jalan kebajikan atas dirinya dan atas segala keluarganya. Setelah itu maka kata Sifat Akal: Benarlah seperti katamu sekalian ini pulak lagi kataku, mana baik rendah daripada tinggi dan mana baik suka daripada duka dan mana baik jaga daripada tidur dan mana baik berjalan daripada duduk. Maka jawab Sifat Bicara: Baiklah rendah daripada tinggi. Adapun seorang Islam itu maulah ia merendahkan dirinya pada segala Islam,

Halaman 5.

maka sempurnalah namanya Islam serta ia memeliharakan lidahnya daripada berdusta dan memeliharakan perutnya daripada makan haram dan memeliharakan badannya daripada loba dan tama'. Kalakian maka adalah orang itu ditinggikan Allah Subhanahu wa ta'ala dunia dan akhirat amat sempurna dan adalah jaga dengan tidur itu baiklah jaga daripada tidur, karena jaga itu kepala segala amal dan ugama dan lagi menang daripada seteru serta ingat akan Allah Subhanahu wa ta'ala dan adapun duduk dengan berjalan itu yaitu baiklah berjalan, karena berjalan itu berubah melihat dan mendengar serta yakin hatinya akan perintah Tuhan yang bersifat kodrat.

Maka kata Sifat Akal: Ya adindah, apa yang terlebih manis daripada sakar dan apa yang busuk terlebih daripada bangkai dan apa yang harum daripada istanggi. Maka kata Sifat Budiman: Adapun yang manis daripada sakar itu perkataan segala raja-raja yang budiman dengan halus manis lemah lembut barang titahnya pada segala menteri dan hulubalangnya dengan manis mukanya. Adapun yang busuk terlebih daripada bangkai itu, perintah segala raja-raja dan menteri dan hakim yang zalim menghukumkan ra'ayatnya di luar adat dengan hukum aniaya dan khianat akan dirinya pada hari kiamat itu busuknya sampai ke padang Yaumal Mahsyar. Adapun yang harum terlebih daripada setanggi itu maka itulah perkataan segala pendeta mengajarkan muridnya daripada hadith

Halaman 6.

nabi sallallahu 'alaihi wa salam dan dalil daripada Allah subhanahu wa ta'ala. Maka Sifat Akal pun sukalah mendengar kata saudaranya itu seraya katanya pulak: Apa yang mulya daripada segala yang mulya, dan apa yang hina daripada yang hina itu. Maka kata Sifat Cahaya: Adapun yang mulya daripada segala yang mulya itu, yang diperkenankan oleh seorang hamba Allah. Jikalau hukum budak pada orang sekalian pun, syahdan maka intan manikamlah pada dia dan jikalau pasir pada orang baik pun emas urailah pada dia dan jika kera lolong pun pada orang banyak, maka petuwai-

lah pada dia dan jika berkata berdaut bagai pohon barat laut pun pada orang banyak, maka terang cuacalah pada dia. Adapun yang hina daripada segala yang hina pun demikian juga yang dibenci oleh seorang hamba Allah, jikalau bagai sakar madu pada orang banyak pun bagai hempedulah pada dia dan jika harum bagai setanggi pada orang sekalianpun maka busuk seperti bangkailah pada dia dan jika cindai baharulah pada orang banyak pun kadut buruklah pada dia. Maka kata Sifat Akal: Hai adindah, apa yang terlebih tinggi daripada langit. Maka jawab Sifat Budiman: Martabat Wali Allah itu merendahkan dirinya pada segala manusia, hatinya sentiasa musyahidah ke ḥadirat Allah taala. Maka kata Sifat Cahaya: Ya kakanda Sifat Akal, mana dikatakan martabat raja-raja yang sentosa di atas tahta kerajaannya

Halaman 7.

dan kemulyaannya dan martabat menteri yang kekal kebesarannya dan martabat meramaikan pegawai dan ra'yat duduk di bawahnya itu.

Syahdan maka kata Sifat Akal: Adapun martabat raja-raja itu, oleh raja itu adil dan murah serta teguh setianya dan benar barang hukumnya dan berani serta dengan tegur sapanya pada segala orang mengadap dia, baik kaya dan baik miskin, baik berpersembah baik tidak serta pula berbanyakkan bakti menteri hulubalang ra'yat sekalian padanya dan menjadikan ampun karunianya pada segala menteri hulubalang ra'yat sekalian pada hatinya serta pun menahani keinginan hatinya, niscaya sangat ditakuti oleh menteri hulubalang ra'yat sekalian itu. Adapun martabat menteri yang kekal di atas kebesarannya itu, kalakian maka hendaklah ada menteri itu habar lagi benar barang sembahnya pada raja serta mengingati barang nafsu rajanya serta ia tahu akan nafsu rajanya itu, maka maulah menteri itu mengikuti barang nafsu rajanya itu dan sebagai pula barang ada kesakitan ra'yat hendaklah ia tolong sangat-sangat baik benar baik salah hantarkan kepada orang yang memegang adat niscaya sukalah hatinya itu. Maka iapun kasih akan penghulunya yang adindah dan jikalau ada raja dan menteri memakai martabat demikian itu dan bahwa sesung-

guhnya kekallah raja itu di atas tahta kerajaannya itu. Adapun

Halaman 8.

diceriterakan oleh yang empunya ceritera, pada tatkala itu biaperi pun ada ia duduk berlindung di bawah pohon kayu mengintai kelakuan anaknya duduk berbicara bermain-main samanya budak-budak itu, maka terlalu baik akalnya. Sebermula adapun akan biaperi itu terlalu amat baik pahamnya lagi banyak pengetahuannya dan penengarannya dan penglihatannya, karena banyak ia melihat perintah menjelis pada segala negeri orang itu sudah dijalaninya dan lagi berilmu dan berani. Maka segala kata anaknya itu semuanya didengarnya. Arkian maka pada fikirannya, adapun anakku ketujuh ini salah seorang entahpun beruntung siapa tahunya, karena sudah dinugerahi Allah subhanahu wa ta'ala terlalu sekali amat tajam akalnya ini. Setelah biaperipun pulanglah ke rumahnya, hatta maka seketika lagi haripun malamlah. Maka segala anak biaperi pun pulang mengadap bapanya. Maka diajarinya oleh bapanya akan anaknya itu beberapa segala perintah segala raja-raja yang besar-besar dan perbantah menteri yang budiman lagi bijaksana, demikian katanya: Hai anakku dan buah hatiku dan cahaya mataku, jikalau engkau dinugerahkan Allah subhanahu wa ta'ala engkau beroleh kebesaran dunia ini, maka hendaklah engkau sangat bicarakan negeri, jangan anakku lalai di bantal dan nyaman di tilam dan jangan anakku banyak di dalam menjadi suram martabat kebesaran dan menjadi kesakitan segala hamba Allah yang terkenah aniaya oleh orang

Halaman 9.

maka jangan anakku lupa akan pengajaranku ini. Adapun pada masa ayahku menjadi raja di benua Kufah terlalu adil dengan murahnya, lagi pulak pandai mengambil hati segala menteri dan hulubalang ra'yatnya sekalian. Aku lihat kelakuannya tatkala ia semayam di atas tahta kerajaan itu diadap orang sekalian itu dengan manis mukanya dan lagi halus perkataannya pada segala orang yang mengadap itu jika datang ra'yatnya daripada mumin dan

Islam dan segala orang yang terkenah aniaya orang persembahkan hal kesakitan itu. Arkian maka sangatlah dipangkunya serta dipanggil dan dibicarakan dengan hukum yang adil, maka terdengarlah kepada hamba Allah yang lain di negeri asing daripada mumin dan Islam, maka masing-masing pun rindu dendam dan berahi hatinya hendak duduk di bawahnya. Setelah itu maka banyaklah segala Islam berpindah duduk di bawah tahta kebesarannya sebab ia mendengar budi pekerti ayahku itu. Syahdan maka dengan demikian juga menjadi raja besarlah, maka segala menteri hulubalang ra'yat sekalian mangkin bertambah-tambah takut dan kasih sayang selalu akan baginda itu, hai anakku tiap-tiap raja itu hendaklah sangat adil dan murah dan teguh setianya dengan segala orang di bawahnya lagi pulak hendakkan berani dan ingatkan Allah subhanahu wa ta'ala sentiasa bergantung kepada Tuhan seru alam sekalian. Maka raja itu sangatlah ditakuti oleh segala menteri hulubalang sekaliannya

Halaman 10.

itu. Adapun martabat menteri yang budiman itu, apabila benar dan sabar takut akan rajanya serta khidmat pada rajanya itu, maka ditakuti oleh segala pegawainya dan ra'yatnya sekalian. Hai anakku dan ketahui olehmu, adapun kuat segala raja-raja itu dengan kuasanya Allah subhanahu wa ta'ala dan kuasa segala menteri itu dengan kuasa rajanya dan kuat ra'yat itu dengan makanannya. Hai anakku, jikalau raja itu memakai martabat demikian itu bahwa sesungguhnya kekal sentosalah ia selama-lamanya itu.

Adapun syarat segala raja yang budiman, tatkala ra'yatnya berdatang sembah akan kesalahan dirinya, maka hendaklah jangan segera raja itu murka akan dia. Maka hendaklah raja itu mengambil hatinya dahulu dengan tegur sapanya dengan manis muka raja itu supaya jangan tergerak hatinya itu. Maka kemudian baharulah murka akan dia itu. Setelah maka haripun jauh malamlah maka segala anak biaperi tidurlah.

Setelah hari siang, kalakian maka anak biaperi pun bangun lalu pergi bermain ke bawah pohon kayu itu dengan segala budak-budak. Hatta seketika lagi segala budak-budak yang banyak pun

ramailah datang berkawan-kawan bermain sama-samanya itu, maka kata Sifat Iman pada segala budak-budak itu: Hai saudaraku sekalian, marilah kita bermain raja-raja di sini.
Maka jawab budak-budak itu: Baiklah mana bicara tuan-tuan ketujuh bersaudara hamba sekalian turut. Maka kata Sifat Budiman: Jika demikian, siapa yang baik kita rajakan. Maka kata Sifat Cahaya: Kakanda Sifat

Halaman 11.

Akal, baik kita jadikan raja dan kakanda Sifat Bicara menjadi Mangkubumi, dan kakanda Sifat Soal menjadi bendahara, dan kakanda Sifat Jawab menjadi Tumenggung, dan kakanda Sifat Iman menjadi perdana menteri, dan kakanda Sifat Budiman menjadi Laksamana, dan hamba menjadi Maharaja Muda dan segala budak-budak yang pilihan menjadi pegawai di bawahnya itu. Arkian maka ramailah sehari-hari memalu bunyi-bunyian, demikianlah lakunya segala budak-budak bermain-main raja-raja itu. Adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini di dalam ia bermain-main raja-raja itu, maka datang seorang fakir dengan saudagar mengadukan saudagar itu mencuri bini fakir itu saat inilah.
Maka kata saudagar itu; tidak ia mengambil bini fakir itu, perempuan itu bininya selama-lamanya. Maka kata perempuan Si Jahru itu bukan bini fakir itu, ia bini saudagar itu dia dari selama-lamanya. Maka jadi perkaumanlah. Maka dibicarakan oleh budak-budak yang bermain raja-raja itu dengan hukum yang amat adil. Setelah itu maka dipulangkan perempuan itu kepada fakir itu, karena adalah perempuan itu bukan bini saudagar, karena alamat fakir itu adalah pada perempuan itu. Akan alamat saudagar tiada pada perempuan itu, daripada menurut hawa nafsu setan. Maka kemudian daripada saudagar dengan fakir itu, maka datang orang mengadukan kehilangan anaknya yang kecil belum tahu berkata-kata dan belum mengenal ibu bapanya. Maka ada seorang hinang anaknya, maka

Halaman 12.

bertemu pada seorang-orang. Kata orang yang kehilangan anak; bahwa kanak-kanak ini anakku yang hilang itu. Maka kata orang yang memegang kanak-kanak itu: Budak ini bukan anak tuan hamba, budak ini anak hamba. Maka jadi bersalahan ia antara keduanya itu lalulah ia pergi kepada budak-budak bermain raja-raja itu minta hukumkan dengan hukum yang adil dan benar. Kalakian maka iapun dibicarakan tidak dengan sumpah tidak dengan selam air dan tidak dengan jelur bakar, dihukumkan dengan hukum Nabi Allah Sulaiman pada masa ayahnya nabi Allah Daud menjadi khalifah, diambilnya budak itu dipulangkan kepada ibunya bapanya karena tiada alamatnya pada orang yang mengaku, pada orang yang kehilangan itu adalah alamatnya. Syahdan maka itulah dipulangkan kepada ibunya.

Kemudian daripada itu, maka adalah beberapa lamanya maka tatkala sampai di tengah jalan maka ditangkap harimau anaknya seorang, maka tinggallah seorang kanak-kanak itu maka berbantahlah antara kedua mereka itu.

Kata seorang, anak tuan hamba ditangkap oleh harimau; dan kata seorang, anak tuan hamba yang ditangkap oleh harimau itu. Arkian maka berbantah-bantahlah keduanya itu, maka lalulah pergi berhukum kepada budak-budak bermain raja-raja itu minta hukumkan.

Maka kata Sifat Akal: Siapa yang tuah antara kamu kedua orang itu.

Kata seorang daripada dua itu: Yaitu tuah daripada hamba. Maka kata Sifat Akal: Adakah dilihat orang tatkala anakmu ditangkap oleh harimau itu. Maka kata keduanya mereka itu: Seorang pun tiada

Halaman 13.

melihat dia. Maka kata Sifat Akal: Pada bicaraku ini bahwa orang yang tuah ini tiada ia mau men(gum)bar dusta. Maka kata Sifat Akal pada segala saudaranya: Hendaklah bicarakan antara mereka itu kedua ini betapa benarnya. Maka kata Sifat Iman: Adalah pada akal hamba yang tuah itu tiada ia mau berdusta. Syahdan maka

kanak-kanak ini kakanda (berikan) pada yang tuah itu anaknya. Maka Sifat Akal pun memandang kepada Sifat Bicara, maka katanya: Hai adindah Sifat Bicara, betapa pada bicaramu seperti (itu). (Maka) kata Sifat Iman itu: Ya kakanda, jika disuruh hukumkan pada hamba-hamba hukumkanlah yang mana pendapat hamba. Maka kata Sifat Akal: Hukumkanlah oleh adindah. Maka katanya: Baiklah kakanda.

Maka Sifat Bicara pun fikir seketika, telah sudah ia fikir maka Sifat Bicara pun minta suatu sekin yang tajam kepada orang yang beserta dengan dia.

Maka berdiri suatu sekin kepada tangannya, maka kata Sifat Bicara: Hai perempuan, marilah kedua kamu serta bawa kanak-kanak itu kemari.

Maka iapun datang serta membawa kanak-kanak itu. Maka (kata) Sifat Bicara: Marilah kanak-kanak itu bawalah kesini. Maka dibawa oleh perempuan kedua kanak-kanak itu kepada Sifat Bicara. Maka diambil oleh Sifat Bicara tangannya kanak-kanak itu, maka katanya: Marilah kanak-kanak itu aku belah dua, ambil oleh kamu seorang sebelah. Maka kata perempuan tuah itu: Ya tuanku, bukan ia ini anak hamba, iyalah akan anaknya dan

Halaman 14.

janganlah dibelah dua tuanku. Maka kata Sifat Akal: Bahwasanya kanak-kanak ini iyalah anaknya. Syahdan maka perempuan yang muda itu pun menyembah serta katanya: Daulat tuanku, benarlah seperti titah tuanku ini. Hatta maka heranlah segala orang akan bijaksana membicarakan orang dengan mudahnya jua tiada dengan susahnya itu. Kemudian daripada itu maka ada seorang laki-laki hendak pergi berniaga ke hulu sungai. Maka laki-laki itu berkirim suatu takar berisi emas kepada seorang laki (laki), dikatakannya minyak zaitun; maka diambil oleh laki-laki itu ditaruhnya takar itu. Arkian maka laki-laki yang berkirim itupun pergilah berniaga ke hulu sungai itu dan adalah kira-kira dua tahun lamanya itu. Maka beberapa lamanya adalah suatu malam, laki-laki yang menerima pekiriman (itu) kepadaman api sebab tiada minyak, maka iapun teringat ada minyak zaitun orang berkirim taruh itu yaitu

baik aku pinjam dahulu, kemudian aku ganti minyak itu. Maka diambilnya takar itu dibukanya, maka dilihatnya emas urai penuh di dalam takar itu. Maka iapun heran seraya berfikir di dalam hatinya, untungku gerangan minyak ini menjadi emas urai. Maka segeralah emas itu dituangkan pada suatu tempat, maka diikatnya dan ditaruhnya pada suatu tempat, seorangpun tiada tahu dan matanya pun tiada mau tidur.
Setelah hari siang, maka segeralah ia membeli minyak zaitun dipenuhinya pulak takar itu maka diikatnya seperti sediakala, betapa adat yang empunya

Halaman 15.

kiriman tiada lagi bersalahan.
Kemudian maka laki-laki yang pergi ke hulu sungai itupun datanglah. Arkian maka segeralah ia pergi kepada laki-laki itu, maka katanya kepadanya: Hai sahabatku, marilah kiriman hamba itu. Maka diberikan oleh laki-laki itu. Hatta maka diangkatnya ringan, maka hatinya pun berdebarlah, segeralah ia mohon kembali. Setelah sampai ke rumahnya, maka dibukanya takar itu.
Setelah terbuka, maka dilihatnya penuh di dalam takar itu minyak zaitun.
Arkian maka mukanyapun pucat, maka segera ia pergi kepada laki-laki itu, maka katanya: Hai sahabatku, adakah tuanhamba urai takar hamba ini? Maka sahutnya itu: Tiada hamba urai. Maka kata laki-laki itu: Pulangkan emas hamba di dalam takar itu, maka hamba buni kepada tuanhamba, hamba katakan minyak zaitun dan tetapi emas urai isi takar hamba ini.
Maka laki-laki itupun menyahut seraya dimasamkan mukanya: Sungguh tuanhamba menuduh hamba mengambil emas tuanhamba. Lalulah ia berbantah-bantahlah keduanya. Maka kata mereka sekalian: Janganlah tuanhamba berbantah, pergilah bawa kepada segala menteri sekalian apa-apa hukumnya di sanalah. Setelah itu maka keduanyapun pergilah pada segala menteri itu serta dikatakannya perihalnya berkirim itu. Maka segala menteri itupun heran tidaklah terhukumkan. Seorang mengatakan, sudah tuanhamba (katakan) minyak zaitun maka sekarang pula berbalik

mengatakan emas urai, seorang mengatakan demikian demikian. Maka kata seorang-orang kepada laki-laki yang empunya

Halaman 16.

emas itu: Pergi juga tuanhamba kedua kepada anak biaperi ketujuh itu minta hukumkan, karena anaknya itu bijaksana menghukumkan. Setelah itu maka laki-laki keduanya itupun pergilah kepada anak biaperi itu minta hukumkan. Maka kata budak-budak yang bermain raja-raja itu: Apa khabar tuanhamba kedua ini datang kepada hamba. Maka laki-laki itupun menyembah pada anak biaperi serta ia mengadukan halnya itu berkirim itu daripada pertama datang kesudahannya itu. Setelah sudah dikatakannya kepada anak biaperi itu, maka katanya: Ya tuanku, hambamu minta diperbenar hambamu keduanya ini. Maka kata Sifat Akal: Hai laki-laki, /dan/pada ketika tuan hamba berkirim itu kemana tuanhamba pergi. Maka kata laki-laki itu: Hambamu pergi berniaga ke hulu sungai berjalan, maka hambamu kirimkan takar emas pada laki-laki itu. Syahdan maka bertanya pula Sifat Akal kepada laki-laki itu /pulak/: Tatkala sudah laki-laki berkirim itu pada malam itu, apa-apa tuanhamba perbuat. Maka laki-laki itupun berdebar hatinya dan mukanya pun pucat seraya berkata: Suatupun tiada apa-apa hamba perbuat. Maka kata Sifat Akal: Berkata benarlah tuanhamba supaya beroleh kebajikan. Maka Sifat Akalpun menyuruh membawa pasu dan air. Setelah itu maka takar itupun dituangkannya minyak zaitun kepada pasu itu seraya dituang air. Maka dibasuh oleh anak biaperi itu disuruhnya serangkan, maka ada emas itu sedikit kepada pasu itu, maka dipersembahkan oleh saudaranya

Halaman 17.

kepada Sifat Akal emas itu. Kemudian maka kata Sifat Akal kepada segala saudaranya: Lihat oleh saudaraku sekalian akan minyak zaitun itu, minyak zaitun pada tahun ini atau minyak pada tahun dahulu, serta saudaraku suruh lihat kepada orang yang tahu minyak zaitun itu pada segala orang yang hadir di sini, minyak tahun ini atau minyak tahun dahulu.

Arkian maka segala saudara Sifat Akalpun mengambil minyak itu ditunjukkan kepada segala orang yang ada hadir di situ. Maka kata sekalian mereka itu: Adapun minyak zaitun ini minyak baharu tahun ini bukannya minyak tahun dahulu. Telah sekatalah sekalian mereka itu mengatakan minyak zaitun tahun ini sekira-kira sebulan atau dua bulan lamanya pada orang yang mengenal minyak itu. Maka segala saudara Sifat Akalpun berkata: Ya kakanda Sifat Akal, adapun minyak zaitun ini minyak pada tahun ini jua pada segala orang yang mengenal minyak itu dan adalah sekira-kira sebulan atau dua bulan. Maka kata Sifat Akal kepada laki-laki yang keduanya itu: Apa usaha pencarian tuanhamba kedua itu. Maka kata laki-laki yang empunya emas itu: Hamba berniaga selama-lamanya, itulah pencarian hambamu mendapat harta. Maka kata laki-laki yang seorang itu: Hambamu duduk berfikir berbuat ibadat kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Maka kata Sifat Akal kepada segala saudaranya itu: Hai saudaraku, adalah tiga alamatnya yang menunjukkan kebenaran laki-laki yang empunya emas itu. Maka kata segala saudaranya: Ya kakanda Sifat

Halaman 18.

Akal, mana-mana alamatnya yang menunjukkan kebenaran yang empunya emas itu. Maka (kata) Sifat Akal: Pertama-tama, laki-laki itu ada menaruh harta patutlah ia ada empunya emas dan kedua minyak zaitun itu pada tahun ini bukannya minyak zaitun tahun dahulu. Adapun minyak itu dan jikalau minyak pada tahun dahulu benarlah laki-laki itu berkirim minyak zaitun, bukannya ia laki-laki itu berkirim emas karena laki-laki itu pergi ke hulu sungai itu dua tahun lamanya laki-laki itu di sana duduk berniaga patutlah minyak itu minyak tahun dahulu, lama ia sudah. Maka ini minyak itu baharu pada tahun ini, nyatalah baharu dibubuhkan orang gantinya emas itu dari dalam takar itu karena mengunjukkan takar itu berisi emas urai sebab ada emas itu dapat sedikit kepada pasu itu.

Kemudian maka kata Sifat Akal: Tuanhamba sekalian, tinggallah kepada tempat ini. Setelah itu maka laki-laki keduanya dibawa oleh Sifat (Akal) kepada tempat yang suni serta dengan saudara-

nya keenam itu jua.
Maka kata Sifat Akal: Janganlah tuan hamba masgul dan kembalikanlah emas emas saudara tuan hamba ini. Seraya diunjukkan oleh Sifat Akal emas yang tinggal itu. Kalakian maka Sifat Akalpun keluarlah maka laki-laki itupun tiadalah terbicara lagi. Setelah itu maka emas itupun dikeluarkannya, lalu dipulangkannya kepada laki-laki yang empunya emas itu dan beberapa orang bergundah hendak berbahagi pusaka mendapatkan dia, maka dibahaginya dengan

Halaman 19.

tiada ia mengambil upah, demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. Hatta berapa lamanya budak-budak bermain raja-raja, syahdan maka ter(de)ngarlah kepada raja, maka raja pun menyuruh seorang bentaranya pergi melihat kelakuan budak-budak bermain raja-raja itu.
Maka bintara pun pergilah melihat kesemuanya pun habis dilihatnya. Maka bintara itu pun tahulah akan mainan itu. Maka iapun pulanglah mengadap raja. Maka segala yang dilihatnya itu semuanya dipersembahkan kepada raja.
Setelah didengar oleh raja sembahnya itu, kalakian maka rajapun menitahkan seorang biduanda memanggil budak-budak itu, maka sekalian budak-budak itu pun datanglah mengadap raja. Maka semuanya budak-budak itu habis dipenjarakan oleh raja. Maka sekalian ibu bapanya budak-budak itu terlalu sangat menangis akan anaknya itu, maka duduklah ia dengan dukacitanya.
Sebermula adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, adalah kadar sebulan lamanya segala budak-budak itu dipenjarakan oleh raja itu, negeri itu pun hiru haralah tikam dan bunuh-bunuhan sama sendirinya tiada berketahuan. Syahdan maka raja pun matilah. Maka segala ra'yat pun habislah berlarian membawa dirinya segenap anak sungai dan negeripun binasalah.
Adapun yang ada tinggal lagi itu hanyalah perdana menteri berdua bersaudara dengan paduka Seri Maharaja. Maka ada pada suatu hari perdana menteri pun duduk berbicara dengan Paduka Seri Maharaja

Halaman 20.

akan negeri tiada beraja itu. Maka kata Paduka Seri Maharaja: Adapun pada bicara hamba ini, marilah kita ambil anak biaperi yang perempuan itu, kita rajakan dan segala saudaranya pun kita lepaskan dari dalam penjara itu.

Maka kata perdana menteri: Benarlah seperti bicara tuan hamba itu, karena hamba pun ada mendengar khabar ayahnya biaperi itu pun sudah menjadi raja di benua Kufah, terlalu besar kerajaannya konon, maka dengan sebab itulah anak biaperi yang ketujuh itu sangat sempurna akal bicaranya kalau-kalau ia pulang kepada asalnya gerangan siapa tahunya. Kalakian maka kedua menteri itu pun menghimpunkan segala ra'yatnya. Maka setelah berhimpun maka perdana menteri pun menghiasi gajah kenaikan raja yang bernama Lela Mengindera, lalu dibawanya pergi ke rumah biaperi dengan alat perintah dan betapa adat segala raja-raja besar berjalan lengkap dengan serunai nafiri. Setelah itu maka seketika menteri keduanya itu pun sampai keru(mah) biaperi itu. Maka perdana menteri pun katakanlah bicara itu kepadanya. Maka biaperipun terlalu sukanya lalu ia menghiasi anaknya dengan pakaian yang garib-garib yang (belum) pernah orang melihat dia, serta memberi nasehat pada anaknya: Hai anakku dan buah hatiku, hubaya-hubaya jangan sekali anakku lupa akan Allah Subhanahu wa ta'ala jikalau duduk di atas kerajaan dan serahkan dirimu kepada Allah ta'ala, bahwa sesungguhnya ia peliharakannya seperti firman Allah ta'ala di dalam kuran; wa man yatawakalu 'ala llahu fahuwa ahsabihi, artinya barangsiapa menyerahkan dirinya

Halaman 21.

pada Allah ta'ala bahwa sesungguhnya Allah ta'ala memeliharakan dia. Dan seperti sabda nabi sallallahu 'alaihi wa salam; An yakunu kowiyi nnasi fal yatawakalu 'ala llahu, artinya barang siapa ia ada citanya hendak terkeras daripada segala manusia, maka serahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala; wa in yakun arroma nnasi fal yataku billahi, dan barang siapa ia ada citanya hendak termulya daripada segala manusia, syahdan maka perteguh pegang-

an kepada Allah ta'ala; wa in yakun agna nnasi fal yakunu mima fi llahi allahu awtaku minhu mima, iyalah dan barang siapa ia ada citanya hendak terkaya daripada segala manusia maka lebih harapnya akan yang ada pada Allah daripada harapnya harta yang ada di dalam tangannya itu seperti firman Allah ta'ala di dalam kuran; ma'indakum yanfadu ma 'inda llahu baqa, artinya segala yang ada di dalam tanganmu lagi akan hilang dan sègala yang ada pada Allah itu kekal. Hai anakku, seyogyanya bagi hamba Allah yang berakal itu menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, supaya disempurnakan Allah sebarang kehendaknya itu. Hai anakku dan buah hatiku dan apabila ada raja itu adil niscaya ramailah negeri dan sentosalah ra'yatnya dan apabila ada raja itu aniaya, kalakian maka binasalah negeri dan kesakitanlah ra'yat. Hai anakku dan buah hatiku, jangan engkau lupa seperti pesanku itu. Maka telah sudah biaperi menghiasi anaknya itu dengan pakaian selengkapnya itu, maka perdana menteri dan paduka Seri Maharaja pun heranlah melihat kekayaan biaperi itu terlebih ganda

Halaman 22.

kekayaan biaperi terlebih ganda daripada raja yang mati itu. Dan seketika lagi Sifat Akalpun dinaikkan oranglah ke atas gajahnya, lalu berjalan masuk ke dalam kota lalu naik ke atas istana. Setelah itu maka naubat nekara pun dipalu oranglah. Syahdan maka bagindapun taballah di atas tahta kerajaan. Setelah keesokan harinya itu maka segala budak-budak di dalam penjara itu pun dikeluarkan oranglah. Maka Sifat Bicara dan Sifat Soal dan Sifat Jawab dan Sifat Iman dan Sifat Budiman dan Sifat Cahaya pun dibawa orang mengadap baginda. Maka pada masa itu segala menteri dan hulubalang dan pegawai bintara dan sida-sida menyambut biduanda sekalian pun mengadap baginda.

Maka titah baginda kepada perdana menteri dan paduka seri maharaja katanya: Hai mamakku perdana menteri dan mamak paduka seri maharaja, maukah ayahanda kedua menurut titah kita. Maka sembah perdana menteri dan paduka seri maharaja: Daulat tuanku, mana titah patik junjung. Maka titah baginda: Jika

demikian mamak perdana menteri kita jadikan Seri Perdana Mangkubumi dan mamak paduka seri maharaja kita jadikan Seri Maharaja Lela, dan saudara kita menjadi bendahara budak dan tumenggung budak dan menteri budak dan laksamana budak dan kadi budak dan bintara budak dan hambapun bernama Raja Budak. Maka tuan-tuan sekalian sebutlah nama hamba

Halaman 23.

Raja Budak, supaya kita hendak memakai cara bicara budak. Syahdan maka segala yang digelar oleh raja Budak itu semuanya pun dipersalin dengan pakaian yang indah-indah. Kalakian tetaplah raja Budak itu di atas tahta kerajaan di dalam negeri Nistaburi lengkap dengan santerinya dan hulubalangnya dan pegawainya dan bintara dan sida-sida /menyebut/ (dan) biduanda (memerintah) dengan adilnya dan murahnya lagi teguh setianya dengan bertambah-tambah pula dengan tegur sapanya pada segala orang yang mengadap itu baik mulya baik hina baik kaya baik miskin sama juga hatinya baginda, demikian tanda raja-raja yang berbahagia itu.

Arkian ramailah negeri itu lebih ganda berganda daripada dahulu kala adatnya. Maka masyhurlah nama raja Budak di negeri Nistaburi itu dengan adil dan murahnya lagi pulak dengan arif bijaksananya pada segala negeri raja-raja yang besar-besar di atas angin dan di bawah angin. Maka segala dagang santeri pun banyaklah datang ke negeri itu berniaga berjual beli angkat mengangkat terlalu ramai lagi-lagi dengan labanya utang piutang tanggung menanggung dengan mudahnya juga, maka jadi masyhurlah pada segala negeri asing-asing. Maka saudagar pada negeri asing beberapa banyak datang berpindah duduk di dalam negeri Nistaburi itu, terlalu ramai sehari-hari dengan bunyi-bunyian gegap gempita, tiadalah orang aniaya menganiaya melainkan kematian anak atau bini atau keluarganya itu.

Arkian maka segala raja-raja yang

Halaman 24.

besar-besar pun banyaklah datang utus mengutus tiada khali lagi

dan segala negeri yang takluk pada negeri Nistaburi itu semuanya pun datang membawa hasil atas kadarnya. Demikianlah diceriterakan oleh yang empunya cetera. Dan selamanya raja Budak duduk di atas tahta kerajaan dan lagi beberapa banyak bicara dan segala perkaum orang diselesaikan oleh raja Budak itu dengan bijaksana dan arifnya membicarakan orang dengan tiada jadi dan bantah dan tiada dengan beraib-aiban antara keduanya, seperti kata orang bijaksana, orang memalu ular-ular mati pemalu tiada patah tanah tiada lembing daripada sangat bijaknya membicarakan orang itu. Syahdan maka adalah seorang saudagar di dalam negeri Nistaburi itu hendak berbicara mengerjakan anaknya berkahwin. Maka adalah saudagar itu kekurangan belanja akan bekerja itu, maka saudagar itu pun diambilnya segala jenis /segala/ batu daripada intan dan zamrud dan ya'kut dan kemala dan sekaliannya batu-batu yang indah-indah yang mahal harganya itu, maka dibubuhnya di dalam satu pundi-pundi, kemudian maka diikatnya serta dibubuhnya cap lak, kemudian maka saudagar itu pun pergilah ia kepada seorang saudagar di dalam negeri Nistaburi itu. Setelah ia sampai saudagar yang empunya pundi-pundi batu itu kepada saudagar di dalam negeri Nistaburi itu, maka kata saudagar yang empunya pundi-pundi itu: Hai saudagar, /hamba/ tolonglah hamba pegang gaden pundi-pundi batu hamba ini barang dua ribu

Halaman 25.

maka iapun kembali ke rumahnya serta dibelanjakannya dinar itu akan bekerja (mengawinkan) anaknya. Syahdan maka saudagar di dalam negeri Nistaburi itu pun masuklah ia ke rumahnya, serta ia membawa pundi-pundi batu itu hendak ditaruhnya, maka dilihat oleh istrinya serta ia membawa pundi-pundi itu akan suaminya membawa pundi itu, maka kata istrinya saudagar itu katanya: Apa tuan hamba bawa itu. Maka kata suaminya itu: Pundi-pundi batu orang bergadai kepada hamba dua ribu dinar. Maka kata istrinya: Sudahkah tuan hamba beri dinar itu. Maka kata suaminya itu: Sudah hamba beri dinar itu kepadanya. Maka kata istrinya itu: Tuan hamba inilah pula gila memegang gaden pundi-pundi batu itu entah akan apa-apa ada di dalamnya itu jadi mem-

buangkan harta beberapa banyak dengan tidak periksa kalah-kalah terkenah sahaja apalah akan jadinya. Maka saudagar itu menengar kata istrinya demikian, hilanglah akalnya. Maka pada fikiran saudagar itu; benar pula seperti kata istrinya itu karena tiada aku periksai dahulu.
Maka kata saudagar itu pada istrinya itu: Bagaimana bicaranya. Maka kata istrinya: Marilah kita tetas sedikit, coba kita lihat apa-apa ada di dalamnya itu. Maka kata saudagar itu pada istrinya: Baiklah. Setelah itu maka lalu saudagar itu pun minta pisau kepada istrinya. Arkian maka diberi oleh istrinya pisau itu maka ditetas oleh saudagar itu pundi-pundi itu sedikit, lalu dikeluarkannya batu yang ada di dalam pundi-pundi itu sekaliannya. Maka dilihatnya terlalu indah-indah

Halaman 26.

batu di dalam pundi-pundi itu tiadalah dapat terhargakan. Syahdan maka ada suatu batu daripada batu yang banyak itu terlalu baik cahayanya, lagi tiada dapat terhargakan oleh segala johari. Maka kata istrinya saudagar itu: Baik kita ambil batu ini kita gantikan batu yang lain. Maka kata saudagar itu kepada istrinya: Pergilah tuanhamba ambil suatu peti yang ada dalamnya sekalian batu-batu itu bawa kemari. Maka istri saudagar itu pun pergilah mengambil peti itu lalu dibawanya kepada saudagar itu, maka dibuka oleh saudagar itu akan peti yang berisi sekalian batu itu dikeluarkannya batu itu yang mana-mana sama besarnya dengan batu di dalam pundi-pundi itu. Maka digantikannya dibubuhnya ke dalam pundi-pundi. Maka batu sebiji yang di dalam pundi-pundi itu diambilnya kemudian maka saudagar itu pun keluarlah dari dalam rumahnya serta membawa pundi-pundi itu, maka disuruhnya hambanya memanggil tukang yang pandai-pandai menjerumat kain.
Maka hambanya saudagar itu pun pergilah memanggil tukang jerumat, maka tukang itu pun datanglah kepada saudagar. Maka kata saudagar kepada tukang itu: Hai tukang jerumat, berapa oleh menjerumat itu. Maka kata tukang jerumat itu: Adat hamba menjerumat itu lima real. Maka kata saudagar: Baiklah tiadalah hamba

salahi seperti kehendak tuan hamba itu tetapi jangan nampak jerumatnya, seperti akan sediakala rupanya. Maka kata tukang jerumat itu: Baiklah. Maka lalulah diunjukkan saudagar itu akan pundi-pundi itu kepada tukang jerumat. Maka

Halaman 27.

diambilnya pundi-pundi itu lalu dijerumatnya dengan saat itu juga, sudah dijerumatnya serta tiada nampak jerumatnya, maka diunjukkannya kepada saudagar itu maka dilihat saudagar tiada nampak bekas jerumatnya itu. Kalakian maka saudagar pun sukalah hatinya melihat pundi-pundi itu tiada kelihatan, lalu diberinya upah tukang itu lima real, maka tukang itupun kembalilah. Maka saudagar itu pun masuklah ke dalam rumahnya menaruh pundi-pundi itu ke dalam peti itu, menantikan saudagar yang empunya pundi-pundi itu datang mengambil pundi-pundinya itu. Sebermula adapun saudagar yang empunya pundi-pundi itu dan beberapa lamanya maka kapalnya yang pergi berniaga itu pun datanglah. Maka iapun pergilah ke rumah saudagar yang tempat ia bergadai itu, lalu diberikannya dinar dua ribu itu kepada saudagar yang memegang gadainya itu serta katanya: Hai saudara hamba, mintalah pundi-pundi hamba itu. Maka saudagar yang memegang itu gadaian itu pun masuk ke rumahnya pergi mengambil pundi-pundi itu lalulah diberikannya kepada tangan saudagar yang empunya pundi-pundi itu. Maka diambilnya lalu ia kembali pulang ke rumahnya, maka dibukanya pundi-pundi itu serta dikeluarkannya segala batu yang di dalamnya itu. Maka dilihatnya sekalian batu itu/ia pun daya/ hanyalah ada suatu batu bukannya ia punya. Arkian maka saudagar itu pun heranlah ia, maka dilihat oleh pundi-pundi itu

Halaman 28.

tiada pesok dan koyak, ikatnya pun tiada berubah seperti lama juga. Maka sangatlah ia heran tiada berkata-kata lagi sebab demikian halnya itu. Maka seketika pada fikirannya, baik juga aku pergi bertanya kepada saudagar yang memegang gadai itu supaya puaslah hatiku, kalau-kalau ia mengambil akan dia. Setelah itu maka

saudagar yang empunya pundi-pundi itu segeralah ia pergi mendapatkan saudagar yang memegang gadaian itu. Maka serta ia sampai, maka katanya: Hai saudaraku, hamba hendak bertanya kepada saudara, janganlah saudara hamba kecil hati karena hamba sangatlah masgul pada hati hamba.
Maka kata saudagar yang memegang gadai itu: Apa tuan hamba hendak tanyakan.
Maka kata saudagar yang empunya batu itu: Hai saudaraku, adakah tuan hamba buka pundi-pundi hamba yang hamba gadaikan kepada tuan hamba itu. Maka kata saudagar yang memegang gadai itu: Mengapa sebab maka tuan hamba bertanya akan demikian. Maka kata saudagar yang empunya itu: Adapun akan batu yang di dalam pundi-pundi itu hamba lihat suatu batu itu bukannya hamba empunya dia, karena batu itu batu kemala terlalu mahal harganya itu, hamba beli dengan harga dua lapan puluh ribu dinar emas, maka ini diganti orang dengan batu yang lain, itulah sangat masgul pada hati hamba jadi hamba pun datang bertanya kepada tuan hamba. Maka kata saudagar yang memegang gadai itu: Tiadakah tuan hamba periksai daripada pundi-pundi itu pesok atau koyak atau kurang batu yang di dalamnya itu atau kurang

Halaman 29.

bilangannya. Maka kata saudagar yang empunya batu itu: Hai saudaraku, telah sudah hamba periksai daripada pundi-pundinya dan batu yang di dalamnya, maka pundi-pundinya tiada pesok dan tiada koyak dan tiada berubah ikatannya dan tiada kurang bilangannya di dalam pundi-pundi itu tetapi suatu batu itu bukannya hamba punya, diganti orang batu hamba itu dengan batu yang lain. Maka kata saudagar yang memegang gadai itu: Jika demikian tuan hamba berkata menuduh hamba mengambil batu tuan hamba. Syahdan maka saudagar yang memegang gadai itu pun lalu masuk ke dalam rumahnya dengan masam mukanya, maka saudagar yang empunya batu itu pun kembalilah dengan masgul hatinya; bagaimana halku ini, pada fikirannya itu baiklah aku pergi kepada mangkubumi aku khabarkan halku ini kepadanya

supaya puas rasa hatiku itu.
Maka saudagar itu pun pergilah ia kepada mangkubumi, maka disembahkannya kepada mangkubumi segala hal ihwalnya bergadai kepada seorang saudagar satu pundi-pundi berisi batu dan beberapa banyak batu di dalam pundi-pundi itu ada suatu batu bukannya hamba empunya batu, ditukar orang batu kemaia hamba itu dengan batu yang lain, hal keadaannya pundi-pundi itu tiada pesok dan tiada koyak dan tiada berubah ikatannya dan tiada kurang bilangan batu di dalam pundi-pundi itu tetapi suatu batu itu bukannya hamba empunya batu dibubuh orang ganti batu kemala hamba itu, adapun batu kemala hamba itu hamba beli dualapan

Halaman 30.

puluh ribu dinar emas. Maka kata mangkubumi: Baiklah, marilah tuan hamba serta hamba mengadap baginda. Setelah itu maka mangkubumi dan saudagar itu pun masuk mengadap baginda. Maka dipersembahkan oleh mangkubumi kepada baginda daripada hal ihwalnya saudagar itu bergadai satu pundi-pundi batu kepada seorang saudagar. Maka adalah suatu batu di dalam pundi-pundi itu bukannya ia empunya batu dibubuhi orang ganti batu kemala di dalam pundi-pundi itu, tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar, empunya batu berapa tuan hamba gadai pundi-pundi batu itu kepada saudagar itu. Maka sembahnya: Daulat tuanku, patik gadaikan dua ribu dinar tuanku. Adapun sebab patik gadai itu tuanku, karena patik kekurangan belanja hendak menghawinkan pacal tuanku itu, maka perjanjian patik kepada saudagar itu tuanku datang kapal patik daripada berlayar patik tebus gadaian itu tuanku, maka kemudian tiada berapa lamanya kapal patik pun datanglah, maka patik ambil dinar dua ribu, maka pergilah patik ke rumahnya saudagar itu mengambil pundi-pundi patik gadai itu serta patik berikan dinar dua ribu itu kepadanya itu, maka pundi-pundi batu patik itu pun diberikannya kepada patik. Arkian maka patik ambillah pundi-pundi itu lalu patik pulang kembali ke rumah patik, maka patik periksai pundi-pundi itu tiada pesok dan tiada koyak dan tiada robah ikatannya dan

tiada kurang bulangannya batu di dalam pundi-pundi itu tetapi tiada satu batu

Halaman 31.

itu bukannya patik empunya batu dibubuhi orang ganti batu kemala patik itu tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Mana pundi-pundi itu, marilah kita lihat. Syahdan maka saudagar itu pun mengeluarkan pundi-pundi batu itu lalu dipersembahkannya kepada mangkubumi. Maka diambil oleh mangkubumi dipersembahkan kepada baginda raja Budak, maka diambil baginda serta ditatap oleh baginda kepada pundi-pundi itu dengan ilmu firasat dan bijaksana baginda.

Maka adalah berbayang-bayang rupa jerumatnya itu, maka raja pun heran serta mengeleng-geleng akan kepalanya suatu pun tiada apa katanya baginda itu.

Maka pundi-pundi itu pun diunjukkan baginda kepada mangkubumi, lalu disambut mangkubumi dipulangkannya kepada saudagar itu. Kemudian maka titah baginda raja Budak: Hai mamakku mangkubumi dan mamakku Seri Maharaja Lela dan sekalian saudara kita yang keenam, dan bagaimana bicaranya pada pendapat tuan-tuan sekaliannya akan bicara saudagar itu. Maka sembah sekaliannya: Daulat tuanku syah alam, pada pendapat patik sekalian melainkan dengan bijaksana dan arif duli syah alam juga karena saudagar keduanya itu orang besar-besar tuanku, jangan diberi cedera hatinya antara keduanya seperti kata orang yang bijaksan-.tuanku, seorang memalu ular tuanku ular mati palu tiada patah tanah pun tiada lambung tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar bertangguhlah hamba di dalam tujuh hari hamba bicarakan

Halaman 32.

pekerjaan itu janganlah tuan hamba dukacita, in syaa Allahu ta' ala.

Maka baginda raja Budak itu pun berangkatlah masuk ke dalam istana. Syahdan maka segala orang mengadap itupun kembalilah masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah sudah baginda raja

Budak masuk ke dalam istananya itu, maka diambilnya oleh raja Budak itu suatu baju-baju kain putih halus baju basahan baginda. Maka lalu diambil oleh baginda gunting maka digunting baginda sedikit kira-kira sebesar jari di bawah lengannya pada tempat yang lindung daripada penglihatan orang, kemudian maka bagindapun memanggil biduanda. Kalakian maka biduanda pun datang mengadap, maka titah baginda: ·Engkau panggilkan aku tukang basuh kain.

Maka biduanda pun pergilah memanggil tukang basuh kain itu maka tukang basuh kain itu pun datanglah mengadap baginda raja Budak itu. Maka titah baginda raja Budak: Hai tukang basuh, berapa upah membasuh baju sehelai.

Maka sembah tukang basuh itu: Daulat tuanku syah alam, sekupang tuanku.

Maka titah baginda raja Budak: Hai tukang basuh, ini bajuku olehmu beri putih seperti sediakala itu. Maka diunjukkan baginda kepada tukang basuh itu baju baginda, maka diambil oleh tukang basuh itu lalu ia menyembah kembali pergi membasuh baju baginda dengan bersungguh-sungguh dibasuhnya.

Maka sucilah baju itu pulang seperti sediakala, kemudian maka dijemurnya oleh tukang itu baju baginda itu. Setelah keringlah itu maka hendak seterikanya

Halaman 33.

dan hendak dilipatnya, maka dilihat oleh tukang basuh itu baju baginda itu koyak, maka tukang basuh itu pun heran serta datanglah takutnya koyak baju baginda itu. Maka pada fikirannya baju ini koyak tatkala aku basuh tadi itu. Maka tukang basuh kain itu pun segeralah ia pergi mencari tukang jerumat. Arkian maka bertemulah dengan tukang /keru/ jerumat itu.

Maka kata tukang basuh: Hai saudaraku, tolonglah hamba jerumatkan baju baginda raja Budak itu (yang) suruh basuh kepada hamba, maka koyak sedikit, barang berapa upahnya hamba beri.

Maka kata tukang jerumat: Baiklah, tetapi upahnya itu lima real, karena adat hamba mengambil upah itu.

Maka kata tukang basuh itu: Hai saudaraku, tiadalah hamba salahi

seperti adat tuan hamba itu, tetapi jangan nampak jerumatnya pulang seperti sediakala. Maka kata tukang jerumat: Baiklah. Setelah itu maka lalu diberi tukang basuh baju itu kepada tukang jerumat. Kalakian maka dijerumatnya dengan sangat, maka baju itu pun sudah dijerumatnya, maka lalu diberikannya baju itu kepada tukang basuh. Maka dilihat oleh tukang basuh tiada nampak bekas jerumatnya itu, maka lalu diberikannya upah lima real.

Maka tukang basuh itu pun kembalilah ia ke rumahnya lalu diseterikanya dan dilipatnya hendak dipersembahkannya kepada baginda raja Budak, maka tukang basuh itupun pergilah mengadap baginda raja Budak itu serta membawa baju baginda itu. Maka tukang basuh kain itu pun bertemulah

Halaman 34.

dengan biduanda. Maka kata tukang (basuh): Hai biduanda, hamba ini hendak mengadap baginda raja Budak. Maka kata biduanda: Apa khabar tukang basuh kain. Maka kata tukang basuh itu: Hamba hendak sembahkan baju baginda yang disuruh basuh kepada hamba ini. Maka kata biduanda kepada tukang basuh itu: Nantilah dahulu hamba pergi sembahkan (kepada) baginda. Maka biduanda itu pun pergilah mengadap baginda raja Budak. Maka sembah biduanda kepada baginda itu: Daulat tuanku syah alam, ada tuanku tukang basuh kain membawa baju itu yang duli tuanku titahkan suruh basuh itu tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Suruhlah tukang basuh itu kemari kepada kita (untuk) mengambil upahnya itu. Maka biduanda itu pun pergilah memanggil tukang basuh kain itu berjalan keluar, maka bertemulah dengan tukang basuh kain itu. Maka katanya: Hai tukang basuh, marilah tuan hamba titah baginda suruh masuk ke dalam mengadap baginda itu mengambil upah membasuh baju itu. Kalakian maka tukang itu pun dibawa oleh biduanda masuk mengadap baginda, maka sembah biduanda: Daulat tuanku, ini tukang basuh baju duli tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Hai tukang basuh, mana baju kita. Maka tukang (basuh) itupun mengunjukkan baju itu kepada biduanda. Maka diambil oleh biduan-

da baju itu lalu disembahkannya kepada baginda. Maka diambil oleh baginda raja Budak baju itu serta ditatap oleh baginda baju itu. Maka titah baginda: Hai tukang basuh

Halaman 35.

terlalu pandai engkau membasuh kain, telah tukang bagai sedia-kalanya itu.
Maka sembah tukang basuh: Daulat tuanku, itulah yang sedapat pengetahuan patik tuanku. Maka titah raja Budak: Hai tukang basuh kain, koyak baju aku ini dahulu ada koyaknya sedikit di bawah lengannya itu. Maka sekarang tiada aku lihat koyaknya itu. Maka sembah tukang (basuh) itu: Daulat tuanku serta ampun ke bawah duli tuanku, sesungguhnya seperti titah duli tuanku ada juga koyaknya itu tuanku di bawah lengannya itu tetapi pada sangka patik baju itu koyak sebab patik basuh itu. Maka patik pun datanglah ketakutan melihat baju duli syah alam itu koyak, maka patik upahkan orang menjerumat baju duli syah alam itu. Maka titah baginda raja Budak: Terlalu sekali pandai orang yang menjerumat itu tiada nampak bekas jerumatnya. Maka titah baginda raja Budak itu: Hai tukang basuh kain, berapa engkau upahkan itu.
Maka sembah tukang basuh itu: Daulat tuanku, adalah patik ini upahkan lima real tuanku. Maka titah baginda raja Budak itu kepada biduanda: Pergilah engkau biduanda bersama-sama tukang basuh kain ini panggilkan aku tukang jerumat itu, aku hendak suruh menjerumat. Maka baginda raja Budak pun memberi kurnia akan tukang basuh itu sepuluh real, serta titah baginda raja Budak: Pergilah engkau

Halaman 36.

bersama-sama dengan biduanda itu panggil (kan) aku tukang jerumat itu, aku hendak suruh menjerumat. Syahdan maka biduanda dan tukang basuh kain itupun pergilah keduanya memanggil tukang jerumat itu berjalan keluar maka bertemulah keduanya itu dengan tukang jerumat. Maka kata biduanda: Hai tukang jerumat, titah baginda raja Budak itu tuan hamba dipanggil bagin-

da raja Budak hendak disuruh/nya/ baginda menjerumat kain. Maka kata tukang jerumat itu: Baiklah, nantilah hamba dahulu mengambil pekakas penjerumat itu.
Maka tukang jerumat itu pun mengambil segala perkakas akan menjerumat itu, kemudian maka berjalanlah tukang jerumat itu dengan biduanda masuk mengadap baginda raja Budak. Maka sembah biduanda itu: Daulat tuanku, adalah tukang jerumat itu tuanku patik panggil dengan titah duli syah alam itu.
Maka titah baginda raja Budak: Suruhlah ia masuk tukang itu kemari. Maka biduanda itu pun pergilah memanggil tukang jerumat keluar. Maka katanya: Hai tukang jerumat, titah baginda suruh masuk mengadap baginda raja Budak.
Maka tukang jerumat pun berjalanlah bersama-sama dengan biduanda itu lalu duduk menyembah baginda. Maka titah baginda raja Budak itu: Hai

Halaman 37.

biduanda, bawalah tukang jerumat kemari kepada kita, hamba hendak suruh menjerumat. Syahdan maka biduanda pun membawa tukang jerumat itu dekat kepada baginda raja Budak di bawah telapakan seraya menyembah baginda. Maka titah baginda raja Budak: Hai tukang jerumat, aku hendak suruh engkau jerumatkan kain baju ini. Lalu diunjukkan baginda raja Budak baju pesok kepada tukang jerumat, maka lalu disambut oleh tukang jerumat dilihatnya pesoknya baju itu. Maka lalu dikeluarkannya pekakas menjerumat itu lalu dijerumatnya di hadapan baginda raja Budak saat itu juga sudah, maka diberikannya kepada biduanda, maka lalu diambil oleh biduanda dipersembahkannya kepada baginda. Maka diambil oleh baginda raja Budak baju itu, maka dilihatnya oleh baginda bekas jerumatnya. Maka titah baginda: Berapa adatnya upah tukang menjerumat yang seperti demikian ini. Maka sembah tukang jerumat: Daulat tuanku, adapun adat patik mengambil upah menjerumat itu tuanku lima real. Maka lalulah dikurniai oleh baginda lima real. Maka titah baginda raja Budak: Hai tukang jerumat, aku hendak bertanya kepada engkau, ada beberapa sudah banyak engkau menjerumat hak orang, karena

aku lihat engkau menjerumat itu terlalu pandai sekali tiada nampak bekas jerumatnya itu. Maka sembah tukang jerumat itu: Daulat tuanku, tiada berapa banyak patik menjerumat itu tuanku

Halaman 38.

bahwa tiga kali dengan titah duli tuanku ini. Maka titah baginda raja Budak: Hai tukang jerumat, apa perkaranya yang engkau sudah jerumat itu.

Maka sembah tukang jerumat itu: Daulat tuanku, pertama ada seorang-orang saudagar tuanku mengupah patik menjerumat pundi-pundi berisi batu itu, kedua tukang basuh kain tuanku mengupah patik menjerumat baju itu, ketiga itu inilah titah duli syah alam suruh patik menjerumat itu tiadalah patik mengambil upah lain daripada tiga kali ini tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Kembalilah tukang jerumat, esok-esok hendak kita suruh pulak akan tukang. Setelah itu maka (tukang) jerumat dan biduanda pun menyembah lalu berjalan keluar pulang ke rumahnya. Maka kemudian daripada itu pada keesokan hari, maka baginda raja Budak pun keluar semayam di atas singgahsana di dalam mongkor kaca kuning, demikianlah adatnya baginda itu dan apabila baginda semayam di(h)adap oleh segala menteri hulubalang ra'yat sekaliannya.

Maka bertitah baginda raja Budak menyuruh segala orang bermasak nasi dan gulai dan beberapa daripada lauk yang indah-indah disuruh perbuat daripada kambing dan biri-biri dan kerbau dan lembu dan ayam dan itik angsa tiadalah terbilang lagi banyaknya. Maka titah baginda raja Budak pula: Suruh segala orang berbuat tepung dan penganan yang lezat-lezat cita rasanya dan disuruh pulak perbuat segala minum-minuman yang lezat cita

Halaman 39.

rasanya dan disuruh sediakan pada alat yang patut pada majelis orang besar-besar karena baginda raja Budak hendak berjamu sekalian saudagar itu di dalam negeri Nistaburi itu. Maka disuruh baginda raja Budak bintara penghulu balai dan biduanda menghiasi balairung dengan segala alat-alatnya yang indah-indah. Se-

telah sudah sekaliannya, maka bertitah baginda raja Budak kepada mangkubumi dan seri maharaja lela dan kepada saudaranya yang keenam itu katanya: Ya mamakku Mangkubumi dan mamakku Seri Maharaja Lela dan segala saudara hamba yang keenam, suruhlah mamakku mangkubumi panggil sekalian saudagar di dalam negeri Nistaburi ini hendak hamba jamu makan. Maka sembah mangkubumi: Daulat tuanku syah alam. Maka lalu mangkubumi menyuruhkan orangnya menyilakan sekalian saudagar itu. Syahdan maka sekalian saudagar itu pun datanglah sekaliannya beberapa banyak tiadalah tinggal lagi barang seorang, sekaliannya datang mengadap baginda raja Budak itu. Maka bagindapun berjamulah akan segala saudagar itu, maka diangkat oranglah hidangan nasi. Maka masing-masing pun makanlah pada hidangannya segala menteri hulubalang dan segala saudagar itu sekalian. Maka setelah sudah makan, maka hidangan daripada minuman pula diangkat orang daripada piala yang bertatahkan ratna mutu manikam dan timbul pelbagai rupanya dan jenis terlalu lezat cita rasanya, maka masing-masing pun minumlah terlalu ramai orang sekaliannya makan dan

Halaman 40.

minum. Setelah sudah sekaliannya makan dan minum, diangkat oranglah sekalian bekas itu. Baginda raja Budak pun bertitah kepada segala saudagar.

Maka titah baginda: Hai sekalian saudagar, hamba hendak bertanya kepada sekalian tuan-tuan, hendaklah sekaliannya berkata dengan sebenarnya hamba hendak tahu. Maka sembah sekalian saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, mana titah patik sekalian junjung atas batu kepala patik sekaliannya.

Maka titah baginda raja Budak: Hai sekalian saudagar, siapa-siapa tuan-tuan yang biasa memegang lidi apa-apa baginya yang tuan hamba pegang itu, hamba hendak sekalian terlalu baik. Kalakian maka saudagar itu pun terlalu kasih akan anaknya, maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, ada seorang-orang miskin itu duduk tiga beranak itu di belakang gedung saudagar itu. Maka anak orang miskin itu perempuan terlalu elok rupanya

dengan putih kuning warna tubuhnya dan kecil molek dan sederhana sedang rupanya serta dengan kelakuannya pun baik lagi tertib sebarang lakunya memberi gemar akan orang yang melihat dia. Arkian maka orang miskin itu usahanya mengambil upahan orang, jikalau boleh upahan dan diberinya roti tiga keping, suatu roti akan dirinya dan suatu roti akan istrinya dan suatu roti akan anaknya, demikianlah diadatkannya pada tiap-tiap hari dimakan tiga beranak. Setelah itu maka ada suatu hari orang miskin itu mengambil upahan, maka dapatlah ia upahan orang, maka dibelinya

Halaman 41.

roti tiga keping diberikannya akan bininya sekeping dan akan anaknya sekeping akan dirinya sekeping. Maka bahagian dirinya ditaruhnya tiada dimakannya itu karena matanya terlalu mengantuk dengan letihnya, lalulah tertidur pada fikirannya segera juga aku bangun makan roti itu. Maka ia tidur itu hingga siang hari tiada juga sadarkan dirinya itu, maka telah sampai siang hari baharulah ia jaga daripada tidurnya itu, maka pergilah ia basuh muka hidung. Maka kembalilah ia maka dicarinya roti itu tiada lagi, maka katanya kepada bininya itu: Siapa mengambil roti aku semalam. Maka kata bininya: Di mana tuan hamba taruh. Maka katanya: Hamba taruh di bekas ini siapa mengambil pulak. Maka kata bininya: Kalau-kalau dimakan tikus.

Arkian orang miskin itu pun pergilah mencari roti itu pada lorong tikus itu, karena ada lubang tikus selamanya di dalam rumahnya itu. Lalu dilihatnya pada muka lubang tikus itu ada real ringgit suatu ringgit, maka diambilnya (oleh) orang miskin itu lalu ia pergi ke pasar dihuripnya akan ringgit itu, maka dibelikannya roti dan daging lalu dibawanya pulang ke rumahnya, diberi akan bininya dua keping roti dan akan anaknya dua keping roti dan akan dirinya dua keping roti dan akan tikus itu dua keping roti.

Arkian maka ditaruhnya pada muka lubang tikus itu. Seketika hari pun malam maka orang miskin itu pun tidurlah ia

Halaman 42.

tiga beranak. Setelah hari pun siang, maka orang miskin itu pun

pergilah pada lubang tikus itu, dilihatnya ada real dan ringgit dua ringgit, maka diambilnya oleh orang miskin itu. Maka pergilah ke pasar mengurup ringgit itu lalu ia membeli roti beberapa banyak serta daging dan dibawanya pulang.
Maka diberikannya kepada bininya dan anaknya, disuruhnya masak akan makanan. Setelah sudah masak maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan, hatta maka haripun malam, maka diambilnya oleh orang miskin itu roti tiga keping lalu dibubuhnya pada lubang tikus itu, maka iapun pergilah tidur tiga beranak. Setelah hari siang, maka orang miskin itu pun pergilah ia pada lubang tikus itu, dilihatnya ada real dan ringgit tiga ringgit, maka diambil orang miskin itu lalu disimpannya ringgit itu. Kemudian hari pun petang, maka orang miskin itu pun pergilah ia ke pasar membeli makanan dan roti. Maka ia pun kembalilah ke rumahnya serta membawa makanan itu lalu diberikannya kepada istrinya. Maka diambil oleh istrinya makanan itu lalu ia bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak, maka ia pun makanlah /ia/ tiga beranak. Setelah sudah makan, orang miskin itu pun mengambil roti empat keping lalu pergi ia pada lubang tikus itu lalu dibubuhnya roti itu pada lubang tikus itu, maka ia pun kembali lalu tidur tiga beranak. Setelah hari siang, maka orang miskin

Halaman 43.

itu pun pergilah ia pada lubang tikus itu maka dilihatnya ada ringgit itu empat ringgit, maka diambilnya oleh orang miskin itu akan ringgit itu lalu disimpannya. Setelah itu maka hari pun petanglah, maka orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan serta roti beberapa banyak. Kalakian maka dibawanya pulang ke rumahnya, maka diberikannya kepada bininya seraya disuruhnya bertanak nasi dan gulai. Setelah sudah masak, maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan, maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti lima keping lalu ia pergi pada lubang tikus itu lalu dibubuhnya roti lima keping pada muka lubang tikus itu, maka lalu ia kembali pergi tidur tiga beranak. Setelah siang hari, maka ia pun pergilah pada lubang tikus itu, maka dilihatnya ada ringgit lima ringgit. Syahdan maka diambilnya oleh orang miskin

itu lalu disimpannya. Maka tatkala petang hari maka orang miskin itu pun pergilah ia ke pasar membeli makanan serta roti lalu ia kembali ke rumahnya, maka diberinya kepada istrinya. Maka istrinya pun bermasaklah nasi dan gulai. Setelah sudah masak lalu ia makan tiga beranak. Setelah sudah makan, maka hari pun malamlah, maka orang miskin itu pun mengambil roti enam keping lalu ia pergi pada lubang tikus itu lalu dibubuhnya roti itu pada lubang tikus itu. Maka ia pun kembali tidur tiga beranak. Setelah siang hari maka orang miskin itu pun pergilah pada lubang tikus

Halaman 44.

itu maka dilihatnya ada ringgit enam ringgit, maka diambilnya lalulah disimpannya. Setelah petang hari maka orang miskin itu pun pergilah ia ke pasar membeli makanannya serta roti lalu ia kembali ke rumahnya, maka diberikannya kepada bininya. Syahdan maka diambil oleh bininya lalulah ia bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak lalu ia makan tiga beranak. Setelah sudah makan maka orang miskin itu pun pergi mengambil roti itu tujuh keping lalu ia pergi pada lubang tikus itu, maka dibubuhnya roti itu pada lubang tikus itu lalu ia kembali tidur tiga beranak. Setelah siang hari maka orang miskin itu pun pergilah pada lubang tikus itu, maka dilihatnya ada ringgit tujuh ringgit, maka diambilnya lalu disimpannya.

Setelah petang hari maka orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan serta roti, lalu ia kembali ke rumahnya, maka diberikannya kepada istrinya. Maka diambil oleh istrinya, lalu ia bermasak nasi dan gulai.

Setelah sudah masak maka iapun makanlah tiga beranak. Setelah sudah makan maka hari pun malam, maka orang miskin itu pun pergilah kepada lubang tikus itu membawa roti dua lapan keping lalu dibubuhkannya pada lubang tikus itu, maka lalu ia kembali tidur tiga beranak. Setelah siang hari orang miskin itu pun pergilah pada lubang tikus itu, maka dilihatnya ada ringgit dua lapan ringgit, maka diambilnya lalu disimpannya. Setelah petang maka orang miskin itu pun

Halaman 45.

pergilah ke pasar membeli makanan dan roti, lalu ia kembali ke rumahnya membawa makanan itu, maka diberikannya kepada istrinya. Kalakian maka diambil oleh istrinya lalu ia bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak, makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan, hari pun malamlah, maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti sembilan keping lalu ia pergi pada lubang tikus itu lalu dibubuhnya roti itu pada muka lubang tikus lalu ia kembali tidur tiga beranak. Setelah siang hari maka orang miskin itu pun pergilah pada lubang tikus itu, maka dilihatnya ada ringgit sembilan ringgit, maka lalu diambilnya. Setelah sudah maka ia pun lalu kembali lalu disimpannya. Setelah petang hari maka orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan dan roti, maka lalu ia kembali kepada rumahnya membawa makanan itu, maka diberikannya kepada bininya, maka diambil oleh istrinya lalu ia bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan hari pun malamlah, maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti sepuluh keping lalu ia pergi pada lubang tikus itu, maka dibubuhnya roti itu pada muka lubang tikus itu lalu ia kembali tidur tiga beranak. Setelah siang hari maka orang miskin itu pun pergilah pada lubang tikus itu, maka dilihatnya ada ringgit sepuluh ringgit, maka diambilnya lalu disimpannya. Setelah petang

Halaman 46.

hari, syahdan maka orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan dan roti beberapa banyak makanan dan roti itu, maka lalu ia kembali membawa makanan itu, maka lalu diberikannya kepada istrinya. Maka diambil oleh bininya lalu ia bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak, maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan hari pun malamlah maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti seratus keping lalu ia pergi kepada lubang tikus itu lalu dibubuhnya pada lubang tikus itu, maka iapun kembali tidur tiga beranak. Setelah siang hari maka orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan dan roti terlalu banyak dibelinya lalu ia kembali ke rumahnya, maka diberi-

kannya kepada bininya, maka diambil oleh istrinya, lalu ia bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan hari pun malam, maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti seribu keping lalu ia pergi pada lubang tikus itu lalu dibubuhnya roti itu pada lubang tikus itu, lalu ia kembali tidur tiga beranak. Setelah siang hari, maka iapun pergi pada lubang tikus itu, syahdan maka dilihatnya ringgit ada seribu, maka diambilnya lalu ia kembali disimpannya ringgit itu. Maka orang miskin itu pun berkata kepada istrinya, katanya: Hai istriku, aku hendak pergi ke pasar membeli kain mota barang empat gulung serta tali rami

Halaman 47.

dan jarum penjait, aku hendak buat pundi-pundi karena aku lihat hal tikus itu terlalu banyak ia membawa real ringgit. Maka kata istrinya itu: Baiklah, berilah kepada hamba kain mota serta tali rami dan jarum penjait pundi-pundi nanti hamba menjaitnya dua beranak. Maka laki-laki itu pun pergilah ke pasar serta membawa real kadar seratus real lalu ia berjalan.

Setelah sampai ke pasar, maka dibelinya mota empat gulung dan jarum penjait dan tali rami, maka lalu ia kembali itu pulang ke rumahnya. Maka diberikannya kepada istrinya dan anaknya, katanya: Jaitlah oleh tuan hamba pundi-pundi sekira boleh muat seribu real sedanglah besarnya; hamba hendak pergi menggali telaga di dalam rumah kita ini tempat menaruh rial itu. Maka kata istrinya: Baiklah. Kalakian maka orang miskin itu pun pergilah menggali telaga di dalam itu dan istrinya berbuat pundi-pundi serta anaknya. Setelah petang hari maka orang miskin itu pun berhentilah daripada menggali telaga lalu ia pergi ke pasar membeli makanan dan roti (lanjutannya lihat pada halaman 54 alinea terakhir).

terlalu tahu perkaranya. Maka menyahut seorang saudagar: Daulat tuanku syah alam, patik pun biasa memegang gadaian emas atau perak. Maka sembah seorang saudagar: Daulat tuanku, patikpun biasa memegang gadaian dusun tuanku. Setelah itu maka sembah seorang saudagar: Daulat tuanku, patik pun biasa memegang gadai-

an tanah bandang tuanku. Maka sembah pula seorang saudagar: Daulat

Halaman 48.

tuanku, patik pun biasa memegang gadaian gedung tuanku. Setelan itu maka segala saudagar itu adalah belaka memegang gadaian, syahdan maka ada seorang saudagar itu berdiam dirinya itu akan pertanyaan baginda itu.

Maka sekalian saudagar semuanya pada persembahkan halnya itu kepada baginda raja Budak itu, hanyalah saudagar seorang itu tiada ia berkata apa-apa. Maka kata Mangkubumi: Hai saudagar, mengapa maka tuan hamba berdiam diri itu karena baginda bertanya (kepada) sekalian saudagar itu adalah suatu peristiwanya itu dipersembahkan halnya kepada baginda itu.

Maka kata saudagar itu: Hamba lagi ini makan sirih. Maka kata mangkubumi dan seri maharaja lela: sembahkan kepada baginda, jangan tuan hamba sembunyikan. Arkian maka saudagar itu pun menyembah kepada baginda raja Budak: Daulat tuanku Syah Alam, patik telah sudah memegang gadaian itu suatu pundi-pundi batu tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Berapa tuan hamba pegang. Maka sembah saudagar itu: Dua ribu dinar tuanku. Maka titah baginda: Batu apa di dalam pundi-pundi itu. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku Syah Alam, patik periksa di dalamnya. Maka titah baginda raja Budak: Hai mamakku mangkubumi, mari mamakku hampir pada hamba.

Kalakian maka mangkubumi pun dekatlah (pada) baginda itu. Maka titah baginda raja Budak: Mana pundi-pundi, saudagar itu suruh kenal dengan saudagar yang memegang gadaian itu, iyakah ini atau bukannya pundi-pundi yang dipegangnya itu.

Halaman 49.

dahulu, jangan saudagar itu berdusta sekali-kali, serta jangan dilihat oleh orang, mamakku, bawa saudagar itu pada tempat yang sunyi, jikalau sudah kata saudagar itu ia sudahlah mamakku beri tahu hamba. Setelah itu maka mangkubumi pun pergilah kepada saudagar yang empunya pundi-pundi itu.

Maka kata mangkubumi: Hai saudagar, mana pundi-pundi tuan hamba itu bawalah di sini. Maka sembah saudagar itu: Ada datuk. Kalakian maka lalu diunjukkannya kepada mangkubumi itu. Maka mangkubumi pun memanggil saudagar yang memegang gadaian itu pada tempat yang sunyi. Maka saudagar itu pun datanglah kepada mangkubumi. Maka kata mangkubumi: Tuan hamba kenallah pundi-pundi ini, iyakah atau bukannya pundi-pundi yang tuan hamba pegang gadai itu. Maka dilihat oleh saudagar itu akan pundi-pundi, maka katanya kepada mangkubumi: Iyalah datuk, pundi-pundi inilah hamba /datuk/ pegang gadai. Maka mangkubumi pun pergilah persembahkan kepada baginda raja Budak.

Maka sembah mangkubumi: Daulat Tuanku Syah Alam, patik itu saudagar yang memegang gadaian itu telah mengaku tuanku akan pundi-pundi itu dipegang gadai. Maka baginda raja Budak pun masuk berangkat ke istana, maka sekalian orang pun keluarlah pulang masing-masing kerumahnya itu. Arkian maka saudagar yang memegang gadai pundi-pundi itu telah sampai ke rumahnya, maka ia pun fikir di dalam hatinya, inilah halku mengikut akan perkataan perempuan celaka itu lagi tama' akan harta dunia ini

Halaman 50.

aku yang boleh kedapatan budi kepada baginda raja Budak, maka baiklah aku persembahkan kepada baginda itu batu kemala yang aku ambil itu aku bubuh bersama-sama batu yang lain di dalam satu peti, aku sembahkan kepada baginda raja Budak supaya lepaslah aku daripada malu karena sudah diketahui oleh baginda akan halku ini, jikalau tiada aku perbuat demikian niscaya kemudiannya datanglah celaka atasku lagi diketahui oleh sekalian orang banyak akan halku ini. Maka sudah saudagar itu berfikir, maka iapun pergilah mengambil suatu peti kecil maka diisinya segala batu yang indah-indah daripada zamrut dan ya'kut dan intan dan biduri dan pualam dan zabarjad dan sekalian batu yang indah-indah hingga penuh peti kecil itu. Maka lalulah ia pergi mengadap baginda raja Budak dan adapun batu kemala yang diambilnya itu ada juga dimasukkannya bersama-sama di dalam peti itu serta dikuncinya, maka iapun sampailah ke balairung lalu duduk

menyembah baginda serta dipersembahkan peti itu serta anak kuncinya, maka dibuka oleh baginda raja Budak, maka dilihat baginda di dalam peti itu penuh dengan berisi batu daripada sekalian jenis batu. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar, apa ini. Maka sembah saudagar: Daulat Tuanku Syah Alam, persembahan patik ke bawah duli syah alam. Maka baginda pun diam tiada apa-apa titah baginda raja Budak. Maka saudagar itu pun menyembah lalu kembali pulang ke rumahnya. Maka kemudian daripada saudagar itu sudah

Halaman 51.

pulang, maka pada fikiran baginda raja Budak; adapun saudagar itu terlalu cerdik akalnya lagi bijak. Maka lalu bertitah baginda raja Budak kepada mangkubumi pun, lalu suruhlah panggil saudagar yang empunya pundi-pundi batu itu. Arkian maka mangkubumi pun lalu menyembah: Daulat Tuanku. Seraya disuruhnya oleh mangkubumi orangnya memanggil saudagar itu. Maka orang itu pun pergilah dengan segeranya. Maka saudagar itu pun datanglah serta dengan orang penyuruh mangkubumi itu lalu masuk mengadap baginda raja Budak, serta duduk saudagar itu lalu menyembah baginda raja Budak. Maka titah baginda kepada dayang-dayang yang ada dekat kepada baginda itu: Pergilah engkau ambil peti yang persembahan saudagar itu. Arkian maka dayang-dayang itu pun pergilah masuk ke dalam istana mengambil peti kecil itu serta anak kuncinya, maka dipersembahkan oleh dayang-dayang itu kepada baginda raja Budak. Maka diambil oleh baginda raja Budak peti itu lalu dibuka oleh baginda raja Budak serta bertitah kepada mangkubumi: Hai mamakku mangkubumi, bawalah saudagar yang empunya pundi-pundi itu hampir kemari. Maka mangkubumi pun menyembah serta katanya: Daulat Tuanku. Lalu dibawanya saudagar yang empunya pundi-pundi, serta akan dia hampir kepada baginda raja Budak duduk menyembah. Maka baginda raja Budak pun mengambil batu satu di dalam peti kecil itu lalu diunjukkan kepada saudagar itu seraya bertitah baginda raja Budak kepada saudagar itu: Hai saudagar, inikah

Halaman 52.

batu tuan hamba punya atau bukan. Syahdan maka dilihat saudagar itu bukannya. Maka sembah saudagar itu: Bukannya. Setelah itu maka diambil pulak oleh baginda raja Budak yang lain suatu lagi. Maka titah baginda kepada saudagar itu: Hai saudagar, inilah batu tuan hamba atau bukannya.

Maka dilihat oleh saudagar itu, bukannya tuanku. Setelah itu maka diambil pulak oleh baginda raja Budak satu batu yang lain daripada batu itu, maka diunjukkan baginda kepada saudagar itu pulak. Maka titah baginda raja Budak katanya: Hai saudagar, ini batu tuan hamba bukan. Maka dilihat oleh saudagar, bukannya tuanku. Maka sembah saudagar: Daulat tuanku, bukannya tuanku. Maka daripada satu batu kepada suatu batu diambil oleh baginda ditunjukkan kepada saudagar itu bukannya juga hingga berlambatanlah demikian itu baginda raja Budak menunjukkan batu itu di bawah sekali dari pada batu yang lainnya, jadi berlambatanlah baginda raja Budak itu. Maka diambil pulak oleh baginda maka satu batu yang terlebih daripada sekalian batu yang dalam peti itu dengan sebenarnya dan terlalu baik cahayanya tiada samanya sekalian batu di dalam peti itu cahayanya memancar-mancar rupanya, maka ditunjukkan baginda raja Budak kepada saudagar itu. Maka titah baginda itu: Hai saudagar, ini batu suatu ia bukan saudagar punya. Maka dilihat oleh saudagar itu batu yang ditunjukkan oleh baginda itu, maka dikenalnyalah batu itu batu kemala ia

Halaman 53.

punya. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, inilah batu kemala diperhamba. Serta berserilah warna muka saudagar itu. Maka titah baginda raja Budak: Jikalau sungguh saudagar empunya batu ini ambillah oleh tuan hamba. Maka diunjukkan baginda kepada mangkubumi suruh berikan kepada saudagar itu, diambil oleh mangkubumi lalu diberikan pada saudagar itu. Syahdan maka saudagar itu pun menyembah kepada baginda raja Budak undur duduk jauh. Maka baginda pun bertitah kepada mangkubumi seraya mengunci peti kecil itu: Suruh hantarkan

pulang kepada saudagar yang bersembahkan kepada hamba itu serta mamakku ambil batu yang digantikan kemala itu kepada saudagar yang empunya pundi-pundi itu, mamakku bubuh ke dalam peti ini mamakku pulangkan kepada saudagar itu. Maka lalu diambil mangkubumi peti kecil itu serta anak kunci-nya lalu ia undur duduk dekat saudagar yang empunya pundi-pundi itu. Kalakian maka kata mangkubumi kepada saudagar yang empunya pundi-pundi itu: Hai saudagar, mana batu orang yang digantikan kemala itu, titah suruh ambil kepada tuan hamba. Maka sembah saudagar kepada mangkubumi itu: Ada datuk. Lalu dikeluarkan oleh saudagar itu disembahkannya kepada mangkubumi, maka diambil oleh mangkubumi batu itu lalu dibubuhkannya ke dalam peti kecil itu serta dikuncinya seketika lagi. Syahdan maka baginda raja Budak pun berangkat masuk istana. Maka segala orang pun keluar pulang ke rumahnya masing-masing. Adapun datuk mangkubumi setelah sampailah ke rumahnya lalu disuruhnya panggil saudagar

Halaman 54.

yang bepersembahkan peti itu kepada baginda raja Budak. Maka saudagar itu pun datanglah mengadap mangkubumi. Maka kata mangkubumi: Hai saudagar, titah baginda raja Budak suruh hamba kembalikan peti tuan hamba ini jangan tuan hamba kecil hati, ambillah. Maka saudagar itu pun mengambil peti itu lalu ia kembali pulang ke rumahnya suatu pun tiada apa-apa katanya.

Adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini berapa banyak bicara yang dibicarakan oleh baginda raja Budak dengan bicara bijaksana baginda itu tiadalah bersalahan dengan arif baginda dan firasat mengetahui benar dan salah orang itu tiadalah bersalahan lagi, jikalau ada bicara itu sukar-sukar menjadi mudahlah kepada baginda raja Budak, barang yang tiada dapat pada akal orang lain maka didapat oleh baginda itu; seperti kisah seorang saudagar duduk di dalam negeri Nistaburi itu terlalu amat kaya tiada melebihi dia sekaliannya saudagar yang ada di dalam negeri Nistaburi itu beberapa banyak hartanya daripada mutia benda dan emas dan perak berpikul-pikul banyaknya dan beberapa banyak

gedung berisi emas dan perak. Maka saudagar itu ada seorang anak laki-laki terlalu baik rupanya dan kelakuannya dan budi bahasanya dan tegur sapanya kepada orang banyak.
(Alinea di bawah ini merupakan lanjutan dari halaman 47)
Maka lalu dibawanya kembali ke rumahnya. Maka diberikannya kepada istrinya, maka diambil oleh istrinya lalu ia bermasak nasi dengan gulai. Setelah sudah masak maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan haripun malam maka orang miskin

Halaman 55.

itu pun pergilah mengambil roti itu selaksa keping lalu dibawanya pada lubang tikus itu dibubuhnya kepada muka lubang tikus itu, maka iapun kembali tidur. Syahdan maka bininya dan anaknya duduk menjait pundi-pundi itu tiada berhenti siang dan malam. Maka setelah siang hari, maka orang miskin itu pergi pada lubang tikus itu, maka dilihat oleh orang miskin ringgit bertimbun-timbun seperti busut. Maka diambilnya serta dibubuhnya di dalam pundi-pundi itu, maka iapun pergi menggali telaga. Setelah sudah telaga itu maka diambilnya pundi-pundi yang sudah berisi ringgit itu dimasukkannya ke dalam telaga itu, lalu ditutupnya telaga itu dengan papan.
Maka tatkala petang hari itu pun pergilah ke pasar membeli makanan dan roti terlalu amat banyak, maka dibawanya kembali ke rumahnya, maka diberikannya kepada istrinya itu, maka diambil oleh bininya maka istrinya pun lalu bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak, maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan maka hari pun malamlah, maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti itu sepuluh laksa ditimbunkannya pada muka lubang tikus itu, maka lalu ia kembali tidur. Setelah siang hari, maka ia pun pergilah pada lubang tikus itu maka dilihatnya ringgit bertimbun-timbun seperti busut jantan, maka diambil lalu dibubuhnya di dalam pundi-pundi lalu disimpannya ke dalam telaga. Maka tatkala petang hari ia pun pergilah ke pasar membeli

Halaman 56.

makanan dan roti terlalu amat banyak lalu dibawanya kembali

kepada rumahnya, maka diberikannya kepada istrinya. Arkian maka bininya pun bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah /masak/ makan orang miskin itu pun pergi mengambil roti itu seratus laksa, maka ditimbunkannya pada muka lubang tikus itu lalu ia kembali tidur. Setelah hari siang, maka orang miskin itu pun pergilah ia pada lubang tikus itu, maka dilihatnya ringgit bertimbun-timbun terlalu banyak, maka diambilnya lalu dibubuhnya pada pundi-pundi itu. Setelah sudah lalu dimasukkannya ke dalam telaga lalu ditutupnya dengan papan. Setelah petang hari maka orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan dan roti yang amat banyak. Maka lalu dibawanya kembali ke rumahnya maka diberikannya kepada istrinya. Kalakian maka diambil oleh istrinya lalu ia bermasak.

Setelah sudah masak, maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan hari pun malamlah. Arkian maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti itu dua ratus laksa, maka ditimbunkannya pada muka lubang tikus itu, maka lalu ia kembali tidur. Setelah siang hari, maka orang miskin itu pun pergilah ia pada lubang tikus itu maka dilihatnya ringgit itu bertimbun-timbun maka diambilnya lalu dibubuhnya ke dalam pundi-pundi itu lalu dimasukkannya ke dalam telaga itu. Setelah sudah maka ditutupnya dengan

Halaman 57.

papan. Setelah petang hari kalakian maka orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan dan roti terlalu banyak tiadalah terkira-kira banyaknya lagi, maka lalu dibawanya kembali ke rumahnya. Setelah sampai maka diberikannya kepada bininya, maka diambil oleh istrinya lalu pergi bermasak nasi dan gulai dan segala ni'mat cita rasanya itu. Setelah sudah masak maka makanlah ia tiga beranak. Setelah sudah makan, maka hari pun malam, maka orang miskin itu pun pergilah mengambil roti dan segala makanan lalu ditimbunkannya pada lubang tikus itu beberapa banyak makan.

Setelah sudah maka ia pun kembalilah pulang tidur. Setelah siang

hari syahdan maka orang miskin itu pun pergilah pada lubang tikus itu, maka dilihatnya ringgit emas bertimbun-timbun rupanya, maka diambilnya lalu dibubuhnya di dalam pundi-pundi. Setelah sudah lalu dimasukkannya ke dalam telaga lalu ditutupnya. Setelah petang hari maka /maka/ orang miskin itu pun pergilah ke pasar membeli makanan yang amat banyak seperti dahulu itu juga, maka dibawanya kembali ke rumahnya maka diberikannya kepada istrinya, maka diambil oleh istrinya lalu dimasaknya nasi dan gulai seperti yang sediakalanya itu. Setelah sudah masak lalu dimakannya tiga beranak. Setelah sudah makan maka hari pun malamlah, maka orang miskin itu pun pergilah ia pada lubang tikus dibubuhnya roti dan segala makanan. Setelah sudah maka iapun

Halaman 58.

kembalilah tidur. Setelah siang hari, maka orang miskin itu pun pergilah pada muka lubang tikus itu. Syahdan maka tiadalah dilihatnya lagi ringgit emas dan perak, maka pada fikirannya itu telah habislah sudah gerangan maka tiada lagi tikus itu mengambil real. Maka orang miskin itu pun menanti-nanti dua tiga malam tiada juga tikus itu membawa real dan emas.

Maka fikiran orang miskin itu sudah habislah, maka orang miskin itu pun berkata kepada istrinya itu, katanya: Hai istriku, baiklah kita pindah daripada rumah ini, jangan kita duduk di sini lagi mencari kampung kita beli supaya sentosa kita duduk. Maka kata istrinya itu: Baiklah.

Arkian maka orang miskin itu pun pergilah ia berjalan mencari orang berjual kampung serta dengan rumahnya di dalam kampung itu serta pulak dengan pagar batu, dan rumah gedung yang ditemuhinya itu terlalu molek, kampung itu patutlah dengan orang besar-besar duduk pada kampung itu terlalu luas medannya, berkenanlah pada hati orang/orang/ miskin itu, lalu dibeli oleh orang miskin itu serta digajinya orang dan disuruhnya bertuggu pada kampung itu beberapa banyak orang bekerja membaiki kampung itu lalu digajinya orang kuli disuruhnya berangkut real dan ringgit itu pada kampung itu lalu dibawanya istrinya

Halaman 59.

dan anaknya berpindah pada kampung itu, duduklah ia dengan bersuka-sukaan dan ditebusnya beberapa hamba sahayanya dan daripada perempuan dan laki-laki dan beberapa diperbuatnya pakaian anak istrinya dan segala perhiasan dengan selengkapnya dan beberapa orang disuruhnya menunggui pintu dengan alat senjatanya duduk bertunggu tiada khali siang dan malam, demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini.

Sebermula adapun harta saudagar yang diambil oleh tikus itu tiga ratus peti itu dan dua ratus peti real perak dan seratus peti real emas itu, maka di dalam suatu peti itu isinya selaksa real ringgit perak dan satu-satu peti itu, demikianlah juga isinya selaksa ringgit emas pada suatu peti, demikianlah banyaknya yang habis harta saudagar itu. Adapun kemudian daripada itu maka adalah kepada suatu hari saudagar itu hendak menyuruhkan kapalnya berlayar membawa dagangan kepada suatu negeri itu. Arkian maka saudagar itu pun terlihat kepada peti real itu berlubang bekas dimakan tikus, maka disuruhnya hambanya periksai segala peti real itu, maka dilihat oleh hambanya itu serta diangkat-angkat-nya peti itu ringan rasanya tiadalah berisi lagi.

Maka kata hamba saudagar itu: Hai tuan saudagar, peti tuan hamba ini tiadalah isinya. Maka kata saudagar itu: Kemana pulak perginya

Halaman 60.

isi peti itu tiadalah patut sekali hilang, karena hamba juga ini menaruhnya tiada siapa yang masuk pada gedung ini, anak kuncinya ada kepada aku.

Maka kata hamba saudagar itu: Ya tuan hamba, hamba rasa peti ini ringan daripada dahulunya, karena hamba juga menaruh dia itu. Maka kata saudagar itu: Coba angkat bawa kemari. Arkian maka oleh hamba saudagar itu diangkat dengan seorang dirinya dibawanya kepada saudagar itu. Maka saudagar itu pun heran sekali serta disuruhnya buka. Maka dilihatnya kosong tiada ada barang suatu ringgit, maka pundi-pundi itu pun hancur dimakan tikus. Maka saudagar itupun terkejut serta pucat mukanya. Setelah

itu maka disuruh oleh saudagar itu panggil segala hambanya. Maka sekalian hambanya itu pun datanglah, maka kata saudagar: Coba periksai sekalian peti itu. Maka hamba saudagar itu pun memeriksai peti itu sekaliannya, maka dilihatnya berlubang-lubang sekaliannya bekas dimakan oleh tikus, maka isinya'pun tiada lagi yang tinggal hanyalah pundi-pundi yang telah hancur dimakan oleh tikus itu. Setelah itu maka diperiksai oleh saudagar itu sekalian petinya tiada berisi itu tiga ratus peti dan dua ratus peti ringgit perak dan seratus peti ringgit emas. Syahdan maka saudagar itu pun laku orang gila melihatkan halnya real itu dicuri oleh tikus itu terlalu heran hatinya dan

Halaman 61.

bagaimana bicaraku, serta saudagar itu berfikir di dalam hatinya, jikalau demikian baiklah aku pergi mengadap baginda raja Budak, karena baginda itu amat arif lagi bijaksana lagi mengetahui ilmu firasat lagi dengan benar hukumnya tiada baginda itu mengambil faedah pada jalan hukum dan tiada baginda itu tekebur, sama juga padanya kaya dan miskin hina dan mulya tiada dilebihkan salah seorang sama juga kepadanya. Setelah sudah saudagar itu berfikir demikian, maka katanya kepada anaknya: Hai anakku, marilah anakku kita pergi mengadap baginda raja Budak supaya anakku dikenalnya oleh baginda itu, barangkali tiada umurku engkau pun sudah dikenal oleh baginda raja Budak, karena dunia ini tiada bercerai baik dan jahat. Setelah itu maka kata anaknya: Silakan ayahku mengadap baginda, hamba iringkan. Arkian maka ketika pagi hari saudagar dua beranak itu pun berjalanlah masuk mengadap baginda raja Budak.

Maka pada ketika itu baginda pun sedang ramailah orang mengadap penuh sesak balairung daripada raja-raja dan menteri hulubalang bintara tumenggung bendahara laksamana dan kadi dan sekalian pegawai ada belaka mengadap baginda raja Budak itu. Saudagar dua beranak itu pun masuklah lalu duduk menyembah baginda raja Budak. Maka titah baginda kepada mangkubumi: Ya mamakku mangkubumi, siapa orang itu baharu hamba lihat seperti orang ada maksudnya besar itu.

Halaman 62.

Maka sembah mangkubumi: Daulat tuanku, patik itu hamba tuah saudagar, tuanku. Panggil kemari mamakku tanya apa ada maksud yang hendak dikatakannya itu.

Maka kata mangkubumi: Hai saudagar, titah (baginda) menyuruh saudara hampir kepada hamba sini. Syahdan maka saudagar dua beranak itu pun dekat duduk dengan mangkubumi. Maka kata mangkubumi: Hai saudagar, apa hendak disembahkan ke bawah duli baginda. Maka kata saudagar: Hamba hendak sembahkan hal hamba ini kepada baginda, terlalu musykil pada hati hamba. Maka kata mangkubumi: Apa-apa yang saudagar ini musykilkan, khabarkanlah kepada hamba supaya hamba sembahkan ke bawah duli baginda. Maka kata saudagar: Ya tuanku mangkubumi adapun real hamba dicuri oleh tikus, itulah hendak disembahkan kepada baginda, kalau-kalau dapat dengan daulat baginda itu. Maka mangkubumi pun tersenyum mendengar kata saudagar itu seraya disembahkan oleh mangkubumi kepada baginda: Daulat tuanku syah alam, adalah patik tuah ini hendak sembahkan halnya tuanku ke bawah duli. Maka titah baginda raja Budak: Apa ada hai saudagar yang hendak sembahkan kepada kita. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, adalah patik tuanku terlalu sangat musykil tuanku pada hati patik, real patik tuanku dicuri oleh tikus. Kalakian maka baginda pun tersenyum mendengar sembah saudagar itu dan segala orang yang mengadap itu pun tertawa sekalian mendengar sembah saudagar itu kepada baginda. Maka titah baginda raja Budak: Berapa banyak real saudagar

Halaman 63.

dicuri oleh tikus itu. Maka sembah saudagar: Daulat tuanku, adalah tiga ratus peti, dua ratus peti real perak seratus peti real emas tuanku. Mangkin gelak orang tertawa, ada sangka orang saudagar itu gila. Syahdan maka titah raja Budak: Berapa banyak real isi peti itu. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, di dalam satu peti itu isinya selaksa real dan peti emas itu pun selaksa real juga isinya di dalam satu peti, maka jumlah real perak itu dua ratus laksa real dan jumlah real emas seratus laksa real tuanku.

Maka titah baginda raja Budak kepada Kadi Budak: Terlalu banyak sekali real saudagar itu dicuri oleh tikus itu. Maka sembah Kadi Budak: Kalau-kalau tuanku pacal tuah ini ada juga salahnya. Maka titah baginda raja Budak: Hai kadi, apa salahnya. Maka sembah kadi budak: Daulat tuanku, kalau-kalau pacal tuah ini tiada suci zakat hartanya itu tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Bagaimana hai saudagar seperti kata kadi itu. Maka sembah saudagar: Daulat tuanku, benarlah seperti kata kadi itu, patik pun hendak taubat kepada Allah ta'ala. Maka titah baginda raja Budak: Baiklah supaya dikembalikan Allah ta'ala harta saudagar itu. Maka titah baginda raja Budak: Hai Kadi dan biduanda, pergilah periksai gedung saudagar itu dan petinya dan lubang tikus itu kemana perginya suruh gali ikut jalannya kemana-mana tembusnya itu.

Halaman 64.

Pergilah bersama-sama dengan saudagar itu ke rumahnya itu. Arkian maka Kadi Budak pun menyembah: Daulat tuanku. Lalu Kadi berkata: Hai saudagar, marilah kita pergi. Maka saudagar itu pun pergilah dua beranak bersama-sama dengan Kadi dan biduanda berjalan ke kampung saudagar itu, ada saat berjalan itu maka sampailah ke kampung saudagar itu. Lalu saudagar itu membukakan gedungnya, lalu ditunjukkannya segala peti yang tembus dimakan oleh tikus itu serta dibuka sekalian peti itu, maka dilihat oleh kadi dan biduanda akan peti saudagar yang tiga ratus peti itu, maka sekaliannya tembus dimakan oleh tikus dan segala pundi-pundi real yang di dalam peti itu pun habis hancur bekas dimakan oleh tikus. Kalakian maka kadi dan biduanda itu pun sangat heran melihat halnya demikian itu. Maka kata kadi: Hai saudagar cobalah suruh gali cari lubang tikus itu di dalam gedung ini. Maka saudagar pun memanggil segala hamba sahayanya menyuruh mencari lubang tikus itu di dalam gedungnya itu, maka segala hamba sahayanya saudagar itu pun, maka bertemulah suatu lubang itu ada besar kentang di tepi gedung itu. Maka kata hamba saudagar ini: Ada suatu lubang ada sebesar kentang. Syahdan maka saudagar dan kadi dan biduanda itu pun pergilah melihat lubang tikus

itu.
Maka kata kadi: Cobalah gali kemana tembus jalannya itu. Maka hamba saudagar itu pun pergilah mengambil penggali, lalu digalinya lubang tikus itu diikutnya jalan itu.

Halaman 65.

lalulah bertemu ringgit ada satu dua di dalam lubang itu, maka diberikannya kepada saudagar itu. Syahdan maka saudagar pun tunjukkan real ringgit itu kepada kadi dan biduanda, katanya: Inilah real dapat di dalam lubang tikus itu. Maka disuruh kadi ikut kemana pergi tembusnya itu.
Maka digalilah oleh hamba sahayanya saudagar itu, maka bertemulah pulak real dua tiga ringgit, maka diberikannya kepada saudagar itu. Maka hamba sahayanya saudagar itu pun menggalilah lubang itu hingga tembus lubang tikus itu ke dalam rumah orang miskin yang duduk dekat gedung saudagar itu. Maka saudagar pun pergilah serta kadi dan biduanda melihat lubang itu helanya kepada rumah orang miskin itu. Maka kata kadi: Hai saudagar, mana orang miskin yang empunya rumah ini tiada ia. Maka kata saudagar itu: Tiadalah hamba tahu, dahulunya ada ia duduk di sini, sekarang entah kemana ia pergi pulak. Maka kadi dan biduanda dan saudagar dua beranak itu pun pergilah mengadap baginda raja Budak, serta sampai sekaliannya lalu duduk menyembah baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Apa khabarnya kadi, sudahkah periksai kampung saudagar itu.
Maka sembah kadi: Daulat tuanku, sudah, sungguh seperti kata hamba tuah itu tuanku, adalah patut periksai segala peti yang tiga ratus itu semuanya berlubang bekas dimakan oleh tikus serta pundi-pundi di dalam peti hancur dimakan oleh tikus

Halaman 66.

kemudian maka patik suruh cari lubang tikus itu dengan orang tuah ini. Arkian maka bertemulah lubang tikus itu tuanku. Maka patik suruh gali, maka bertemulah real dua tiga real di dalam lubang tikus itu. Maka patik gali lubang itu hingga tembus /maka/ lubang itu kepada rumah orang miskin yang duduk di belakang

gedung hamba tuah ini, maka patik pun pergi melihat bersama-sama biduanda dan pacal tuah ini ke dalam rumah orang miskin itu, maka patik lihat ada suatu telaga di dalam rumah orang miskin itu.

Maka pada hemat patik, telaga inilah tempat orang miskin itu menaruh real, maka rumah itu sudah ditinggalkannya. Maka patik pun kembali mengadap duli syah alam ini. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar, kenalkah tuan hamba kepada orang miskin yang duduk di belakang gedung tuan hamba itu.

Maka sembah saudagar: Daulat tuanku. Maka titah baginda: Pergilah cahari di mana ia duduk, apa-apa halnya dan perbuatannya itu tetapi jangan sekali-sekali tuan hamba bertemu dengan dia dan kenal oleh tuan hamba, jangan bersalahan, kemudian tuan hamba datanglah kepada hamba di sini. Kalakian maka saudagar pun menyembah baginda raja Budak dua beranak lalu keluar berjalan pulang ia ke rumahnya. Setelah sampai ke rumahnya itu, maka saudagar itu pun menanggalkan segala pakaian, maka saudagar itu pun memakai seperti darwis minta sedekah. Maka dipakainya kain yang koyak dan baju

Halaman 67.

bertampal kopiah berabus dan bertongkat sebatang pada tangannya dan pundi-pundi berisi beras disangkutkannya pada bahunya. Setelah itu maka turunlah ia berjalan segenap lorong dan pasar masuk keluar segala kampung seperti orang meminta sedekah, dan jika malam hari syahdan maka saudagar itu pun pulang ke rumahnya dan tatkala siang hari maka saudagar pun pergilah ia berjalan. Adalah kadar tiga hari saudagar itu demikian lakunya, maka pada hari yang ketiga maka saudagar itu pun bertemulah sebuah kampung berpagar batu. Maka saudagar itu pun masuk ke dalam kampung itu, maka dilihat oleh saudagar itu orang miskin duduk di atas kursi diadap oleh hamba sahayanya dengan sukanya tertawa-tawa. Maka saudagar itu pun berseru-seru katanya: Ya arhama rrohimin. Kalakian maka didengar oleh anak orang miskin itu lalu ia melihat ke muka pintu, maka dilihatnya orang minta sedekah. Maka kata anak orang miskin itu: Hai mamakku, apa hen-

dak? Maka (kata) saudagar itu: Hai cucu, mintalah mamak nasi karena tiga hari sudah tiada makan nasi itu. Maka anak orang miskin itu: Hai mamakku, nasi sudah habis, jika mamakku hendak beras dan daging ada. Maka kata saudagar: Mana-mana cucuku hendak beri sukurlah. Setelah itu maka diambilnya (oleh) anak orang miskin itu beras dan daging lalu diberinya. Setelah sudah maka saudagar itu pun kembalilah pulang ke rumahnya, maka lalu

Halaman 68

ditanggalkannya segala pakaian darwis itu daripada tubuhnya itu lalu ia memakai (pakaian) sediakalanya, maka saudagar itu pun pergilah mengadap baginda raja Budak dua beranak berjalan. Setelah sampai lalu duduk menyembah baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar, adakah dapat seperti maksud atau tiada. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, telah bertemulah sudah kepada patik tuanku dan patik kenal rupanya dan kelakuannya dan kebesarannya dan kampungnya berpagar batu dan beberapa banyak hamba sahayanya daripada perempuan dan laki-laki dan beberapa orang bertunggu di pintu pagarnya serta alat senjatanya tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar, mahukah tuan hamba mengikuti titah kita supaya dipulangkan oleh Allah Ta'ala akan harta tuan hamba dengan sempurnanya. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, mana-mana titah duli syah alam, patik junjung di atas batu kepala patik. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar, adalah permintaan kita kepada saudagar itu tiga perkara, pertama jangan saudagar ceriterakan kepada orang halnya saudagar kehilangan harta, dan kedua hendaklah saudagar tunjukkan kampung orang miskin itu kepada biduanda supaya dikenal oleh biduanda orang miskin itu, dan ketiganya hamba minta anak saudagar itu hamba suruh angkat anak kepada mamak mangkubumi itu. Maka sembah saudagar: Daulat tuanku, patik junjung segala titah duli syah alam. Maka titah baginda raja Budak: Pergilah tuan

Halaman 69.

hamba bersama-sama biduanda itu tunjukkan kampung orang

miskin itu serta'kenal oleh biduanda orang miskin itu. Maka saudagar itu pun menyembah lalu keluar bersama-sama biduanda itu, maka sampailah kepada kampung /itu/ miskin itu lalu ditunjukkannya kampung orang miskin itu kepada biduanda. Maka dikenallah oleh biduanda kampung orang miskin itu pun duduk diatas kursi /duduk/ diadap oleh hamba sahayanya. Syahdan maka dikenallah oleh biduanda akan rupa orang miskin itu, maka lalu saudagar itu kembali serta biduanda itu mengadap baginda raja Budak serta sampai lalu duduk saudagar itu menyembah baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Apa khabar saudagar, sudah ditunjukkan kepada biduanda itu. Maka sembah saudagar itu: Sudah tuanku, patik tunjukkan kepada pacal itu tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Hai saudagar, tinggalkanlah anak tuan hamba itu kepada mangkubumi, janganlah tuanhamba dukacita akan anak tuan hamba itu diambil oleh mangkubumi akan anaknya, seperti anaknya yang dijadikan tiada kurang barang yang dikehendakinya. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, patik serahkanlah anak patik itu kepada pacal tuah itu. Serta saudagar berkata kepada anaknya katanya: Hai anakku, tinggallah anakku kepada mangkubumi, janganlah anakku syak hati seperti bapak juga mangkubumi itu kepada engkau. Maka kata anak saudagar itu: Baiklah bapaku, tiadalah syak pada hati hamba mana-mana yang dititah oleh duli syah alam hamba junjung di atas batu kepala

Halaman 70.

patik, karena hamba pun pacal juga selamanya ke bawah duli syah alam.

Maka saudagar itu pun lalu menyembah keluar berjalan pulang kembali ke rumahnya dengan seorang dirinya. Syahdan maka anaknya itu ditinggalkannya kepada rumah mangkubumi. Maka baginda raja Budak pun berangkat masuk ke dalam istana, maka segala orang yang mengadap itu pun masing-masing kembali pulang ke rumahnya. Maka kata mangkubumi kepada anak saudagar itu: Hai anakku, marilah kita kembali pulang ke rumah. Maka kata anak saudagar itu: Silakanlah ayahku hamba iringkan. Maka

mangkubumi pun berjalanlah kembali serta anak saudagar itu. Setelah sampailah mangkubumi ke rumahnya itu, lalu diberinya tempat diam anak saudagar itu dengan sepertinya dengan makan minumnya tiada kurang dan dengan hamba sahayanya dan bagaimana anak yang dijadikannya serta dibawalah mangkubumi sehari hari keluar masuk mengadap baginda raja Budak, serta diajar oleh mangkubumi adat perintah segala raja-raja dan menteri. Kalakian maka mangkubumi pun sangatlah kasih anak saudagar itu tiadalah bercerai siang dan malam, apatah lagi istri mangkubumi sangatlah kasihnya akan anak saudagar itu, karena istri mangkubumi itu tiada beranak dan mangkubumi pun tiada beranak. Maka kemudian daripada itu dan kepada suatu hari, mangkubumi mengadap baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Hai mamakku mangkubumi, suruhlah biduanda yang kenal dengan orang miskin yang jadi orang besar itu, hamba hendak bertemu dengan dia, hamba hendak minta taksirkan batu kemala hamba ini berapa harganya

Halaman 71.

Maka sembah mangkubumi: Daulat tuanku. Maka lalu disuruh oleh mangkubumi itu biduanda yang kenal orang miskin jadi orang besar itu. Setelah sampai biduanda ke kampung orang miskin itu lalu masuk ke dalam kampung itu bertemu dengan orang miskin itu. Maka kata biduanda: Tuan hamba' dipanggil duli baginda raja Budak, kehendak baginda raja Budak itu minta tolong kepada tuan hamba melihat batu kemala baginda raja Budak belia. Maka kata orang miskin jadi orang besar itu: Baiklah. Syahdan maka lalu ia masuk ke rumahnya mengambil segala pakaian yang indah-indah lalu dipakainya. Maka iapun keluar memanggil hambanya serta berjalan bersama-sama dengan biduanda itu. Setelah sampai orang miskin itu lalu duduk menyembah baginda raja Budak itu, maka dilihat baginda raja Budak itu dengan firasatnya, sungguhlah orang ini miskin asalnya menjadi orang kaya. Maka pada fikiran baginda raja Budak, baik aku coba sungguh ia johari atau bukan, jikalau orang ini asalnya johari tahulah ia mentaksirkan harga sekalian batu yang indah-indah. Kalakian maka diceritera-

kan oleh orang yang empunya ceritera ini, ada suatu batu kemala baginda raja Budak pada zaman ayahnya bersaudagar dahulu dibeli ayahnya dua puluh ribu dinar emas. Maka titah baginda raja Budak: Ya mamakku mangkubumi, panggillah oleh mamakku mangkubumi orang besar itu dekat duduk serta mamakku. Setelah itu maka mangkubumi pun berkata: Hai saudagar, marilah duduk dekat hamba di sini

Halaman 72.

Maka orang besar itu pun bangkit lalu duduk hampir mangkubumi itu. Maka titah baginda raja Budak: Hai orang besar, hamba memanggil tuan hamba hendak minta taksirkan batu hamba hendak beli batu itu berapa patut harganya.
Maka sembah orang besar itu: Daulat tuanku, boleh juga patik taksirkan karena patik biasa juga membeli batu tuanku. Kalakian maka baginda raja Budak pun bertitah kepada dayang-dayang suruh mengambil peti berisi sekalian batu-batu yang indah-indah. Maka dayang-dayang itu pun pergilah dengan segeranya lalu dibawanya kepada baginda raja Budak, maka diambil oleh baginda raja Budak anak kunci lalu dibukanya peti itu, maka diambil oleh baginda raja Budak batu kemala ada sebesar telur ayam serta memancar-mancar cahayanya. Maka titah baginda kepada mangkubumi: Ya mamakku mangkubumi, ambil batu ini bawa kepada orang besar itu suruh taksir berapa boleh kita beli batu itu. Maka mangkubumi pun menyembah lalu bangkit mengambil batu kemala itu kepada baginda raja Budak, lalu dibawanya kepada orang besar itu. Maka diambil oleh orang besar itu lalu ditaksirnya. Maka sembah orang besar itu: Daulat tuanku, adalah batu ini harganya sehabis-habis banyaknya seratus real. Setelah itu maka dipulangkannya kepada tangan mangkubumi. Maka diambil oleh mangkubumi lalulah dipersembahkan ke bawah duli baginda. Maka diambil oleh baginda raja Budak, maka pada fikiran baginda raja Budak, sungguhlah orang ini asal orang miskin tiada tahu taksir akan batu yang indah-indah. Maka titah baginda raja

Halaman 73

Budak: Hai orang besar, hendaklah tuan hamba kerap-kerap datang

kepada hamba masuk mengadap hamba kesini. Maka sembahnya orang besar itu: Daulat tuanku, patik pun hendak perhambakan diri ke bawah duli tuanku selama-lamanya anak beranak ke bawah duli syah alam. Maka titah baginda raja Budak: Jikalau demikian orang besar baiklah suruh anak orang besar masuk berjumpa dengan kita supaya kenal akan dia karena sama anak perempuan. Maka sembah orang besar itu: Daulat tuanku, mana-mana titah duli syah alam itu patik junjung. Maka baginda raja Budak pun masuk (ke dalam) istana. Syahdan maka segala orang yang mengadap pun kembali ke rumahnya, maka orang besar itu pun pulang ke rumahnya. Serta ia sampai maka iapun mendapatkan istrinya maka katanya: Hai istriku, anak kita ini baginda raja Budak suruh bawa masuk ke dalam, karena baginda raja Budak itu hendak mengenal anak kita ini. Maka katanya: Apatah salahnya karena kita hambanya dari selama-lamanya. Maka adapun baginda raja Budak setelah masuk ke dalam istana, lalu disuruhnya panggil biduanda. Maka biduanda itu pun lalu datang duduk menyembah ke bawah duli syah alam. Maka titah baginda raja Budak: Pergilah engkau bersama-sama dayang-dayang di dalam istana itu ke kampung saudagar orang besar itu, ambilkan anak perempuan orang besar itu aku hendak mengenal akan dia. Setelah itu maka pergilah bersegera-segera serta dayang-dayang di dalam istana itu barang lima puluh orang, bawa olehmu tandu itu jangan

Halaman 74.

diberi ia berjalan di tanah. Setelah itu maka biduanda itu pun menyembah lalu turun bersama-sama dayang-dayang lima puluh orang itu dan orang laki-laki. lima puluh orang berjalan bersama-sama serta biduanda itu ada sangat ia berjalan itu sampailah ke kampung orang besar itu, lalu masuk biduanda bertemulah dengan orang besar itu. Maka kata biduanda itu: Titah baginda raja Budak suruh hamba menyambut anak perempuan tuan hamba. Maka kata orang besar itu: Baiklah mana-mana titah, hamba junjung.

Arkian maka orang besar itu pun berkata kepada istrinya: Beri pakailah anak kita dan hiasi dengan pakaian yang indah-indah.

Maka istrinya pun memberi pakai anaknya serta dihiasinya dengan pakaian yang indah-indah terlalu pulak elok anak orang besar itu seperti tiada boleh dipandang nyata, heran sekali dayang-dayang itu melihat anak orang besar itu.
Setelah sudah anak orang besar itu dipakaikan oleh ibunya dengan dihiasinya lalu dinaikkan ke atas tandu lalu berjalan serta hamba sahayanya dan dayang-dayang raja sekalian dan biduanda ada sangat berjalan itu.
Maka sampailah ke istana baginda raja Budak, lalu dipersembahkan orang (kepada) baginda raja Budak. Maka titah raja Budak: Suruh bawa naik ke istana. Maka anak orang besar itu pun naiklah mengadap baginda raja Budak serta duduk lalu menyembah, maka dilihat oleh baginda itu akan anak saudagar orang miskin jadi orang besar itu terlalu elok dan adalah umurnya kira-kira duabelas tahun. Maka titah baginda raja Budak:

Halaman 75.

Makanlah sirih' dayang. Lalu diunjukkan oleh baginda puan kepadanya, lalu disambutnya puan itu lalu dimakannya sirih sekapur. Setelah sudah maka dipersembahkannya kepada baginda itu. Maka titah baginda raja Budak: Siapa nama diri. Maka sembahnya: Nama patik ini tuanku Siti Sekanda Lela /tuanku/. Maka baginda pun terlalu gemar melihat dia barang lakunya pantas manis. Maka titah baginda raja Budak: Hai Siti Sekanda Lela, janganlah diri pulang lagi, diri kami ambil saudara karena kami tiada saudara perempuan yang seperti kami, tempat kami berkirim diri. Maka sembah Siti Sekanda Lela: Daulat tuanku syah alam, dan jikalau sudah duli syah alam sudi akan patik ini jadi hamba ke bawah duli syah alam, apatah salahnya karena sedia hamba di bawah duli syah alam selama-lamanya. Setelah itu maka hidangan nasi santap baginda raja Budak pun diangkat orang, lalu baginda raja Budak santap sendirinya. Kemudian sudah baginda santap lalu diberikan (kepada) Siti Sekanda Lela maka ayapan. Maka titah baginda raja Budak: Makanlah Siti Sekanda Lela. Maka lalu Siti Sekanda Lela itu menyembah baginda raja Budak, membasuh tangan lalu ia makan ada dua tiga suap sudah.

Setelah keesokan harinya maka baginda raja Budak pun keluar diadap oleh segala menteri dan hulubalang bendahara dan tumenggung dan laksamana dan bintara dan sida-sida biduanda dan mangkubumi., Seri Maharaja Lela penuh sesak mengadap baginda. Maka titah baginda raja Budak: Hai mamakku mangkubumi

Halaman 76.

suruhlah panggil orang besar itu. Maka mangkubumi itu pun menyuruh pergi memanggil orang besar itu, maka lalulah pergi penyuruh mangkubumi itu.

Maka adalah sekira-kira saat orang besar itu pun datanglah bersama-sama dengan penyuruh mangkubumi itu, serta datang lalu duduk menyembah baginda raja Budak. Maka titah baginda: Ya mamakku mangkubumi, bawalah orang besar itu dekat kemari, ada kita hendak katakan kepadanya. Syahdan maka mangkubumi pun membawa orang besar itu dekat kepada baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Hai orang besar, kita hendak minta anak orang besar itu, kita hendak kahwinkan dengan anak angkat mangkubumi, sukakah orang besar atau tiada, jikalau suka orang besar kita kerjakan jika lepas tujuh hari kita hantarkan kembali ke rumah orang besar, biarlah ia duduk di kampung orang besar laki istri. Maka sembah orang besar itu: Daulat tuanku, mana-mana titah, patik junjung terlebih suka patik tuanku duli syah alam kurniakan lagi, selama kian pun patik hendak carikan suami belum ada lagi pertemuan tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Jikalau demikian kata orang besar itu ya mamakku mangkubumi, baiklah berhadirkan bekerja anak angkat mamakku itu. Maka sembah mangkubumi: Daulat tuanku.

Maka titah baginda raja Budak: Mamakku, beri tahu ayahnya itu sekali jangan ia tiada tahu. Arkian maka mangkubumi pun undur duduk serta orang besar itu. Maka baginda raja Budak pun berangkat

Halaman 77.

masuk ke dalam istana lalu menyuruhkan segala dayang-dayang biti perwara berhadirkan alat akan bekerja Siti Sekanda Lela serta

menyuruh memanggil ibunya Siti Sekanda Lela. Kalakian maka dayang-dayang itu pun pergilah segera memanggil ibunya Siti Sekanda Lela, maka ibunya Siti Sekanda Lela itu pun datanglah mengadap baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Hai ibu Siti Sekanda Lela, marilah disini. Maka ibunya Siti Sekanda Lela itu pun duduk menyembah baginda serta katanya: Daulat tuanku, di sini pun baiklah tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Janganlah duduk di situ mari hampir kepada hamba, ada (yang) hendak dikatakan. Maka ibunya Siti Sekanda Lela itu pun bangkitlah dekat baginda raja Budak seraya menyembah. Maka titah baginda raja Budak pada ibunya Siti Sekanda Lela itu, katanya: Hai ibunya Siti Sekanda Lela, adapun hamba memanggil diri mengatakan kepada diri akan anak diri itu hamba hendak beri bersuami dengan (anak) angkat mangkubumi itu, jikalau diri suka supaya kita kerjakan atas daripada pekerjaan itu tujuh hari kami hantarkanlah dia pulang laki istri pada kampung diri. Maka sembah ibunya Siti Sekanda Lela itu: Daulat tuanku, patik ini hamba ke bawah duli syah alam mana-mana titah baginda patik junjung di atas batu kepala patik tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Dan jikalau demikian kata diri janganlah diri pulang ke kampungnya

Halaman 78.

diri karena kami tiada siapa yang kami harap melainkan diri. Maka sembah ibunya Siti Sekanda Lela: Daulat tuanku, mana-mana titah duli syah alam patik junjung. Maka titah baginda raja Budak kepada segala dayang-dayang: Pergilah engkau panggil segala bini-bini santeri dan ulubalang dan bini segala orang besar-besar itu suruh masuk ke dalam sekaliannya.

Setelah itu maka dayang-dayang itu pun pergilah dengan segeranya lalu dipanggilnya sekaliannya segala bini-bininya orang besar itu, maka sekaliannya itu pun masuklah mengadap baginda raja Budak. Setelah sampailah sekaliannya lalu duduk menyembah baginda. Maka titah baginda raja Budak: Marilah sini dekat kepada hamba, ada hendak hamba katakan kepada tuan hamba sekalian. Syahdan maka segala bini orang besar-besar itu pun bangkit serta

menyembah baginda raja Budak duduk dekat. Maka titah baginda raja Budak: Hamba minta tolong kepada tuan hamba sekaliannya hamba hendak mengkawinkan anak orang besar itu dengan anak angkat mamak mangkubumi. Maka sembah sekaliannya segala bini orang besar: Daulat tuanku, mana titah patik sekalian junjung. Maka titah baginda raja Budak kepada segala dayang-dayang di dalam istana itu: Pergilah engkau keluarkan segala alatnya dan segala perhiasan istana itu. Setelah itu maka dayang-dayang itu pun pergilah mengeluarkan segala alat perhiasan istana itu disembahkan kepada baginda raja Budak. Maka disuruh oleh baginda raja Budak bahwa kepada rumah hampir istana baginda itu karena ada sebuah rumah besar hampir dengan

Halaman 79.

istana baginda raja Budak itu karena di situlah tempat Siti Sekanda Lela itu didudukkan baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Hai tuan-tuan sekaliannya bini orang besar-besar, pergilah katakan segala perhiasan istana ini kepada rumah itu. Syahdan maka segala bini-bini orang besar-besar itu pun pergilah sekaliannya mengenakan segala perhiasan kepada rumah itu. Maka baginda raja Budak pun pergi ke rumah itu beserta dengan istri mangkubumi dan ibunya Siti Sekanda Lela melihatkan orang mengenakan perhiasan itu. Maka titah baginda raja Budak: Hai istri mamak mangkubumi, tiadalah tuan hamba suka dapat menantu. Maka sembah istri mangkubumi: Daulat tuanku, di mana lagi patik cari kurnia duli syah alam atas batu kepala patik ini seperti kata orang tuah-tuah tuanku kecil tapak tangan ( ) patik hendak tadahkan apa lagi hendak dicari seperti mendapat gunung emas tuanku pada rasa hati patik ini, entah apa rasa hati orang yang empunya anak perempuan tiada patik ketahui hatinya tuanku entah suka entah tidak tuanku. Maka baginda raja Budak pun tersenyum mendengar sembah istri mangkubumi itu dan memandang ibunya Siti Sekanda Lela. Kalakian maka ibunya Siti Sekanda Lela itu pun tunduk tiada apa katanya. Maka titah baginda raja Budak: Hai ibu Siti Sekanda Lela, apa katanya

Halaman 80.

diri seperti kata istri mangkubumi itu. Maka sembah ibunya Siti Sekanda Lela: Daulat tuanku syah alam, patik ini telah limpah kurnia duli syah alam di atas batu kepala patik dan pada perasaan hati patik mendapat menantu anak mangkubumi itu tuanku seperti kejatuhan bulan di ribaan patik sukanya tuanku. Arkian maka baginda pun suka tertawa mendengar sembah ibunya Siti Sekanda Lela. Maka segala bini-bini orang besar-besar itu pun suka tertawa sekaliannya melihat baginda raja Budak bergurau dengan istri mangkubumi dan ibu Siti Sekanda Lela sambil mengenakan perhiasan rumah itu.

Kemudian daripada itu ceritanya, alkisah maka tersebutlah perkataannya mangkubumi itu, adapun tatkala baginda raja Budak itu berangkat masuk istana, syahdan maka segala yang mengadap itu pun keluarlah masing-masing pulang ke rumahnya. Maka mangkubumi telah sampailah ia ke rumahnya itu, maka lalu disuruhnya panggil saudagar yang empunya anak itu, maka saudagar itu pun datanglah mengadap mangkubumi. Maka kata mangkubumi kepada saudagar itu katanya: Hai saudagar, dititahkan oleh baginda raja Budak menyuruh memberi tahu saudagar akan hal anak saudagar hendak diberi oleh baginda beristeri akan anak orang besar itu, sukakah tuan hamba atau tiada. Maka sembah saudagar itu: Sudah jadi anak tuan hamba itu /kepada mangkubumi/ dan mengapa lagi datuk mangkubumi memberi tahu hamba datuk ini, karena anak itu

Halaman 81.

mana-mana datuk mangkubumi buat hamba pun suka dan rido. Maka kata mangkubumi: Titah baginda raja Budak suruh beri tahu tuan hamba, jangan tuan hamba tiada tahu. Maka kata saudagar itu: Titah baginda raja Budak itu hamba junjunglah dan terlebih sukalah hamba datuk lagi baginda itu kurniakan bini anak hamba datuk. Syahdan maka mangkubumi pun berkata kepada saudagar itu: Marilah saudara kita masuk ke dalam mengadap baginda raja Budak. Maka kata saudagar itu: Silakan datuk, hamba iringkan. Setelah itu maka lalulah berjalan keduanya masuk ke dalam,

serta sampai lalu duduk menyembah keduanya itu kepada baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak: Hai mangkubumi, sudahkah diberi tahu saudagar itu. Maka sembah mangkubumi: Tuanku, sudah patik beri tahu, tiada apalah mana-mana titah duli syah alam patik itu junjung serta sukalah dan rido patik itu tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Bila kita memulai pekerjaan berjaga-jaga. Maka sembah mangkubumi itu: Petang inilah tuanku baik. Maka titah baginda: Baiklah. Maka petang itulah mangkubumi memulai pekerjaan berjaga-jaga akan kahwin itu terlalu ramai makan minum bersuka-sukaan dengan judi sabung dan topeng wayang dan mandur. Arkian maka beratuslah kerbau dan lembu kambing dan biri-biri disembelih orang akan makanan orang berjaga-jaga itu. Maka segala orang itu gegak gempita siang dan malam dengan

Halaman 82.

bunyi-bunyian daripada gong dan kendang serunai nafiri rebab kecapi murai dandi kupak ceracap terlalu ramai. Kalakian maka pancu, wangkang pun masuklah menyorong iwak mangkin ramailah orang segala menikam iwak itu. Setelah tujuh hari dan tujuh malam orang berjaga-jaga itu, maka datang kepada kutika yang baik, maka Siti Sekanda Lela pun dihiasi oleh baginda raja Budak dengan pakaian yang indah-indah yang bertatahkan ratna mutu manikam.

Setelah sudah memakai Siti Sekanda Lela didudukkan oranglah di atas puadai ( ) maka terserilah rupanya gilang gemilang tiada dapat ditentang nyata, empat puluh dayang-dayang memangku puan yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara dan empat puluh anak dara-dara memegang kipas beremas dan dua puluh anak dara-dara duduk di kiri kanan. Kalakian maka segala bini menteri dan hulubalang dan orang besar-besar masing-masing memakai pakaian yang mulya-mulya. Syahdan maka akan anak saudagar itu pun dipakaikan oleh mangkubumi dengan pakaian yang keemasan yang indah-indah yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka setelah sudah berhias, maka gajah bertulis itu pun dibawa oranglah,

maka mempelai pun dinaikkan oranglah ke atas gajah bertulis itu. Mangkubumi naiklah ke atas gajah itu, maka payung pun terkembanglah dan tunggul panji-panji pun terdirilah dan pawai pun diatur oranglah berbanjar-banjar. Maka bedilpun dipasang oranglah seperti bunyi bertih

Halaman 83.

maka lalu beraraklah ke dalam istana baginda raja Budak diiringkan oleh segala mentri hulubalang dan segala orang banyak. Maka mangkubumi pun mengamburkan bunga rampai emas dan perak sepanjang jalan. Setelah sampai ke balairung, kalakian maka anak saudagar pun diturunkan oranglah dari atas gajah lalu duduk di balairung. Maka tuan kadi pun membaca khotbah nikah, segala orang pun menadahkan tangan ke langit serta mengatakan Amin ya Robbal-'alamin. Setelah sudah maka datanglah bendahara Budak dan tumenggung Budak dan laksamana Budak ketiganya menyambut tangan anak saudagar itu, dipimpinnya tangan maka didudukkannya di atas puri itu dari kanan Siti Sekanda Lela. Maka nasi adap-adap pun diatur oranglah dari hadapan anak saudagar laki istri itu, maka segala bini orang besar-besar yang tuah-tuah datanglah menyuapi anak saudagar itu laki istri. Setelah sudah orang menyuapi nasi adap-adap itu, maka Seri mangkubumi pun mengaturlah segala mentri hulubalang ra'yat sekalian. Setelah sudah beratur maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan majelis segala mentri dan hulubalang ra'yat sekalian. Maka segala mentri dan hulubalang ra'yat pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan minum itu maka baginda raja Budak pun memberi sedekah akan segala fakir dan miskin itu, maka sekaliannya pun minta doa kepada Allah ta'ala, seketika hari pun malamlah

Halaman 84.

maka segala mentri hulubalang itu pun pulang ke rumahnya. Sebermula adapun maka anak saudagar itu pun duduklah memujuk istrinya dengan kata-kata yang manis lalu tertidur laki istri. Setelah siang hari, maka anak saudagar itu pun bangunlah dua laki

istri lalu basuh muka dan pergi mandi. Dan kemudian setelah lepas tiga hari, arkian maka lalu dimandikan oleh baginda raja Budak. Setelah sudah mandi bersalin kain, lalu diberi oleh baginda raja Budak memakai laki istri, maka anak saudagar itu pun dibawa oleh baginda keluar ke penghadapan. Maka sekalian orang pun penuh sesak di penghadapan, saudagar ayahnya pun ada dan orang besar ayah Siti Sekanda Lela itu pun ada mengadap.
Maka titah baginda raja Budak: Hai mamakku mangkubumi, anak angkat mamakku hamba hendak jadikan saudagar hamba serta hamba kurniai akan dia nama sebutlah namanya saudagar Seri Setia. Raja. Maka sembah mangkubumi dan sekalian orang besar-besar dan ra'yat sekaliannya mengata: Daulat duli syah alam, patik junjung titah duli syah alam itu. Setelah sudah bertitah, maka baginda raja Budak pun berangkat masuk ke dalam istana, maka segala orang yang mengadap itu pun kembali pulang ke rumahnya. Setelah lepas tujuh hari anak saudagar itu di dalam kota, syahdan maka baginda raja Budak pun keluar diadap oleh segala menteri dan hulubalang ra'yat sekaliannya.
Maka titah baginda raja Budak: Hai mamakku menteri

Halaman 85.

suruhkan segala orang besar-besar dan segala biduanda pergi menghantar anak angkat mamakku laki istri pada kampung orang besar itu pada malam ini.
Maka bertitah pula baginda raja Budak itu kepada orang besar itu katanya: Hai orang besar, hamba hendak hantarkan anak tuan hamba malam ini, baiklah tuan hamba kembali bersedia apa-apa akan jadi tambul orang pergi membawa anak tuan hamba laki istri itu. Maka sembah orang besar itu kepada baginda raja Budak: Tuanku, mohonlah patik tuanku. Setelah itu maka lalulah ia berjalan seraya keluar pulang ke rumahnya memberi tahu istrinya akan titah baginda raja Budak itu. Kalakian maka istrinya orang besar itu pun bermasak nasi dan gulai dan segala tepung penganan dan menyembelih kambing dan hayam itik serta menghiasi rumahnya dengan hamparan yang indah-indah serta memasang kandil dan tanglung beratus-ratus dan menyapu segala jalan dan mela-

pangkan rumah tempat orang datang akan menghantarkan anaknya itu.
Maka titah baginda raja Budak katanya: Hai mamakku mangkubumi, pergilah bawa anak angkat mamakku itu. Maka sembah mangkubumi: Daulat tuanku, patik pun hendak pergi juga mengantarkan pacal itu. Baginda raja pun berangkat masuk ke dalam istana duduk di atas geta diadap oleh segala dayang-dayang biti perwira. Maka titah baginda raja Budak kepada dayang-dayang itu: Pergilah engkau panggil Siti Sekanda Lela itu

Halaman 86.

maka dayang-dayang itu pun pergilah memanggil Siti Sekanda Lela itu. Maka Siti Sekanda Lela itu pun datanglah bersama-sama dengan dayang-dayang itu, serta sampai Siti Sekanda Lela lalu duduk menyembah baginda raja Budak.
Maka titah baginda itu: Hai Siti Sekanda Lela, pulanglah diripada kampung ibu bapa diri, duduk baik-baik janganlah berkelahi dan berbantah laki istri dan lagi janganlah lupa akan kami, jikalau ada sakit dan sukar marilah datang dapatkan kami. Maka sembah Siti Sekanda Lela: Daulat tuanku syah alam, mana-mana titah duli syah alam itu patik junjung. Lalu (oleh) baginda raja Budak dikurniai Siti Sekanda Lela itu beberapa daripada emas dan perak dan pakaian dan alat perhiasan dikurniai oleh baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak kepada segala dayang-dayang itu katanya: Pergilah engkau hantarkan Siti Sekanda Lela ini pulang ke rumahnya ibu bapaknya pada malam ini beserta dengan mamak mangkubumi dan orang besar-besar dan biduanda.
Maka sembah sekalian dayang-dayang itu: daulat tuanku. Setelah hari pun malamlah, arkian maka segala orang pun datanglah berhimpun di luar dan dalam penuh sesak. Maka Siti Sekanda Lela pun masuk mengadap baginda raja Budak serta sembahnya: Daulat tuanku, patik hendak mohon ke bawah duli syah alam. Maka titah baginda raja Budak: baiklah, hari pun sudah jauh malam. Maka Siti Sekanda Lela itu pun sujud pada kaki

Halaman 87.

baginda raja Budak serta menyembah lalu keluar berjalan naik ke atas tandu serta diiringkan oleh dayang-dayang raja berjalan keluar kota. Syahdan maka segala orang besar-besar pun sudah hadir menanti di luar kota serta mangkubumi lalu berjalan terlalu ramai dengan tanglung dan dian seperti siang rupanya. Seketika berjalan itu, maka mangkubumi pun sampailah, maka orang besar itu pun pergilah menyambut mangkubumi. Maka kata orang besar itu: silahkanlah tuanku. Maka mangkubumi pun masuklah ke dalam kampung serta orang besar-besar yang ada sertanya itu dan segala biduanda lalu naik ke rumah orang besar itu penuh sesak. Maka Siti Sekanda Lela itu pun naik dari pada pintu belakang rumah lalu ia masuk ke dalam rumah serta segala dayang-dayang raja itu sekaliannya. Arkian maka orang besar itu pun berjamulah segala menteri hulubalang dan biduanda raja, beberapa banyak hidangan diangkat orang beratus-ratus di luar dan di dalam. Setelah sudah makan maka minuman pulak diangkat orang serta tambulnya. Setelah itu maka minumlah segala menteri hulubalang orang besar-besar dan biduanda raja sekaliannya.

Setelah sudah makan minum, maka mangkubumi pun bermohonlah kepada orang besar-besar itu kembali. Maka kata orang besar-besar itu: silakanlah datuk.

Lalu dihantar oleh orang besar akan mangkubumi hampir pintu

Halaman 88.

pagarnya, maka sekalian orang pun kembalilah beserta mangkubumi. Adapun segala dayang-dayang raja bermohonlah kepada ibu Siti Sekanda Lela lalu keluar kembali berjalan ke dalam kota dan mangkubumi pun pulang ke rumahnya, sekalian orang pun pulang ke rumahnya belaka. Maka adapun saudagar itu tiap-tiap hari pergi mengadap baginda raja Budak dan mangkubumi, tiadalah khali lagi serta mengerjakan baginda raja Budak, barang titah perintah/titah/ baginda raja Budak dikerjakannya dengan bersungguh-sungguh hatinya. Dan Siti Sekanda Lela demikian juga tiada khali lagi masuk ke luar mengadap baginda raja Budak barang pekerjaan baginda itu di dalam istana ialah tahu berhamba-

kan dirinya demikian juga. Maka adapun orang besar itu telah dilihat menantu-menantunya itu sangatlah hormat kepadanya itu, syahdan maka katanya kepada menantunya itu: hai anakku, aku hendak berkata kepada engkau laki isteri, sekarang ini aku sudah tuah laki isteri, aku hendak berasingkan diri hendak berbuat ibadat kepada Allah Subhanahu Wa Taala, maka segala kampung dan rumah serta hamba sahaya dan harta sekaliannya pulanglah kepada engkau laki isteri karena aku hendak berbuat ibadat (kepada) Allah Taala. Maka kata anak saudagar itu: telah benarlah seperti kata ayahanda itu tetapi selagi ada umur ayahandah dan bunda biarlah di dalam tangan ayahandah dan bunda dahulu kemana perginya. Kalakian maka orang besar itu pun

Halaman 89.

berdiam tiada apa katanya. Kemudian daripada itu adalah kira-kira sebulan lamanya itu orang besar memulangkan hartanya itu kepada anak menantunya itu, syahdan maka, orang besarpun datanglah sakit sejuk, maka iapun matilah, kemudian bininya pulak. Maka segala kampung dan rumah dan hamba sahaya dan emas perak pulanglah kepada menantunya dan anaknya. Maka adapun saudagar yang empunya real dicuri tikus itu sehari-hari ia mengadap baginda raja Budak.

Maka adalah kepada suatu hari ia mengadap baginda raja Budak, maka titah baginda: Hai saudagar, adakah sudah pulang harta tuan hamba yang dicuri oleh tikus itu. Maka sembah saudagar itu: Daulat tuanku Syah Alam, telah limpahlah, kurnia duli Syah Alam atas batu kepala patik dua beranak itu tuanku, tiada terbalas, oleh patik dua beranak itu kurnia Syah Alam, melainkan Allah Taala juga tuanku. Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana, maka segala orang yang mengadap itu pun ke luar pulang ke rumahnya masing-masing tiada tersebut lagi riwayat itu dan demikianlah. Alkisah maka tersebutlah perkataannya segala orang di dalam negeri Nistaburi heran akan arif bijaksana baginda raja Budak itu membicarakan orang segala isi negeri Nistaburi itu.

Kalakian maka segala orang pun kasih serta takut dan sayang

akan baginda itu

Halaman 90.

serta sekalian mereka itu memintakan doa akan baginda raja Budak itu supaya dilanjutkan Allah Taala umur usianya itu. Kemudian daripada itu diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, maka adalah seorang saudagar orang Keling namanya Tambi Sab. Maka pada suatu hari Tambi Sab itu pergi berjalan ke kampung Cina masuk ke rumah saudagar orang cina bernama Enci Teng, lalu duduk di atas kursi. Maka kata saudagar Enci Teng: Apo kabar Tambi Sab latang mana. Maka kata Tambi Sab: Guah latang kampung Keling. Maka kata Enci Teng: Apa lu cali. Maka kata Tambi Sab: Guah cali olang kalo anak mau boleh kebonnya. Maka kata Enci Teng: Kalo pahit halaiga guah mahu boleh. Maka kata Tambi Sab: Coba lu lihat itu kebon itu semuanya ata' pohon kayu itu. Maka kata Enci Teng: Pohon kayu apa ata'. Kalakian maka kata Tambi Sab: Semua ata' niut ata' pinang ata' dan pohon lulian ata' mangkit ata' pohon lembi ata' pohon lambutan ata' pohon laku ata' pohon langsat ata' pohon sontak ata' pohon palam ata' pohon kopi ata' pohon peluh ata' pohon macang ata' pohon limau taut ata' pohon limau lingkah ata' pohon limau masam ata' pohon limau cina ata' pohon luna' pohon silakaya ata' pohon anggut ata' pohon lingga ata' pohon sukun ata' pohon pisang ata' pohon olang puluni suka makan sama bulacan ata'. Maka Enci Teng: Apa

Halaman 91.

itu buah orang puluni suka makan sama bulacan. Maka kata Tambi Sab: Buah kebon. Maka kata Enci Teng: Apa-apa buah lagi ata' lobak ata' pohon kacang ata' pohon kucai ata' mawang ata' pohon kunyit ata' pohon biji ata' pohon sawi ata' pohon delima ata' semuanya segala pohon ata'. Maka kata Enci Teng: Baiklah, esoklah guah pegi liat kebon itu. Maka Tambi Sab itu pun ke kampungnya. Setelah esok hari Enci Teng pun datang ada lima orang cina, maka bertemulah Tambi Sab. Maka kata Enci Teng: Guah latang mau liat kebon. Maka kata Tambi Sab: Marilah kita

pergi liat. Maka berjalanlah Tambi Sab serta dengan Enci Teng. Setelah sampai pada kebon lalu masuk Tambi Sab serta Enci Teng melihat kebon itu. Maka kata Enci Teng: Belapa mau jualnya itu kebon itu.

Maka kata Tambi (Sab): Seribu dua ratus. Maka kata Enci Teng: Mahan ta lapat halga manyak mahan. Maka kata Tambi Sab: Berapa Enci Teng berani. Maka kata Enci Teng: Lapan latut guah beli. Maka kata Tambi Sab: Betul-betul Enci Teng kalau mau beli. Maka kata Enci Teng: Selibu setenga. Maka kata Tambi Sab: Ambilah Enci Teng, guah kasih sama Enci Teng sahaja. Maka kata Enci Teng: Malilah ambit halganya kebon kampung cina. Maka lalu keluar Tambi Sab dan Enci Teng pulang ke kampung cina. Maka Tambi Sab pun pergi sama Enci Teng mengambil

Halaman 92.

real harga kebon itu. Setelah sampai ke kampung cina itu lalu dibilangkan oleh Enci Teng real harganya kebon itu seribu real. Maka diambil oleh Tambi Sab real itu lalu ia kembali ke rumahnya serta membawa real itu disimpannya ke dalam peti. Maka adapun Enci Teng telah sudah sianglah hari daripada pagi hari, maka ia pun pergilah pada kebon itu membawa orang cina ada lima puluh orang serta dengan cap canggal dan raga berjalan pergi ke kebon, serta sampai lalu disuruhnya segala orang cina itu meratakan tanah yang tinggi-tinggi mana yang rendah ditimbunnya dan menyiram segala pohon-pohon yang patut disiram itu. Syahdan maka adapun Tambi Sab dipanggilnya segala orang upahan itu disuruhnya membawa keranjang dan bakul dan karung dan kendaraan.

Maka sekalian kuli itu pun berjalanlah serta Tambi Sab pergilah ke kebon Enci Teng itu. Setelah sampai pada kebon itu maka dilihat oleh Enco Teng orang banyak datang dengan keranjang dan bakul dan karung dan kendaraan, serta dengan Tambi Sab itu pun ada bersama-sama. Maka kata Enci Teng: Owe mau lutang guah punya kebon. Maka kata Tambi Sab: Guah mau ambil sekalian buah kayu kebon ini. Maka kata Enci Teng: Bukan setujuan sama guah kebon pohon sekalian. Maka kata Tambi Sab: Hai Enci Teng, betut guah jual sama lu kebon dan pohon

itu dan tita' guah juan

Halaman 93.

sekalian, guah mau ambit buah semua sekali. Kalakian maka kata Enci Teng: Bole kebon pohon buah sekali habit. Maka kata Tambi Sab: Guah bicara betul, sekarang guah mahu ambil buah ini sekalian, lu jangan jangan banyak bicara.
Maka kata Enci Teng: Apa lu bicala mau gitu tita' patut mau makan olang.
Maka Tambi Sab pun berkata: Guah tita' mau makan olang bicala butut.
Maka kata Enci Teng: Butut-butut apa mau makan olang, coba ambil sekalang guah bukut. Maka Enci Teng pun menggocoh dadanya sendiri serta katanya: Ganti-ganti mati. Syahdan maka Tambi Sab pun mengorak-ngorak lengannya dan mengurut-ngurut kumisnya serta membalikkan matanya. Maka kata Enci Teng: Guah tita' takut sama lu apa pusing olang lu kata butut-butut kintut. Maka segala orang mendengar keling dengan cina ingar-ingar mulutnya itu, maka segala orang pun datanglah perempuan dan laki-laki kecil dan besar tuah dan muda semuanya datang melihat penuh sesak. Maka ada seorang perempuan bernama Ama Siti. Maka kata Ama Siti: Hai Enci Tambi, jangan berkelahi berbantah, bukan Enci Tambi sudah jual kebon itu pasti dengan pohon buah-buahan sekali. Maka kata Enci Teng: Butut kata Ma Siti. Maka kata Tambi Sab: Hai Ma Siti, tiada tahu pohon jual kebon tiada jual kebon pohon tiada jual pohon jual buahnya tiada jual, hai Ma

Halaman 94.

Siti, apa tahunya Ma Siti tahu masak nasi gulai, Ama Siti pun lagi sahaja Ma Siti jangan masuk bicara orang. Syahdan maka Ma Siti pun berkata kepada Keling itu: Kita pulak dikatanya apa aku-aku masak nasi gulai aku-aku minta nasi gulai kepada engkau berapa kali aku-pergi kepada engkau minta, kita pulak dikatanya sudah kandi hendak memusing orang kita dikatanya. Maka kata Tambi Sab: Hai Ma Siti, betul Ama Siti tidak minta nasi gulai

kepada kita, tetapi Ama Siti hari-hari pergi ke rumah Enci Teng bawa pulang barang-barang cina. Maka kata Ama Siti: Betul aku pergi ke rumah Enci Teng, aku membeli minyak pelita bukannya aku minta nasi gulai. Maka kata Ama Jumat Enci Tambi ini lain benar, bukankah Ama Siti itu bini orang, buat apa dilawan berkelahi.

Maka kata Tambi Sab: Ia Ma Siti Jumat, Ma Siti bini orang, aku laki orang sama juga. Kalakian maka perhulu kampung pun datang. Maka kata penghulu kampung: Ia Enci Teng ia Enci Tambi, janganlah berkelahi berbantah itu baiklah pergi kepada baginda raja Budak, boleh lekas selesai bicara. Maka kata Enci Teng: Malilah pegi itu. Maka kata Tambi Sab: Marilah pergi sama baginda itu, tidak aku kupas kepala itu. Maka kata Enci Teng: Guah lu kata lu mau kupat guah punya kepala sekali sampai olang Keling pusing olang mulut mengka. Maka kata penghulu kampung: Janganlah berkelahi, marilah lekas berjalan. Setelah itu

Halaman 95.

maka berjalanlah penghulu kampung dan orang cina Enci Teng dan segala kawan-kawan cina dan Tambi Sab serta dengan orang kuli upahan dan banyak orang melihat Keling dengan cina berkelahi itu, sekalian pergilah hendak mendengar bicara orang Keling dengan orang cina itu menderulah bunyinya.

Setelah sampai lalu masuk ke dalam kota lalu ke balairung. Kalakian maka raja pun tengah ramai orang mengadap sekaliannya ada orang besar-besar, maka sekalian orang terkejut melihat menderuh masuk orang cina dan orang Keling, penghulu kampung dan orang banyak itu. Maka kata baginda raja Budak: Hai biduanda, coba periksai. Maka biduanda pun pergi melihatnya.

Maka penghulu kampung pun ada lalu ditanya oleh biduanda kepada penghulu kampung itu: Apa ini. Maka kata penghulu itu: Orang cina dengan orang Keling berbantah hendak berkelahi, maka hamba bawa kepada baginda mengadap kemari. Maka biduanda pun kembali lalu dipersembahkan kepada baginda raja Budak. Maka sembah biduanda: Daulat tuanku, orang Keling tuanku dengan orang cina berbantah hendak berkelahi, maka

hamba bawa kepada baginda mengadap kemari. Maka biduanda pun kembali lalu dipersembahkan kepada baginda raja Budak. maka sembah biduanda: Daulat tuanku, orang Keling tuanku dengan orang cina berbantah hendak berkelahi, maka dibawa penghulu kampung mengadap ke bawah duli. Maka titah baginda: Panggil kemari. Maka biduanda pun pergilah memanggil mereka itu. Maka kata penghulu kampung: Titah baginda dipanggil semuanya masuk. Maka datanglah orang itu sekaliannya lalu duduk menyembah baginda raja Budak. Maka titah baginda raja Budak itu: Ia mamakku mangkubumi

Halaman 96.

coba periksa apa yang diperbantahkannya orang cina dan orang Keling itu.

Arkian maka sembah mangkubumi: Daulat tuanku. Lalu diperiksai oleh mangkubumi. Maka kata mangkubumi: Hai penghulu kampung, apa perbantahan orang cina dan orang Keling itu. Maka kata penghulu itu: Hamba datuk tiada periksai hamba datuk lihat berbantah hendak berkelahi orang cina dan orang Keling itu, hamba datuk larang jangan berkelahi, lalu hamba datuk bawa kemari mengadap. Maka kata mangkubumi: Hai Enci Teng, apa yang dibantahkan dengan Tambi Sab itu. Maka kata Enci Teng: Latuk hamba latuk buli kebon sama olang Keling selibu sebaganang seta buli lia latang mau ambit buah semua sekali habit yali hamba latuk tiata kasi lia mau ambit, bukan yali hamba latuk pun penat hati melawan sama lia itulah latuk dan olang Keling kebon juan pohon tiata juan pohon juan buah tiata juan, lia mau ambit buah bawa olang manyak itu latuk hamba latuk olang Keling banyak pusing mau makan olang. Maka kata mangkubumi kepada Tambi Sab: Ia Tambi Sab, apa yang diperbantahkan orang cina Enci Teng itu. Maka kata Tambi Sab: Hamba datuk jual kebon serta pohon kepada Enci Teng seribu real, arkian maka dibeli seribu real oleh Enci Teng. Sudah Enci Teng bayar harganya kebon itu, kemudian hamba datuk hendak ambil buah segala pohon-pohon itu tiada diberi oleh Enci Teng, maka hamba datuk hendak

Halaman 97.

ambil juga dia tidak diberinya, maka jadi berbantah, hamba datuk kata, kebon jual pohon tidak jual, pohon jual buah tidak jual, karena hamba datuk jual itu kebon serta pohon tiada hamba datuk jual buahnya. Syahdan maka hamba datuk hendak ambillah buah itu tidak diberi. Kata Enci Teng: Beli kebon dan pohon buah sekali. Jadi berbantah dengan Enci Teng hamba datuk lalu berajak-ajak hamba datuk dengan Enci Teng mengadap baginda minta selesaikan bicaranya hamba datuk ini dengan Enci Teng kepada baginda, itulah fasalnya. Maka mangkubumi pun persembahkan kepada baginda itu seperti kata orang cina Enci Teng itu dan seperti kata orang Keling itu. Maka titah baginda raja Budak: Hai Kadi Budak, bagaimana hukum syara' bicarakan olehmu orang cina ini dengan orang Keling itu. Maka sembah Kadi: Daulat tuanku Syah Alam adapun pada hukum syara' tuanku mana buah yang lembut bijinya sekira-kira tiada tumbuh ditanam maka yaitu mengikut pohon, dan mana buah yang keras bijinya sekira-kira tumbuh ditanam maka yaitu tiada mengiku pohonnya tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Hai Enci Teng, mau mengikut kita punya hukum. Maka sembah Enci Teng: Daulat tuanku, mana-mana titah patik junjung atas kepala patik. Maka titah baginda raja Budak: Hai Enci Teng, mana buah yang tuah sekira-kira boleh

Halaman 98.

tumbuh ditanam pulang pada orang keling Tambi Sab dan mana buah yang muda sekira-kira tiada tumbuh ditanam pulang kepada orang cina Enci Teng, tetapi jangan orang Keling itu suruh naik pohon buah itu kalau-kalau diturunkan banyak buah tuah muda dan jangan orang cina naik pohon buah-buahan itu kalau-kalau diturunkan sedikit, caharilah orang yang lain boleh naik pohon itu mengambil buahnya. Maka titah baginda raja Budak itu: Hai Kadi, pergilah lihat orang menaiki pohon itu jangan diberi orang cina dan jangan diberi orang (Keling), cari orang yang lain boleh naik pohon buah-buahan itu. Kalakian maka sembah Kadi: Daulat tuanku Syah Alam, patik pohonkan pacal itu papa kumala gajah

duli Syah Alam itu, karena papa itu pandai menaiki nyiur mengambil pelepah nyiur memberi gajah makan. Maka titah baginda raja Budak: Panggillah. Kalakian maka biduanda pun pergilah memanggil papa maka papa pun datanglah mengadap baginda. Maka titah baginda raja Budak: Hai papa, pergilah diri serta Kadi, diri naik pohon buah-buah itu.
Maka sembah papa: Daulat tuanku. Maka Kadi pun pergilah serta papa dan orang cina dan orang Keling dan segala orang banyak menderu bunyinya.
Seketika berjalan itu sampailah Kadi pada kebon itu serta orang cina dan orang Keling dan orang banyak. Maka kata Kadi kepada

Halaman 99.

papa: Jikalah engkau mengambil buah itu jangan diambil yang muda sekira-kira tiada tumbuh ditanam karena orang cina yang empunya ambil yang tuah sekira-kira boleh tumbuh ditanam itulah orang Keling punya dan ambillah gugurkan. Maka kata Tambi Sab: Hai papa, naiklah papa mana yang tuah sekira-kira tumbuh ditanam digugurkannya. Maka orang Keling itu dibukanya ikat pinggangnya kain cita Eropah baharu. Maka diselampaikannya pada bahunya serta ia berkata: Hai papa, ditunjukkannya kain cita Eropah itu serta dianggut-anggutkan kepala kepalanya artinya gugurkan banyak-banyak buah itu. Maka dilihat oleh orang cina lalu orang keling itu menyuruhkan papa gugurkan banyak-banyak itu, syahdan maka marah orang cina itu katanya: Hai Tambi Sab, apa mau itu mau makan olang manyak-manyak bicala Keling pusing olang kuliling-kuliling. Maka Enci (Teng) pun buka punya diselaknya real dua real di dalam lupunya ditunjukkannya kepada papa. Maka Kadi tiada melihat hal orang Keling dengan orang cina itu, karena Kadi duduk di atas kursi jauh daripadanya. Maka papa pun fikir artinya orang cina tunjukkan real itu suruh aku gugurkan buah kayu itu sedikit maka jika aku ikut akan orang Keling itu kain cita Eropah aku boleh real dengan buah wangkang aku tiada boleh, jika aku ikut akan orang cina itu kain

Halaman 100.

cita Eropah aku boleh real dengan buah wangkang aku tiada boleh tetapi real dan buah wangkang aku boleh lagi aku lepas cina itulah aku gemar, baiklah aku ikutkan orang cina itu. Syahdan maka (oleh) papa pun digugurkannya sedikit-sedikit satu pohon buah-buahan itu. Setelah sudah habis yang tuah itu maka papa pun turun berhenti lalu pergi kepada Kadi. Maka kata papa: Sudah habis tuan buah kayu itu. Maka Kadi: Baiklah. Maka Papa pun pergi kepada Tambi Sab. Kata Papa: Hai Enci Tambi, mana janji sama sahaya hendak bayar upah sahaya memanjat segala pohon buah kayu itu. Maka kata Tambi Sab: Pergilah Papa kepada Enci Teng, karena ia punya kebon kalakian maka Papa pun pergilah kepada Enci Teng, maka katanya kepada Enci Teng: Hai Enci Teng, mana upah guah memanjat segala pohon buah-buahan itu. Maka kata Enci Teng: Suluh sama lu naik pohon buah kayu itu olang Keling itu suluh sama lu, minta sama liya jangan lu minta sama guah. Arkian maka Papa pun pergi pulak kepada Tambi Sab minta upah. Maka kata Papa: Tambi Sab minta upah hamba manjat pohon buah itu. Maka kata Tambi Sab: Hamba tiada mau beri bukannya hamba punya kebon, yang empunya kebon orang cina itu. Maka Papa pun pergi kepada orang cina itu

Halaman 101.

itu Enci Teng. Maka kata Enci Teng: Hai Papa, bukan liya suta' liya janji sama lu mau kasi upah apa lu minta sama guah, guah tita' kasi jangan latang sama guah pergi lu pala Keling pusing manyak olang bicala tita' tentu mau makan olang liya punya hati busuk tita' boleh pakai. Kalakian maka Papa itu pun pergilah kepada Tambi Sab, maka kata Papa: Hai Tambi Sab, orang cina itu tiada mau kasih upah. Maka kata Papa: Bukankah Enci Tambi Sab sudah berjanji dengan sahaya hendak memberi upah. Maka Tambi Sab pun diam. Maka Kadi itu pun datang. Maka kata Kadi itu: Hai Papa, marilah kita kembali mengadap baginda, persembahkan sudah selesai bicara orang Keling dengan orang cina itu. Maka kata Papa: Ya tuan Kadi, adapun orang Keling itu tiada ia mahu memberi upah hamba. Maka kata Kadi: Bukankah sudah berjanji

kepada Papa hendak memberi upah panjat. Maka kata Papa: Sudah sahaya minta disuruhnya pulak sahaya minta kepada orang cina, katanya bukan dia punya kebon orang cina empunya minta kepada orang cina itu. Maka sahaya pun pergi kepada orang cina minta upah itu. Maka kata orang cina, dia tiada berjanji lalu pula sahaya pergi kepada orang Keling, sahaya minta upah itu maka orang Keling itu pun diam tiada apa katanya. Maka kata Kadi: Hai Papa pergilah panggil orang Keling itu, maka Papa pun pergilah

Halaman 102.

memanggil Tambi Sab itu, maka Tambi Sab itu pun datanglah maka kata Kadi: Hai Tambi Sab, berilah upah Papa itu karena engkau sudah berjanji kepadanya aku pun ada mendengarnya engkau hendak memberi upah kepadanya. Syahdan maka Tambi Sab pun memberi ikat pinggang kain cita Eropah itu kepada Papa, maka diambil oleh Papa. Maka Papa itu pun pergilah pulak kepada orang cina itu lalu ia minta yang ditunjukkan itu kepadanya tatkala ia di atas kayu itu.

Maka kata Papa: Hai Enci Teng marilah yang hendak kasih buah itu. Maka Enci Teng pun memberi real yang dua real itu kepada Papa. Maka diambil oleh Papa real itu, maka Kadi pun berkata kepada Tambi Sab: Hai Tambi Sab, segeralah suruh ambil buah kayu itu dengan Tambi punya orang supaya kita keluar dari pada Kebon ini. Kalakian maka Tambi pun menyuruh segala kuli upahnya itu mengutib buah segala kayu itu diisinya keranjang dan bakul dan karung dan lainnya. Maka segala kuli itu pun pergilah mengambil segala buah kayu itu, dibubuhnya pada segala bakul dan karung dan keranjang. Maka kata Tambi Sab kepada Enci Teng: Hai Enci Teng, mau makan buah-buah itu ambillah mana suka Enci Teng. Maka kata Enci Teng menjawab Tambi Sab: Guah tita' suli makan lu punya buah, guah apa kulang semua ata'. Maka lalu diambil oleh Tambi Sab buah limau buruk, maka dicampakkannya kepada Enci Teng. Maka buah limau buruk itu kena bau

Halaman 103.

Enci Teng. Arkian maka Enci Teng pun terkejut, maka dilihatnya Tambi Sab menyampakkan limau itu. Maka diambil oleh Enci Teng limau buruk itu dilontarkannya kepada Tambi Sab itu kena perut Tambi Sab, bertaburan habis pecah kepada perut Tambi Sab dan kain bajunya itu. Maka kata Tambi Sab: Hai Enci Teng, jangan kecil hari kita berguru sama adik kakak sedikit banyak. Maka kata Enci Teng: Guah tita' ali kakak sama lu lagi guah tita' suta' main sama lu mukan guah muluk kecit suta' main. Syahdan maka Kadi pun suka tertawa melihat Tambi Sab itu kena lontar Enci Teng dengan limau buruk, habis berlumur kain dan bajunya dengan air limau buruk itu. Maka kata Kadi: Hai Tambi Sab, marilah kita sekalian kembali pulang. Lalulah tuan Kadi keluar berjalan dari kebon itu lalu kembali dan sekalian orang pun keluarlah lalu kembali masing-masing pulang ke rumahnya dan demikianlah adanya. Sebermula maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, maka ada seorang-orang Keling namanya Ali Mamat. Ada suatu hari Ali Mamat itu berjalan ke pasar bertemulah dengan orang berjual seekor kambing betina terlalu molek dengan besarnya dan tinggi tubuhnya serta susunya lanjut hendak sampai ke tanah. Maka kata Tambi Mamat itu: Hai orang bawa kambing hendak dijual.

Maka kata orang itu: Hendak jual. Maka kata Ali

Halaman 104.

Mamat: Berapa harganya. Maka kata orang itu: Dua puluh real. Maka kata Ali Mamat: Boleh tawar. Maka kata orang itu: Tiada boleh tawar lalu diberi Tambi Ali dua puluh real. Setelah sudah dibayarnya harga lalu dibawanya pulang ke rumahnya, dipeliharanya siang malam serta sehari-hari dibawanya berjalan serta dengan diberinya makan. Syahdan maka Tambi Ali Mamat itu pun bertemu dengan Pak Sabtu. Maka kata Pak Sabtu: Hai Enci Tambi Ali, bawa kemana kambing itu. Maka Tambi Ali: Sahaya mahu cari orang siapa suka ada mahu taruh bahagi anak kambing ini. Maka kata Pak Sabtu: Tambi Ali, marilah kita taruh. Maka kata Tambi Ali Mamat: Baiklah Pak Sabtu, marilah kita berjanji. Maka

kata Pak Sabtu: Bagaimana janji kita. Maka kata Tambi Ali: Jikalau kambing itu beranak dua, maka Pak Sabtu seekor kita seekor, jikalau kambing itu beranak seekor kita punya dahulu, jikalau beranak kemudian lagi Pak Sabtu punya. Maka kata Pak Sabtu: Baiklah. Maka Tambi Ali pun memberikan kambing itu kepadanya, maka diambil oleh Pak Sabtu dipeliharanya.
Setelah berapa lamanya maka kambing itu pun bunting/berapa lamanya/. Maka kambing itu beranak seekor. Adapun Tambi Ali itu selama kambingnya ditaruhkannya itu, sepuluh hari ia sekali pergi melihat kambingnya itu. Maka kata Tambi Ali: Hai Pak Sabtu, berapa anak kambing kita. Maka kata Pak Sabtu: Seekor. Maka kata Tambi Ali: Anak kambing itu hamba punya dahulu, karena kita sudah berjanji itu. Maka kata Pak Sabtu: Baiklah Enci Tambi

Halaman 105.

maka dipeliharakan oleh Pak Sabtu kambing itu serta anaknya. Setelah berapa lamanya maka kambing itu bunting pula hendak beranak. Maka Tambi Ali pun datanglah, maka katanya: Hai Pak Sabtu, mana kambing kita. Maka kata Pak Sabtu: Kambing pergi mencari makan. Maka katanya: Orang khabar kata Pak Sabtu gadaikan kambing kita. Maka kata Pak Sabtu: Siapa berkhabar kepada Enci Tambi, mana orangnya. Maka kata Tambi Ali: Kita tiada suka Pak Sabtu gadai, mana kambing kita. Maka Pak Sabtu pun pergilah mencari kambing itu.
Maka bertemulah kambing itu dua beranak lalu diseretnya bawa pulang ke rumahnya lalu bertemu dengan Tambi Ali. Maka kata Pak Sabtu: Ini kambing siapa kata kita gadai. Maka kata Tambi Ali: Kita ambil kambing kita ini janganlah Pak Sabtu banyak bicara. Lalu diambil oleh Ali dieretnya bawa pulang ke rumahnya. Dan berapa lamanya kambing itu pun beranak. Maka dipeliharakan oleh Tambi Ali. Dan berapa lamanya itu, syahdan maka anak kambing itu pun cerai susu, maka Tambi Ali pun membawa kambing itu berjalan serta diberi namakan dan mencari orang hendak taruh. Maka bertemu pula dengan Pak Ahad. Maka kata Pak Ahad kepada Tambi Ali: Bawa kemana kambing itu.

Maka kata Tambi itu: Kita cari orang, jikalau sudi hendak paruh. Maka katanya Pak Ahad: Marilah kita pauh. Maka kata Tambi Ali: Marilah kita berjanji.
Maka kata Pak Ahad: Bagaimana janji kita. Maka kata Tambi Ali: Jikalau

Halaman 106.

kambing itu beranak dua kita seekor seorang, jikalau kambing itu beranak seekor hamba dahulu punya anak kambing. Maka kata Pak Ahad: Baiklah.
Kalakian maka diberi oleh Tambi Ali kambing/maka/ itu kepada Pak Ahad, maka diambil Pak Ahad ibu kambing itu lalu dipeliharakannya berapa lamanya. Maka kambing itu pun bunting. Maka Tambi Ali itu sepuluh hari sekali pergi melihat kambingnya itu. Maka kambing itu pun beranak seekor. Maka kata Tambi Ali: Hai Pak Ahad, berapa ekor anak kambing kita itu. Maka kata Pak Ahad: Seekor kambing. Maka kata Tambi Ali: Hai Pak Ahad anak kambing itu kita punya karena berjanji jikalau beranak kambing itu dahulu kita punya. Maka kata Pak Ahad: Baiklah. Maka dipelihara oleh Pak Ahad kambing itu serta anaknya berapa lamanya. Kalakian maka kambing itu pun/pulak/ maka dekat hendak beranak maka datanglah Tambi itu pula. Maka katanya: Hai Pak Ahad mana kambing kita. Maka kata Pak Ahad: Kambing pergi mencari makan. Maka kata tambi Ali itu: Hai Pak Ahad, orang kata Pak Ahad gadai kambing kita. Maka kata Pak Ahad: Siapa orang berkata kepada Enci Tambi. Maka kata Tambi Ali: Mana dia kambing kita itu. Maka Pak Ahad pun pergi mencari kambing itu, maka bertemu kambing dua beranak itu lalu dieretnya kambing itu serta katanya Pak Ahad: Ini kambing siapa kata kita gadai. Maka kata Tambi Ali: Janganlah Pak Ahad banyak bicaranya, kita ambil kambing

Halaman 107.

kita ini. Maka lalu dieretnya dibawanya pulang ke kampung Keling. Maka dipeliharanya, tiada berapa lamanya maka kambing itu pun beranak seekor, maka dipelihara oleh Tambi Ali serta anak-

nya. Ada berapa lamanya, maka anak kambing itu pun cerai susu, maka Tambi Ali diambilnya ibu kambing itu dibawanya berjalan serta diberinya makan. Maka bertemu dengan Pak Senin, maka kata Pak Senin: Hai Enci Tambi, kemana bawa kambing ibu itu. Maka kata Tambi Ali: Kita cahari jikalau ada orang hendak pauh. Maka kata Pak Senin: Marilah kita pauh. Maka kata Tambi itu: Baiklah marilah kita berjanji. Maka kata Pak Senin: Bagaimana janji kita. Maka kata Tambi Ali itu: Jika kambing itu beranak dua seorang seekor, jikalau kambing itu beranak seekor hambalah dahulu empunya dia. Maka kata Pak Senin: Baiklah. Maka/kata/ Tambi Ali itu pun memberikan ibu kambing itu kepada Pak Senin. Arkian maka diambil oleh Pak Senin dipeliharakannya ada berapa lamanya maka kambing itu pun telah bunting, dan berapa lamanya maka kambing itu pun beranak seekor. Maka Tambi Ali itu sepuluh hari ia sekali datang melihatnya kambing yang dipauhkan itu.

Maka kata Tambi Ali Hai Pak Senin berapa ekor kambing kita beranak. Maka kata Pak Senin: Seekor. Maka kata Tambi Ali itu: Hai Pak Senin adapun anak kambing itu hamba dahulu punya karena kita sudah berjanji kepada Pak Senin jikalau kambing itu beranak dua kita bagi seekor seorang

Halaman 108.

jikalau anak kambing itu beranak seekor, maka hamba empunya dahulu anaknya.

Maka kata Pak Senin: Baiklah Enci Tambi Alilah punya anak itu. Maka dipelihara oleh Pak Senin kambing itu serta anaknya, ada berapa lamanya maka kambing itu pun bunting pula. Tatkala dekat hendak beranak kambing itu maka datanglah Tambi Ali kepada Pak Senin katanya: Hai Pak Senin mana kambing kita itu. Maka kata Pak Senin: Kambing pergi mencari makan. Maka kata Tambi Ali: Hai Pak Senin, Mengapa Pak Senin gadai kita punya kambing. Maka kata Pak Senin: Siapa berkata kepada Enci Tambi kita gadai kambing itu. Maka kata Tambi Ali: Orang kata. Setelah pergilah Pak Senin mencari kambing itu, maka bertemulah kambing itu lalu dieretnya dibawa pulang ditunjukkan-

nya kepada Tambi itu katanya: Ini kambing siapa kata kita gadai. Maka kata Tambi Ali: Janganlah Pak Senin banyak bicara, kita ambillah kambing kita ini kelak hilang sahaja gadai situ gadai sana kambing kita beli dua puluh real. Maka diambilnya dieretnya kambing dua beranak itu dan dibawanya pulang ke kampung Keling. Maka tiada berapa lamanya maka kambing itu pun beranak seekor maka dipeliharanya kambingnya itu menjadi tujuh ekor dengan ibunya. Maka adapun Pak Senin tatkala sudah Tambi Ali itu mengambil kambing, maka iapun pergilah berjalan ke rumah Pak Sabtu lalu naik Pak Senin ke rumah Pak Sabtu, bertemulah Pak Senin dengan Pak Sabtu. Maka kata Pak Sabtu: Dari mana diri datang Pak Senin. Maka kata Pak Senin: Sahaja kami hendak

Halaman 109.

hendak mendapatkan diri. Maka kata Pak Sabtu: Apa kerja. Maka kata Pak Senin: Kami hendak bertanya dengan diri karena kami lihat kambing orang Keling itu ada kepada diri, maka bagaimana fasalnya. Maka kata Pak Sabtu: Apa sebab diri bertanya akan kambing Tambi itu. Maka kata Pak Senin: Kami didayanya oleh Keling itu. Maka kata Pak Sabtu: Bagaimana diperbuatnya. Maka kata Pak Senin: Kami berpauh dengan Keling itu, seekor ibu kambing dia punya, disuruhnya pelihara kepada hamba, maka perjanjian jikalau beranak dua seekor seorang, jika beranak seekor dia punya dahulu dan jikalau beranak seekor lagi baharulah kami empunya. Syahdan maka kambing itu beranak seekor kami pelihara dahulu, maka datanglah orang Keling itu, katanya bahagian dia jikalau beranak sekali lagi itu baharulah kami empunya bahagian.

Maka kata kami: Baiklah. Maka kami peliharalah berapa lamanya, maka kambing itu pun bunting. Maka dekat hendak beranak kambing itu datanglah orang Keling itu, maka katanya, : Kami gadai kambingnya sana sini. Setelah itu lalu diambilnya kepada kami, maka bolehlah bahagian daripada kami itu akan dia anak kambing itu bolehlah sahaja kita memelihara selamanya ini tiada dengan faedah. Maka kata Pak Sabtu: Jikalau begitu kami pun seperti diri itu juga dibuatnya. Maka kata Pak Sabtu: Coba diri

bertanya kepadanya Pak Ahad kami lihat ia memelihara ibu kambing Keling itu juga dahulu

Halaman 110.

daripada diri. Maka Pak Senin pun keluarlah daripada rumah Pak Sabtu pergi ke rumahnya Pak Ahad, serta sampai lalu ia naik ke rumah Pak Ahad. Maka kata Pak Ahad: Dari mana diri datang. Maka kata Pak Senin: Kami datang dari rumah Pak Sabtu. Maka kata Pak Ahad: Apa kerja diri kemari pada kami. Maka kata Pak Senin: Kami hendak bertanyakan fasal diri memeliharakan kambing Keling itu, apa fasalnya. Maka kata Pak Ahad: Hai Pak Senin, begini mulanya itu; orang Keling berjalan membawa ibu kambing, maka kami bertanya kepada dianya, hendak dibawa kemana kambing ini Enci Tambi Ali. Maka katanya; kita hendak pauhkan siapa suka pauh. Maka kata kami, marilah kita pauh. Maka kata Keling itu, baiklah marilah kita berjanji. Maka sahut kami, bagaimana janji kita. Maka kata Keling itu, jikalau ibu kambing ini beranak dua itu bahagi seekor seorang, jikalau ia beranak seekor dialah empunya dahulu bahagian, jikalau beranak kemudian lagi baharulah bahagian kami. Maka kata kami, baiklah. Maka lalu diberikannya kepada kami ibu kambing itu, maka kami pun ambillah ibu kambing itu, kami peliharakan dan beberapa lamanya maka ibu kambing pun bunting, maka tiada berapa lamanya maka ibu kambing itu pun beranak seekor. Maka orang Keling itu pun datang bertanya kepada kami, berapa ekor kambing itu beranak. Maka kata kami, ibu kambing itu beranak seekor.
Maka kata Keling itu, hai Pak Ahad anak kambing itu bahagian kita dahulu.
Maka kata kami:

Halaman 111.

Baiklah. Maka kami peliharalah ibu kambing itu dengan anaknya dan berapa lamanya maka kambing itu pun bunting pulak, maka dekat hendak beranak kambing itu, syahdan maka orang Keling itu pun datanglah kepada kami. Maka katanya: Mana kambing kita. Kata kami: Kambing itu pergi ia mencari makan.

Maka kata Keling itu: Pak Ahad gadai kambing kita. Maka kata kami: Siapa kata kepada Enci Tambi maka katanya: Orang kata. Maka kami minta orang yang berkata itu, tidak dikhabarkannya. Lalulah kami ini mencari ibu kambing itu lalu bertemu kami eret bawa pulang tunjukkan kepadanya itu. Maka kata Keling itu: Janganlah Pak Ahad banyak bicara lagi, kita ambil kambing kita.

Lalu diambilnya dibawanya pulang ke rumahnya. Maka kami pun tiada apa kata kami, malaslah kami. Setelah itu maka kami dengar khabar orang kepada kami ibu kambing itu dipauhkannya kepada Pak Senin pula. Maka kata Pak Senin sungguhlah seperti kata orang itu dipauhkannya kepada kami, sebab itulah maka kami datang kepada diri karena Pak Ahad bertanyakan hal Keling itu perbuatannya habis kita bertiga ini diperdayakannya, dapat lelah sahaja tiada berfaedah, jikalau demikian baiklah kita bertiga mufakat, Pak Sabtu dan Pak Ahad dan Pak Senin. Jikalau demikian kata Pak Ahad, marilah kita pergi kepada Pak Sabtu. Maka kata Pak Ahad: Baiklah. Lalulah berjalan orang dua itu pergi mendapatkan

Halaman 112.

Pak Sabtu. Setelah sampai Pak Ahad dan Pak Senin ke rumah Pak Sabtu itu, maka kata Pak Sabtu: Apa pula datang dua-dua ini. Maka kata Pak Senin: Hai Pak Sabtu, mau tiada serta bersama-sama kami kedua ini, karena kita bertiga ini diperdayakan oleh Keling itu. Maka kata Pak Sabtu: Bagaimana kita buat Keling itu. Maka kata Pak Senin: Marilah kita Pak Sabtu bertiga ini pergi mengadu untung, jikalau dapat baiklah jikalau tidak sudahlah asalkan puas hati janganlah diperdayakan orang sahaja. Kalakian maka kata Pak Sabtu: Hai Pak Senin, mana-mana bicara diri kami mengikut. Maka kata Pak Senin: Marilah kita pergi mengadap baginda itu, kita persembahkan hal kita.

Maka kata Pak Sabtu: Kami ini mengikut apa-apa kata Pak Senin sahaja. Lalu ia berjalan. Setelah sampai lalu masuk ke dalam kota lalu berjalan berjalan ke balairung duduk di bawah ketapakan. Maka kata biduanda raja: Orang bertiga ini datang seolah-olah rupa-

nya ada bicaranya. Maka kata Pak Senin: Sungguh seperti kata tuan-tuan itu. Arkian maka kata biduanda raja: Hai Pak Senin, jikalau ada sembahkanlah ke bawah duli baginda. Maka kata Pak Senin: Baiklah, hamba pun hendak persembahkan ke bawah duli baginda. Maka sebelum lagi Pak Senin menyembahkan, maka baginda raja Budak pun bertitah: Hai Pak Senin, apa ada engkau hendak sembahkan pada kita. Maka sembah Pak Senin: Daulat tuanku Syah Alam, patik hendak sembahkan patik bertiga orang ini dapat lelah tiada

Halaman 113.

berfaedah tuanku. Maka titah baginda raja Budak: Siapa memberi lelah engkau bertiga. Maka sembah Pak Senin: Daulat tuanku, patik diperdayakan orang Keling tuanku. Maka titah baginda: Bagaimana diperbuatnya engkau ketika itu. Maka sembah Pak Senin: Daulat tuanku, patik berpauh dengan orang Keling bernama Tambi Ali Mamat seekor ibu kambing diperjanjikan orang keling itu kepada patik, jikalau ibu kambing itu beranak dua seekor seorang anaknya, jikalau beranak seekor dia punya dahulu. Maka kata patik ini, baiklah. Syahdan diberinya ibu kambing itu kepada patik. Maka patik ambillah serta patik peliharakan berapa lamanya, maka kambing itu pun bunting dan tiada berapa lamanya maka ibu kambing itu beranak seekor, maka orang Keling itu pun datanglah. Maka katanya akan patik: Hai Pak Senin, ibu kambing itu beranak seekor hamba punya dahulu, karena sudah kita berjanji jikalau dua ekor seorang seekor. Maka kata patik, baiklah. Maka patik peliharalah ibu kambing serta anaknya dan beberapa lamanya maka ibu kambing itu pun bunting hendak beranak. Maka datanglah Keling itu, maka katanya patik gadaikan kambing dia. Maka kata patik, siapa berkata. Maka katanya, orang berkata Pak Senin gadai situ sini. Maka lalu diambilnya ibu kambing itu serta anaknya yang dahulu bahagian patik yang di dalam perut ibu kambing itu kembali juga padanya demikianlah diperbuat oleh

Halaman 114.

/oleh/ Keling itu patik ketiga bersaudara ini. Maka titah baginda raja Budak: Pergilah engkau ketiga panggil Keling itu serta bawa kambing itu sekaliannya.

Syahdan maka Pak Senin dan Pak Ahad dan Pak Sabtu itu pun menyembah lalu berjalan ke luar kota pergi pada kampung Keling itu mencari Tambi Ali. Maka bertemulah ketiganya itu Tambi Ali tengah memberi makan kambingnya. Maka kata Pak Senin: Tambi Ali titah baginda raja Budak suruh panggil mengadap bawa kambing itu sekalian, baginda hendak melihat kambing itu. Maka kata Tambi Ali: Baiklah. Lalulah ia membawa kambing itu sekaliannya bersama-sama Pak' Senin dan Pak Ahad dan Pak Sabtu lalu masuk mengadap baginda. Maka titah baginda raja Budak kepada Kadi: Coba periksai orang Keling itu, ia sungguh Keling itu berpauh kambing kepada Pak Senin dan Pak Ahad dan Pak Sabtu itu. Maka sembah Kadi: Daulat tuanku. Maka lalu diperiksai Kadi. Maka kata tuan Kadi: Hai Enci Tambi Ali, Sungguh Tambi berpauh kambing kepada Pak Senin dan Pak Ahad dan Pak Sabtu. Maka kata Tambi Ali: Sungguh tuan hamba berpauh kepada orang tiga itu. Maka kata Kadi: Apa sebabnya maka diambil kambing itu. Maka kata Tambi: Sebab hamba ambil kambing itu, karena hamba mendengar orang berkhabar dengan sahaya Pak Sabtu dan Pak Ahad dan Pak Senin gadaikan kambing itu menjadi sahaya ambil kambing itu, karena sahaya takut hilang. Maka kata Kadi: Hai Tambi Ali, pulangkan

Halaman 115.

kepada Pak Senin Pak Ahad Pak Sabtu mana-mana bahagian orang tiga itu, karena ia sudah piara Tambi Ali punya kambing itu. Maka kata Tambi Ali itu: Ambillah anak kambing itu tiga ekor seorang seekor. Maka kata Kadi kepada orang tiga itu: Ambillah kambing bahagian diri. Maka diambil oleh orang tiga itu serta dibawanya pulang ke rumahnya dan Tambi Ali pun pulang kampungnya serta membawa kambing yang lagi tinggal itu. Demikianlah diceriterakan orang empunya ceritera ini. Adapun baginda raja Budak tetaplah di atas tahta kerajaannya di

dalam negeri Nistaburi serta dengan masyhur namanya itu di negeri Nistaburi dengan adilnya dan murahnya, demikianlah adanya.
Alkisah maka tersebutlah perkataannya, ada seorang raja di negeri Ansari nama benua itu terlalu besar kerajaannya. Adapun nama baginda itu Seri Sultan Ahad Syah Indera dan beberapa ribu segala raja-raja ta'luk kepadanya baginda dan menteri hulubalang di bawahnya berlaksa-laksa banyaknya yang gagah berani hidmat di bawah tahta baginda itu. Maka baginda itu yang amat sangat berahi akan raja Budak itu, oleh baginda mendengar khabar pada orang yang datang ke negerinya itu semuanya memuji rupa parasnya dan budi pekertinya terlalu amat budiman dengan arif bijaksananya tiada berlawan pada masa itu seorang pun

Halaman 116.

segala anak raja-raja di dalam alam ini tiada dapat menyamai akan dia, lagi pun sangat ia menolongi segala rakyatnya yang kesakitan di dalam negerinya dengan ramah dan tegur sapanya akan segala yang mengadap akan dia.
Syahdan maka sangatlah dipuja oleh segala dagang santeri sekaliannya.
Adapun umur baginda itu baharu lima belas tahun, demikianlah dikhabarkan.
Maka adalah pada suatu hari, baginda semayam diadap segala menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka titah baginda kepada mangkubumi: Hai mamakku, suratkan kita sekeping kertas kita hendak meminang raja Budak itu. Maka mangkubumi pun menyembah lalu menyurat, pertama menguji Allah Taala Tuhan yang amat kuasa, dan kemudian daripada salawatkan nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wassalam dan akan segala keluarganya dan sahabatnya yang keempat. Setelah sudah menguji kebesaran dan kemulyaan bangsawan dan setiawan dengan darmawan Seri Sultan Ansari Ahmad Syah Indera yang mu'tabal barang diusulkan Allah apalah kiranya kepada mamanda kedua yaitu Sri Perdana Mangkubumi yang amat jauhari dan Seri Maharaja Lela yang amat pahlawan dan pada saudara kita yang keenam, jikalau ada kasih

sayang mamanda kedua dan saudara kita keenam kita minta diperhambakan ke bawah Seri Sultan Raja Budak yang amat arif lagi budiman setiawan darmawan di dalam negeri Nistaburi senantiasa mengamburkan peristiwa pada segala

Halaman 117.

negeri raja di bawah angin dan di atas angin. Setelah sudah disurat oleh mangkubumi itu, maka lalu dibacanya, maka baginda pun terlalu amat berkenan mendengar bunyi rencana di dalam surat itu. Maka baginda pun menyuruh menghimpunkan segala ra'yat dan perahu daripada lancang dan penyalang.

Maka setelah sudah berkampung, maka segala ra'yat pun turunlah ke perahu.

Kalakian maka surat dan bingkisan dan dayang lima puluh dan beberapa puluh pakaian dan permainan yang indah-indah. Setelah sudah maka baginda pun menitahkan dua orang anak raja daripada kaum keluarganya. Maka titah baginda: Ya adindah pergilah tuan hamba bawa surat hamba ini persembahkan pada baginda raja Budak. Maka raja Tahar Syah dan raja Maheran Syah pun menyembah seraya katanya: Daulat tuanku, mana-mana titah patik kedua bersaudara junjung. Maka anak raja kedua itu pun dipersalin oleh baginda dengan sepertinya maka ia pun lalulah turun ke perahu lalu berlayar menuju negeri Nistaburi. Dan beberapa lamanya berlayar itu maka ia pun sampailah ke negeri Nistaburi lalu berlabuh serta menyuruh orang memasang meriam memberi hormat. Maka orang bandarpun terkejut mendengar bunyi bedil pada sangkanya musuh datang hendak menyerang negeri. Kalakian maka Syahbandar pun masuk persembahkan pada Seri perdana mangkubumi, maka kata mangkubumi: Orang kami suruh mata-mata

Halaman 118.

itu melawati, tanyakan apa kehendaknya dan darimana datangnya dan hendak kemana perginya. Maka Syahbandar pun menyuruhkan mata-mata melawati kapal itu. Maka mata-mata pun menurunkan perahu tiga buah serta dekat lalu ia bertanya katanya: Dari

mana kapal ini dan hendak kemana dan siapa nama nakhodanya dan apa kehendaknya maka berlabuh di laut kualà ini. Maka sahut orang di dalam kapal itu: Adapun kapal ini datang dari negeri Ansari, utusan daripada Seri Sultan Ahmad Syah Indera, datang kemari hendak meminang tuan puteri raja Budak. Maka mata-mata itu kembalilah memberi tahu Syahbandar. Maka Syahbandar pun masuk memberi tahu Seri Perdana Mangkubumi.

Maka segala menteri hulubalang pun semuanya berhimpun duduk berbicara dengan bendahara Budak tumenggung Budak dan menteri Budak dan laksamana Budak dan Kadi Budak dan bintara Budak akan menyambut surat raja Ahmad Syah itu.

Syahdan maka Seri Perdana Mangkubumi pun menyuruhkan menteri Budak, dan laksamana Budak dengan dua puluh hulubalang membawa ra'yat sekalian. Maka menteri kedua itu pun turunlah ke pantai dengan dua puluh hulubalang dan ra'yat sekalian. Maka anak raja kedua itu pun naiklah ke pantai, lalu berjabat tangan dengan menteri keduanya itu seraya memberi hormat keempatnya itu. Setelah sudah maka surat itu pun dibubuhkan orang

Halaman 119.

pada ceper emas yang bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah sudah dinaikkan orang ke atas gajah maka terkembanglah payung ubur-ubur enam belas ke kuningan daripada intan di karang. Maka tatampan yang berair emas itu pun tersandanglah kepada bahu sida-sida yang memangku ceper emas berisi surat itu. Syahdan maka segala bingkisan dan dayang-dayang lima puluh dan segala permainan dan persembah itu diatur oranglah berjalan di hadapan gajah itu, maka diarak oranglah dengan kendang serunai dan tunggul panji-panji pun berkibaranlah pelbagai warnanya. Maka anak raja kedua itu pun naik kuda berjalan bersama-sama menteri kedua itu mengiringkan surat itu, maka orang isi negeri Nistaburi itu pun terlalu ramai datang melihat orang mengarak surat raja Ahmad Syah itu.

Setelah sampai ke balairung, maka surat itu pun disambut orang lalu diletakkan di atas dulang emas, maka segala bingkisan dan per-

mainan dan persembah dan dayang-dayang lima puluh itu pun diatur oranglah di hadapan singgasana. Maka raja Budak pun semayam di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam berumabai-umbaikan emas sepuluh mutu bertatahkan intan lazuardi duduk di dalam mongkor kaca kuning, demikianlah adatnya baginda itu dan apabila baginda semayam diadap oleh segala menteri hulubalang ra'yat sekalian

Halaman 120.

Baginda semayam di dalam mongkor kaca kuning itu, maka anak raja kedua pun naik duduk menjunjung duli Baginda itu. Maka titah baginda pada anak raja kedua itu: Apa pekerjaan tuan hamba datang kemari ini karena hamba ini bukan raja besar. Maka sembah anak raja kedua itu: Daulat Tuanku Syah Alam, maka adalah patik ini hamba yang hina mengharapkan ampun darma kurnia duli yang maha mulia akan patik kedua bersaudara ini disuruhkan oleh raja Ahmad Syah mengadap duli Syah Alam disini persembahkan surat ini tuanku. Maka surat itupun disuruhkan orang membaca. Maka nadim yang baik suaranyapun berdirilah membaca surat itu, maka tersebutlah didalam surat itu bahwa raja Ahmad Syah hendak meminang tuan putri raja Budak.

Maka titah baginda raja Budak: Apalah salahnya lawan anak raja itu sampaikan seperti kehendak kita. Maka sembah anak raja keduanya itu:

Daulat tuanku. Hatta seketika lagi hidangan nasipun diangkat oranglah.

Maka titah baginda: Silakanlah santap adinda kedua, janganlah diaibkan, karena tiada dengan sepertinya, karena hamba ini bukan raja besar.

Maka anak raja kedua itupun menyembah seraya katanya: Daulat tuanku Syah Alam. Maka masing-masing makanlah pada hidangan. Adapun segala menteri hulubalangpun makanlah samanya meteri hulubalang. Setelah sudah makan maka hidangan minuman pula diangkat orang daripada piala yang bertatahkan ratna mutu manikam

Halaman 121.

Dan timbul pelbagai jenis rupanya terlalu lezat cita rasanya, maka masing-masingpun minumlah terlalu ramai berangkap-rangkapan dan berlarah-larahan. Syahdan maka segala bunyi-bunyianpun dipalu oranglah terlalu azimat bunyinya betapa adat segala raja-raja berjamu utusan demikianlah maka segala biduanda yang baik suaranyapun bernyanyilah.

Maka segala yang berahi pun bangkit menari. Hatta maka seketika lagi hari pun malam, maka anak raja keduanya itu pun bermohon turun ke perahunya, maka baginda pun berangkat masuk dan segala menteri hulubalang ra'yat sekalian pulanglah ke rumahnya masing-masing.

Sebermula ada pun diceriterakan oleh yang empunya ceritera ini, setelah itu maka datanglah pada tiga hari anak raja kedua itu dijamu oleh baginda makan dan minum dengan sepertinya. Maka pada suatu hari baginda raja Budak semaya diatas singgah sana diadap oleh menteri hulubalang pegawai bintara sida-sida melihat biduanda ra'yat sekalian, maka anak raja kedua itu pun ada mengadap baginda. Maka titah baginda kepada anak raja itu: Adindah ambillah segala bingkisan saudara kita raja Ahmad Syah itu bawa kembali, suatu pun tiada kita terima, adalah pinta kita kepada anak raja itu jikalau dapat diberinya seperti kehendak kita ini maka maulah kita bersuami, jika tiada diberinya seperti kehendak kita maka mohonlah kita akan bersuami. Maka sembah anak raja kedua itu: Daulat tuanku, patik mohonkan

Halaman 122.

ampun apa duli yang maha mulia kehendaki itu. Maka titah baginda raja Budak: Adapun pinta hamba kepada baginda itu pertamanya, pohonnya sepohon dahannya dua belas, adapun dua belas itu dua belas namanya dan rantingnya tiga puluh pada sedahan. Adapun ranting tiga puluh itu hanyalah tujuh namanya buahnya suatu, bunganya kuning bertaburan. Suatu pula orang lima beradik berlayar membawa modal hendak berbini. Maka modal itu tidak dimakan, dipakai sekedar akan jadi belanja berbini. Maka berlayar ia pada sebuah negeri, baginda maka berbini

seorang, yang tuahnya belanja dua puluh, adiknya itu belanja sembilan belas, adiknya itu pula belanja delapan belas, adiknya itu pula belanja tujuh belas, adiknya itu pula belanja enam belas. Maka lepas itu berlayar pula pada sebuah negeri maka berbini pula, yang tuahnya belanja dua puluh, adiknya pula belanja sembilan belas, adiknya itu pula belanja delapan belas, adiknya pula lagi belanja tujuh belas, adiknya itu pula belanja enam belas. Maka segenap negeri itu baginda maka sampai tujuh orang berbini, habislah dengan pohon hujungnya itu pun hamba minta anak raja itu katakan berapa banyak modalnya pada seorang-orang lima beradik itu sebagai pula besi dua puluh, maka yang pertamanya berat dua puluh kati dan kedua berat sembilan belas kati, yang ketiganya berat delapan belas kati, dan yang keempat berat tujuh belas kati, dan yang kelimanya berat enambelas kati dan yang keenam berat lima belas

Halaman 123.

kati, demikianlah semuanya kurang sekati pada sekeping yang penyudahnya berat sekali, maka itu pun hamba pinta anak raja itu bahagi lima kepingnya pun hendak akan sama banyaknya dan katinya pun hendak akan sama juga, sebagai pula nasi seratus bungkus dan orangnya pun seratus orang, pertama laki-laki dan perempuan dan budak. Adapun laki-laki makan dua bungkus pada seorang dan perempuan makan sebungkus pada seorang dan budak makan empat-empat orang pada sebungkus. Itu pun hamba pinta anak raja itu katakan berapa banyaknya laki-lakinya dan berapa banyak perempuannya dan berapa banyak budaknya dan sebagai pula teratai sekolam terbang burung sekawan hinggap pada bunga teratai itu, lamun burung itu hinggap seekor pada sekuntum, maka lebih burung itu seekor, maka itu pun hamba pinta anak raja itu katakan janganlah lebih bunga itu dan jangan lebih burung itu sebagai pula kita minta anak raja itu penuhkan gudang kaca tujuh buah dengan air tetapi jangan dengan air sungai dan air laut dan air hujan dan air telaga dan air embun sehingga penuh sendirinya sebagai pula kita minta anak raja itu korekkan mutiara tiga buah tembuskan tetapi jangan dengan besi atau tem-

baga sehingga berlubang sendirinya kemudian dari pada itu kita minta pada anak raja itu dayang dayang pilihan barang tujuh puluh, pertamanya

Halaman 124.

janda belum bersuami barang tiga puluh dan dara/h/ sudah bersuami barang empat puluh. Maka titah baginda raja Budak: Ya adindah, barang siapa dapat mengadakan seperti yang kita pinta itu bahwa sesungguhnya raja itu amat budiman. Setelah sudah baginda raja Budak bertitah demikian itu, maka baginda pun berangkat masuk tiada baginda keluar lagi. Syahdan maka anak raja kedua itu pun heran akan dirinya. Maka segala meteri hulubalang di dalam negeri itu pun semuanya heran mendengarkan kehendaknya baginda itu, tiadalah seorang dapat mengetahui melainkan bendahara Budak dan keenam saudara juga.

Dan berapa lamanya maka anak raja kedua itu pun bermohonlah kembali ke negerinya. Setelah berapa lamanya ia berlayar, maka anak raja kedua itu pun sampailah ke negerinya, lalu naik ke darat masuk ke dalam kota lalu ke balairung menjunjung duli baginda raja Ahmad Syah.

Ada pun pada masa itu baginda pun sedang di adap oleh raja-raja dan segala menteri hulubalang dan sida-sida dan ra'yat sekalian. Maka titah baginda kepada anak raja kedua itu: Apa khabarnya adindah datang dari negeri Nistaburi itu. Maka sembah anak raja kedua anak raja itu: Daulat tuanku Syah Alam. Lalu dipersembahkan segala perihal ihwalnya segala kehendak baginda raja Budak itu semuanya dikatakannya ke bawah duli baginda raja Ahmad Syah. Maka baginda pun diam tiada terkata-kata lagi. Ada pun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini di belakang

Halaman 125.

anak raja kedua itu tujuh puluh orang banyaknya segala anak raja-raja datang ke benua Nistaburi hendak meminang tuan puteri raja Budak.

Maka ada pun segala anak raja-raja itu berbalik pulang dengan malunya, maka seorang pun tiada dapat melepaskan barang

masalah yang dikehendaki oleh raja Budak itu. Ada pun akan raja Syah Johan dan raja Syah Pahlawan dan Raja Dewa Jaya Indera ketiga bersaudara tiada ia mau kembali ke negerinya, karena ia malu akan gundiknya takut ia dicopot bibirnya, maka lalu baginda tiga bersaudara itu membuangkan dirinya kepada segenap /tukang/ pulau hendak mencari seperti pinta baginda raja Budak itu. Ada pun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, jika ada datang segala anak raja-raja hendak meminang tuan puteri raja Budak itu, jika dengan sebuah dua buah bendahara Budak dan Tumenggung Budak tiada pergi melawati, sehingga Datuk mata-mata itu tobat melempar dapat dengan kaki kambing dan telur hayam dan buah nyiur dan kelapa kapal anak raja-raja itu berbalik sahaja. Maka mata-mata itu pulang bersungut kepada syahbandar susah mudik hilir dengan sebab orang datang hendak meminang tu' papa itu. Maka datuk Syahbandar pun suka tertawa mendengarkan mata mata itu menggelar baginda raja Budak itu tapa. Alkisah maka diceriterakan oleh orang yang empunya ini maka (ter) sebutlah

Halaman 126.

perkataannya, maka ada seorang raja di dalam negeri Cintamaya namanya benuanya, terlalu besar kerajaannya, beberapa ribu segala raja raja yang ta'luk kepadanya. Ada pun baginda itu ada puteranya dua orang, seorang laki-laki dan seorang perempuan terlalu elok parasnya tuan puteri itu gilang gemilang tiada dapat ditentang nyata, yang laki-laki itu bernama raja Dewa Kaca Panah Ma'rifat. Ada pun anak raja itu terlalu budiman lagi arif bijaksana tiada berlawanan pada masa itu, barang dapat sekalian diketahuinya lagi pula banyak pahlawan yang gagah di bawahnya dan terlalu sekali anak raja itu dikasihi oleh inang pengasuhnya. Ada pun asalnya baginda itu turun temurun daripada raja Indera Putera Dewa menjadi raja di negeri Cinta Maya itu. Ada pun paduka Seri Sultan Cinta Maya terlalu gemar dan kasih paduka anakkandah itu tiada beristeri, beberapa puluh sudah baginda mencari puteri yang baik paras daripada anak segala raja-raja yang besar-besar hendak dipinangnya akan isteri paduka anakda itu tiada juga ia

mau beristeri, karena tida sampai seperti kehendak hatinya itu. Ada pun raja Dewa Kaca Seri Lela itu ada ia memelihara seekor burung Sepah Puteri namanya, terlalu indah-indah rupanya lagi pun burung itu sangat binjak berkata-kata lebih daripada manusia. Ada pun raja Dewa Kaca Seri Lela itu terlalu kasih akan burung itu tiada dapat jauh pada baginda

Halaman 127.

itu. Maka ada pada suatu hari raja Dewa pun bersabda dengan burung Sepah Puteri itu katanya: Kita kasih akan burung ini suatu pun tiada ia berbuat jasa akan kita. Maka burung itu pun tertawa seraya katanya: Daulat tuanku Syah Alam, jika ada ampun kurnia duli tuanku akan patik ini hendak mohon barang tiga hari patik coba hendak melayang barang tiga hari itu pada segenap negeri raja-raja yang besar-besar kalau-kalau patik beroleh persembahan sesuatu kebaktian kebawah duli tuanku. Maka titah raja Dewa: Hai kekasihku, pergilah diri tetapi jangan lena segera diri kembali. Syahdan maka burung itu pun menghamparkan sayapnya seperti laku orang menyembah lalu ia terbang melayang pada segenap negeri yang besar-besar itu habis dilayangnya tiada juga bertemu seperti kehendak raja Dewa Kaca Seri Lela itu, maka burung itu pun sampailah ke pulau Bungka Cahaya. Maka dilihatnya ada orang muda tiga orang terlalu baik rupanya dan sikapnya pun seperti anak raja, tetapi pucat kurus duduk di bawah pohon Buraksa.

Maka burung Sepah Putih itu pun hinggap pada ranting Buraksa itu seraya ia berpantun: Dua belas burung sekawan, merpati terbang ke seberang; Belasnya hati memandang tuan, bagai hendak mati sekarang.

Setelah anak raja itu mendengar pantun burung itu, maka ia pun

Halaman 128.

memandang ke atas pohon buraksa itu, maka dilihatnya seekor burung terlalu indah rupanya dan tahu ia berpantun, maka kata raja Johan dan raja Syah Pahlawan dan raja Syah Jaya Indera: Heran sekali kita melihat kebesaran Allah Subhanahu wa ta'ala

menjadikan semesta sekalian alam ini, sedang ia binatang tahu belas akan kita ini.
Lalu cucur air matanya raja Syah Johan terkenangkan berahinya itu.
Maka kata burung itu: Hai orang muda, siapa tuanhamba ini, apa sebabnya maka tuan hamba diam di sini. Maka raja Syah Johan pun makin sangat herannya seraya katanya: Hai saudaraku yang amat budiman jika aku katakan pun sahaja malu aku juga. Maka kata burung itu: Katakan juga kepada hamba karena hamba pun seorang hamba Allah juga.
Maka kata raja Syah Johan: Ada pun hamba ini raja di Benua Buldat tiga bersaudara, maka aku datang ke negeri Nistaburi hendak meminang tuan puteri raja Budak itu. Maka raja Budak itu terlalu amat bijaksananya dan terlalu besar kehendaknya. Maka sembah burung itu: Apa dikehendakinya oleh tuan puteri itu tuanku. Maka kata raja Syah Johan: Adapun yang dikehendakinya kepada segala anak raja semuanya dikatakannya kepada burung Sepah Puteri. Maka sembah burung itu: Tuanku inilah menjadi raja serta beroleh martabat kebesaran dunia juga, maka lupalah akan Tuhan yang memberi kebesaran dan kemuliaan.
Maka kata raja Syah Johan: Hai burung mengapa maka engkau

Halaman 129.

mengatakan aku lupa akan Allah Ta'ala. Maka kata burung itu: Hai raja Syah Johan, jika tuan hamba tiada lupa akan Allah Subhanna hu wa ta'ala, maka raja Budak itu minta sepohon kayu dua belas dahannya tiga puluh rantingnya itu tiada diberi. Maka kata raja Syah Johan: Hai burung, tiada pe(r)nah aku melihat dia dan mendengar dia kayu yang sepuluh seperti dikehendakinya itu betapa peri aku hendak memberikan. Maka kata burung Sepah itu: Sebab itulah maka patik kata tuanku lupa akan Allah Subhannahu wa ta'ala, sebarang kehendaknya itu.
ada pun syarat segala raja yang hendakkan kekal di atas tahta kerajaan itu hai raja jangan tuanku lupa akan Allah dan jangan tuanku hinakan ra'yat dan jangan raja menilik pada orang kaya dan jangan raja kebesaran kepada segala Islam yang tahu akanAllah

dan jika ada kesakitan ra'yat jangan tuanku berbuat akan orang yang dusta dan jangan tuanku meringankan segala ra'yat yang mengadap yang tiada dengan persembahannya supaya bertambah-tambah kebajikan dan jangan tuanku membenarkan ra'yat yang salah dan jangan tuanku melebihkan ra'yat yang benar karena tiada persembah yang terberat pada hati, hai raja jangan tuanku lalai dibantal dan nyaman di tilam dan jangan tuanku lupa akan pesan patik ini, jika tuanku beroleh kebesaran dunia ini maka hendaklah tuanku tuntuti ilmu syari'at supaya beroleh berkat dunia akhirat dan jangan tuanku

Halaman 130.

utuskan harap segala ra'yat yang datang mengadap tuanku itu, hai raja jangan tuanku menyuruhkan ra'yat yang tiada kuasa pada pekerjaan yang berat dan jangan tuanku sia-siakan lelahnya segala ra'yat itu, daulat tuanku Syah Alam juga karena ada raja itu menurut seperti kata patik ini bahwa sesungguhnyalah raja itu di atas tahta kerajaannya datang kepada hari kiamat dan jangan tuanku kikir akan harta dunia ini dan jangan tuanku tekebur dan ria sesungguhnya itu setan itu amat menyiksakan kita. Setelah sudah burung itu berkata itu maka burung itu bermohon pada anak raja ketiga itu lalu ia terbang menuju ke negeri Nistaburi. Maka berapa lamanya ia terbang, kalakian maka burung itu pun sampailah ke istana raja Budak itu lalu ia hinggap pada benda la istana itu. Maka dilihatnya segala kelakuan dan perintah negeri Nistaburi dengan segala menteri. Maka habislah diketahuinya seraya berpantun demikian bunyinya: Naga dihunting dinihari, pakaian raja Dewa Angkara; Jika berbanding Seri Negeri, seperti kambis madu segara. Setelah didengar oleh raja Budak, maka baginda pun memandang pada kisi-kisi jintan dilarik itu maka dilihatnya seekor burung terlalu indah rupanya, maka disuruh oleh tuan puteri raja Budak itu tangkap pada segala dayang-dayang itu, maka segala dayang-dayang itu pun setengah terhendak-hendak hendak menangkap

Halaman 131.

burung itu setengah mencari tali hendak menjerat burung itu pun

bersair demikian bunyinya: Dayang wai jangan mencari tali, beta pesan bangat hendak kembali; Sebab pun beta mengadap duli, dititahkan oleh raja yang asali.
Sebab tidak duduknya lena, beta dititah raja yang ghana; melihatkan arif dan bijaksana, kalau kemudian itu jadi sempurna. Raja Dewa Kaca Seri Lela, eloknya tidak dapat dicela /h/ ; cahayanya bagai ratna kemala, arifnya tidak lagi bersalah. Majelisnya tidak lagi bertara, sikap seperti ba/n/tara indera; siapa memandang hatinya lara, hilanglah akal budi bicara.
Syahdan maka segala dayang-dayang pun suka tertawa dan heran melihat laku burung itu tahu ia bersair dan berpantun. Maka raja Budak pun tersenyum seraya bertitah: Siapa gerangan yang menyuruhkan burung ini yang bernama Raja Dewa Kaca itu. Maka burung Sepah Puteri itu pun berpantun demikian bunyinya: Tanam dardap pohon berduri, tumbuh di pusu jangan dibakar; Jika bijak bertemu dengan jauhari, seperti susu dengan sakar. Maka burung itu pun terbanglah kembali mengadap raja Dewa Kaca Seri Lela Panahma'rifat itu. Sebermula ada pun akan raja Dewa itu pun

Halaman 132.

duduk menanti burung itu tiada datang lagi karena ia berjanji tiga hari sudah lalu dan seketika lagi maka burung itu pun datanglah lalu duduk seperti orang menyembah lakunya. Maka titah baginda: Hai kekasihku, adakah diperoleh jasa yang sempurna. Maka sembah burung Sepah Puteri itu: Daulat tuanku Syah Alam, beberapa puluh buah negeri segala raja-raja yang besar-besar patik layangi tiada juga bertemu dengan bulan purnama empat belas hari bergendang teja, ada bertemu pun juga tinggi-tinggi kayu jika rendah-rendah pendek jika putih-putih cina tiada berdarah, jika hitam-hitam harang tiada berair tuanku, ada yang bijak terlalu congkah, demikianlah tuanku segala anak raja-raja itu.
Maka patik pun melayang kepada negeri Nistaburi, maka patik bertemu dengan sebuah taman asyik berahi, maka ada dalam taman sekuntum bunga Indera Khairani di atas jambangan emas sepuluh mutu ditunggu dengan suasa kilau-kilauan warnanya dan

bahunya harum segenap negeri, beberapa sudah kumbang hendak menyeri tiada boleh tuanku. Maka titah raja Dewa: Adakah boleh kita persunting akan dia. Maka sembah burung itu: Daulat tuanku Syah Alam, jika dengan berkat daulat tuanku raja besar sahaja akan boleh duli syah alam memakai dia. Maka lalu burung Sepah Puteri itu bersair dan berpantun demikian bunyinya:

Halaman 133.

Eloknya tidak berbanding, seperti laku anakkan gading; cahayanya limpah segenap dinding, dengan tuanku patut berbanding.
Cantik majelis sederhana rendah, parasnya usul terlalu indah; Mata memandang hati pun gundah, dengan tuanku patutlah sudah.
Dahinya gemilang berseri-seri, sikap seperti anak jin peri; bijaksana dengan jauhari, segenap negeri sukar dicari.
Arkian maka kata burung Sepah Puteri: Elok sangat tuanku rupanya tiada dapat ditentang nyata, sukar dicahari pada masa ini tuanku, ada pun namanya raja Budak, itu terlalu besar kerajaannya lagi dengan budiman dan arif. Setelah itu lalulah burung itu berceriterakan tatkala ia bertemu dengan anak raja tiga bersaudara duduk di pulau berangga Cahaya semuanya dipersembahkannya kepada raja Dewa itu. Tetapi pada bicara patik baik tuanku memberi jawab dahulu barang kehendaknya itu. Kalakian maka raja Dewa pun terlalu berahi akan raja Budak itu. Maka titah baginda Hai kekasihku, pergilah diri dahulu tanyakan kehendaknya supaya kita dengar. Maka burung itu pun melayanglah menuju ke negeri Nistaburi itu dan beberapa lamanya ia melayang, maka ia pun sampailah ke istana raja Budak itu. Maka ia pun hinggap pada bendala kiri raja Budak itu. Maka hendak ditangkap oleh raja Budak, maka burung itu pun

Halaman 134.

lalu berpantun dan bersair demikian bunyinya:
Patik mengadap tuan puteri, dititahkan baginda raja Bestari; Barang maksud hendak diberi, itulah berjanji patik kemari.
Patik datang hendak mencoba, kakanda itu hendak menjadi ham-

ba; Modal sedikit kan laba, maka berani kakanda saba. Kakanda berpesan kepada patik, sembahkan tuanku khabar yang tahkik; kakanda seolah demam dan sakit, mohonkan obat barang sedikit.
Maka lalu ia berpantun pulak demikian bunyinya:
Raja Baska bernama Tak Pari makan pelanduk dengan kuahnya; barang maksud tuanku suali kakanda tak jawab dengan mudahnya.
Syahdan maka tuan puteri pun tersenyum seraya bertitah: Apa pekerjaan diri kemari ini. Maka sembah burung itu: Patik harapkan ampun ke bawah duli tuanku, patik penyuruhnya raja Dewa Kaca Seri Lela fana ma'rifat setiawan muda mengadap cerpu duli tuanku kakanda itu hendak minta diperhamba. Maka lalu ia memuji rupa dan sikap lakunya tuannya itu.
Maka raja Budak pun tersenyum seraya bertitah katanya: Hai burung, apakah namanya diri. Maka sembah burung itu: Daulat tuanku raja bangsawan, patiklah bernama Sepah Puteri kekasih kakanda raja Pahlawan lalu ia memuji raja Budak katanya: Ayuh tuanku raja

Halaman 135.

yang budiman lagi setiawan dermawan dengan bijaksana tiada berlawan apa sebabnya maka tuanku tida mau bersuami. Maka titah tuan puteri: Ada pun sebab aku tiada mau bersuami karena barang pintaku tiada diberinya. Maka sembah burung itu: Apakah yang tuanku pinta kepadanya segala anak raja-raja itu. Maka titah raja Budak: Ada pun pertamanya, aku pinta itu sifat sehari bulan patik Rajuna bintang timur merancang kolam pauh dilayang telipak layu madu bergantung fani dicarik kemba dilarik taman sebidang hantaran hanyut tembok seri bunting padi papan bakung tiga jari hujung telur burung sudah itu pohon sepohon dahannya dua belas ranting tiga puluh pada sedahan buah sebutir bunganya kuning bertaburan, maka banyaklah yang aku pinta kepadanya suatu pun tiada dapat diberinya betapalah perinya aku bersuami. Maka sembah burung itu: Daulat tuanku, semuanya ada seperti pinta pinta tuanku itu pada paduka kakanda itu belaka tuanku dan fakir berupa saudagar itu pun di negeri kakanda itu ada dan

saudagar berupa fakir itu pun banyak duduk di bawah kakanda dan dara sudah selama bersuami itu pun banyak menjadi dayang-dayang kakanda dan janda yang belum bersuami itu pun banyak jadi dayang-dayang kakanda itu dan seperti budak orang tuah itu pun banyak menjadi penjawat paduka kakanda dan seperti orang tuah duduk itu pun di negeri

Halaman 136.

kakanda dan seperti pohon kayu itu pun ada juga pada baginda itu. Ada pun tuanku paduka kakandalah yang ada menaruh sifat sehari bulan patih Rajuna bintang timur merancang kolam pauh dilayang telipak layu saga merakat sayap kumbang madu bergantung fani kemba dilarik taman sebidang hantaran hanyut tangkai bunga duri tanduk lima setitir bawang seculas tembok seri bunting padi papan bakung tiga jari hujung telur burung, ampun tuanku paduka kakanda pun hendak mencari juga kuning sehari bulan bunga disunting taji dicanai kuta jera bunga malai hantaran hanyut tembok seri bunting padi papan bakung tiga jari hujung telur murai. Syahdan maka raja Budak pun tersenyum di dalam hatinya sungguhlah anak raja itu raja besar. Maka titah raja Budak: Jika demikian maulah kami ini bersuami. Maka burung itu pun bermohonlah pada tuan puteri itu lalu ia terbang kembali mengadap raja Budak itu lalu dipersembahkan segala perihal ikhwalnya itu. Maka raja Dewa pun makin sangat berahinya. Maka kata raja Hai kekasihku, jika demikian aku hendak coba pergo bertemu dengan dia itu maka sembah burung itu: Daulat tuanku Syah Alam, mana bicara duli syah alam. Setelah itu maka raja Dewa pun menyatakan kudanya yang bernama Ranggi Sepa itu.
Maka dengan seketika itu juga maka kuda itu pun datanglah. Maka titah raja Dewa Kaca: Hai saudaraku segeralah engkau terbangkan aku ke negeri Nistaburi.

Halaman 137.

itu kepada maligai raja Budak.
Maka kuda itu pun terbanglah seperti kilat rupanya. Seketika juga maka sampailah raja Dewa itu lalu turun ke istana raja Budak itu.

Maka burung itu pun masuk persembahkan pada tuan puteri raja Budak itu seraya datang lalu ia bersair dan berpantun demikian bunyinya:
Kambing padang raja udara, salah ke taman itu dura; Mengadap kuntum ahlul bicara memberi jawab dengan kira-kira.
Dari saujana datang berlelah, maksudnya hendak bertemu wajah; kalau kan mudah di beri Allah, hendak menjawab barang masalah.
Kalakian maka tatkala itu raja Budak pun sedang ramai diadap oleh segala dayang-dayang isi istana. Maka raja Budak pun tahulah akan artinya sair burung itu. Maka tuan puteri menyuruh Dang Sundari menjawab sair burung itu dengan pantun. Maka Dang Sundari pun menyembah seraya berpantun demikian bunyinya:
Jika panas tengah hari, kembangkan payung kekuningan; Jika kumbang sudah kemari, sungguhlah raja yang pantangan.
Kembangkan payung kekuningan, jaman raja laksamana; Sungguhlah raja yang pantangan, lagi budiman dan bijaksana.
Maka burung itu pun suka terteter serta ia menjawab pantun

Halaman 138.

Dan Sundari dan demikian bunyinya:
Jaman raja Laksamana, pudi bertatah ratna biduri;
Sebaba budiman dan bijaksana, maka dapat datang kemari.
Maka raja Budak pun menitahkan seorang bintara memanggil bendahara Budak dan Tumenggung Budak. Maka kedua menteri itu pun datanglah ia lalu duduk menyembah. Maka titah raja Budak: Hai saudaraku kedua duduklah tuan hamba mengadap raja Dewa Kaca Seri Lela Fana Ma'rifat setiawan muda paduka itu karena anak raja itu hendak menjawab barang tanya kita.
Maka raja Budak pun sederhana pakaian kerajaan lalu semayam di atas singgahsana yang keemasan di dalam mongkor kaca kuning, maka sirih pada jorong emas itu pun diangkat oranglah. Maka titah raja Budak: Ya anak raja santaplah tuanku saudara keempat serta beriring dengan saudara kelima.
Syahdan maka raja Dewa pun tersenyum seraya katanya: Daulat tuanku, jika saudara keempat tiada beriring dengan saudara kelima kuranglah perinya tuanku kurniakan patik ini. Maka lalu di-

sambutnya puan lalu dimakan, maka seketika lagi nasi pun persantapan segala raja-raja itu pun beriring-iring semuanya menyanding tatampan kekuningan belaka.
Maka raja Dewa pun santaplah dengan menteri kedua itu dengan segala raja menteri hulubalang ponggawah bintara biduanda

Halaman 139.

rakyat sekalianpun makanlah masing-masing pada hidangannya. Ada pun pada sehari itu terlalu banyak orang mengadap baginda raja Budak itu, karena sekalian hendak mendengar baginda bersoal jawab dengan raja Dewa itu. Syahdan telah sudah santap lalulah santap sirih dan memakai bau-bauan. Setelah sudah maka kata raja Budak itu: Ya anak raja, apa yang terlebih besar daripada bumi dan langit. Maka kata raja Dewa: Ada pun yang terlebih besar daripada bumi dan langit, itulah hawa napsu segala kafir. Maka kata raja Budak: Apa yang terlebih keras daripada batu. Maka jawab raja Dewa: Ada pun yang terlebih keras daripada batu itu, hati segala yang berani. Maka kata raja Budak: Apa yang terlebih panas daripada api dan yang bercahaya terlebih daripada bulan dan matahari. Maka jawab raja Dewa: Ada pun yang terlebih panas dari pada api itulah hati segala hamba Allah yang munafik yang dengki samanya manusia, ada pun yang terlebih bercahaya daripada bulan dan matahari itu hati segala pendeta. Maka kata raja Budak: Apa yang terlebih tajam daripada pedang dan apa yang terlebih tumpul daripada lilin.
Maka jawab raja Dewa Kaca: Ada pun yang terlebih tajam daripada pedang itulah akan segala arif dan bijaksana dan terlebih tumpul daripada lilin

Halaman 140.

itulah pendapat segala yang duamu (دوامو) akal. Maka kata raja Budak: Apa yang terlebih berombak daripada laut. Maka jawab raja Dewa itu: itulah hati segala yang amarah serta lupa akan Allah Subhannahu wa ta'ala. Maka kata raja Budak: Apa yang terlebih harum daripada setanggi dan apa yang terlebih busuk daripada bangkai. Maka jawab raja Dewa Kaca: Adapun yang ter-

lebih harum daripada setanggi itulah perkataan orang pendeta mengajarkan segala anak muridnya, adapun yang terlebih busuk daripada bangkai itulah perintah segala raja-raja dan menteri dan orang besar-besar menghukumkan ra'yatnya tiada dengan sebenarnya, maka dengan hukum aniaya akan dirinya sendiri busuknya sampai ke padang bumi Mahsyar tuanku. Maka kata pula raja Budak: Apa yang terlebih sejuk daripada embun dan mana baik rendah daripada tinggi dan mana baik jalan daripada duduk. Maka jawab raja Dewa Kaca: ada pun yang terlebih sejuk daripada embun itu, hati segala orang yang mu'min senantiasa pada siang dan malam duduk ia dengan fikir bicaranya mencari kebajikan atas dirinya dan atas segala keluarganya, dan adapun rendah dengan tinggi itu baik rendah daripada tinggi, adapun Islam itu maulah ia merendahkan dirinya samanya Islam, maka sempurnalah namanya Islamnya serta ia memeliharakan lidahnya daripada berdusta dan memeliharakan perutnya daripada makan haram

Halaman 141.

dan memeliharakan badannya daripada loba dan tamak dan adapun berjalan dengan duduk itu baiklah berjalan karena berjalan itu boleh melihat dan mendengar perintah Tuhan 'azza wa jalla dengan yakin hati akan Tuhan yang empunya kodrat iradat. Maka kata raja Budak: Ya anak raja mana yang dikatakan daripada segala yang mulia dan mana yang dikatakan hina pada segala yang hina. Maka jawab raja Dewa: Adapun yang dikatakan daripada segala yang mulia itu sesuatu yang diperkenankan oleh seorang-orang jika kera lutung pada hamba Allah sekalian puterilah pada dia dan jika sekamburuk pun pada orang intan manikamlah pada dia, jika kadut buruk pada orang tujuh negeri pun candi baharulah pada dia dan jika bertabang bertabit bagai pohon barat laut pun terang cuacalah pada dia dan jika busuk hanyir pada orang sekalian pun harum bagai setanggilah pada dia, adapun yang hina daripada segala yang hina pun demikian juga tuanku yang dibencikan oleh seseorang jika segala kandis pada orang banyak hempedulah pada dia dan jikalau penawar pada orang sekalian racunlah pada dia. Jika putih sepah pada orang pun hitam bagai haranglah pada dia

tuanku. Maka kata raja Budak: Ya anak raja, apa dikatakan orang memamaki serta demikian itu maka sahut raja Dewa: Adapun orang itu

Halaman 142.

orang dungu tiada menaruh malu. Maka kata raja Budak: Mana yang dikatakan dungu itu. Maka sahut raja Dewa: Artinya tuanku kurang cerah akal. Maka kata raja Budak: Ya anak raja, mana dikatakan sepohon dua belas dahannya tiga puluh rantingnya buahnya suatu dan bunganya kuning bertaburan. Maka jawab raja Dewa Kaca: Adapun pohonnya dan dahannya itu tahun dan bulan dan rantingnya tiga-tiga puluh pada sedahan itu harinya dan bunganya itu segala bintang dan buahnya itu matahari tuanku. Maka kata raja Budak: Hai anak raja, mana dikatakan janda belum bersuami dan dara/h/sudah selama bersuami itu. Maka sahut raja Dewa: Adapun yang dikata janda belum bersuami itu orang muda jahat apabila kesana kemari tiada berfaedah duduk melakukan dirinya seperti orang beranak, adapun yang dikatakan dara /h/ sudah selama bersuami itu maka itulah perempuan yang tahu malu sungguhpun ia sudah beranak lagi barang lakunya tertib sopan tiada ia berjalan kesana kemari yang tiada memberi faedah atas dirinya itu seperti orang muda lakunya itu dan adapun tuanku tabiat perempuan itu sepuluh perkara. Maka kata raja Budak: Hai anak raja, mana tabeat perempuan yang sepuluh itu. Maka sahut raja Dewa Kaca: Adapun tabeat perempuan itu, pertama seperti tabeat babi, kedua seperti tabeat kera ketiga seperti tabeat anjing

Halaman 143.

dan keempat tabeat ular, dan kelima tabeat bagal, dan keenam seperti tabeat kala dan ketujuh tabeat tikus, kedelapan tabeat unggas dan sembilan tabeat srigala dan sepuluh tabeat kambing. Adapun tabeat babi itu tiada berbuat baik melainkan makan dan minum dan memecahkan segala bajan dan tiada ia kemana pergi dan tiada ia beragama kepada Allah Subhannahu wa ta'ala tetapi adalah ia adatnya mungkir akan segala isi rumahnya; Adapun ta-

beat kera itu gemar memakai warna merah dan hijau dan kuning dan tiada ia memakai emas dan perak dan adalah ia meninggikan dirinya dan membesarkan dirinya pada suaminya; Adapun tabeat anjing itu tatkala ia berkata-kata dengan suaminya itu maka dipalingkannya akan mukanya dan apabila ia dikata oleh suaminya suatu kata dibantahnya serta dengan hardiknya seperti anjing dan apabila dilihatnya harta suaminya dipermulianya dan apabila tiada dilihatnya harta suaminya itu kalakian maka bencilah ia akan dia serta dicercanya dan tiadalah mau diam mendusta suaminya itu; Adapun tabeat bagal itu apabila ia bertemu dengan sesuatu yang ditakutinya jika dipalu sekalipun tiadalah ia mau berjalan melainkan undur jua ia dan adalah ia berbaik dirinya dan mengindahkan; Adapun tabeat ular itu menaruh dendam apabila didengarnya perkataan orang yang jahat

Halaman 144.

akan dia atau akan suaminya, maka diadukannya kepada suaminya menjadilah berkelahilah suaminya dengan orang itu; Adapun tabeat kala itu senantiasa berkeliling segala rumah orang sekampung serta mengadu-ngadu dan mengumpat-ngumpat lalu berbantah ia dengan orang seperti kelakuan kala disepitnya barang siapa bertemu dengan dia; Adapun tabeat tikus itu mencuri harta suaminya lagi berjual dicurinya daripada suaminya; Adapun tabeat unggas itu senantiasa bertandang dan tiada saat ia duduk istirahat dan apabila suaminya datang maka katanya darimana engkau nyatalah engkau tiada kasih akan daku, adalah engkau kasih akan perempuan yang lain daripada aku; Adapun tabeat srigala itu apabila ada suaminya dimulailah perbantahan serta katanya bahwa aku seorang diriku ini engkau tinggalkan duduk di rumah dengan sakitku engkau pergi bermain-main; Adapun tabeat kambing itu adalah padanya beberapa manfaat adalah ia perempuan yang saleh lagi mengasihi suaminya dan anaknya dan segala orang yang sekampungnya dan segala keluarganya dan adalah ia berbuat kebaktian akan Allah ta'ala, itulah tuanku tabeat perempuan yang sepuluh perkara itu menyerupai daripada tabeat hewan. Maka kata raja Budak itu: Hai anak raja, mana yang dikatakan fakir

berupa saudagar itu dan mana yang dikatakan saudagar berupa fakir itu. Maka jawab raja Dewa Kaca:

Halaman 145.

Adapun fakir berupa saudagar itulah hamba Allah yang fasik lagi munafik tiada tahu akan kadar dirinya miskin mengikut orang kaya-kaya memakai ia limpah-limpah emas dan perak tiada menaruh sekupang sekedar tubuhnya itulah maka berjalanlah ke hulu dan ke hilir membawa dirinya adapun yang dikatakan saudagar berupa fakir itulah segala orang yang berakal memakai isyarat padi makin berisi makin tunduk sungguhpun ia kaya memakai baik lagi ia baik sendirikan amal syariat serta jual beli ia dua tiga ratus atas kadar dirinya itu tuanku.
Maka kata raja Budak: Ya anak raja, mana yang dikatakan orang tuah dan orang tuah budak itu.
Maka sahut raja Dewa: Adapun yang dikatakan budak orang tuah itu sungguh pun ia budak barang pekertinya dan perkataannya dan barang tingkah lakunya seperti orang tuah tidak ia bermain-main yang tidak memberi faedah akan dirinya itu tuanku; Adapun yang dikatakan orang tuah budak itu maka itulah orang tuah tiada tahu akan dirinya tuanku. Maka kata raja Dewa: Adapun tuanku suruh penuhkan gedung kaca dan tembuskan mutiara itu dapat juga patik penuhkan karena tuanku menyuruh patik bermain kuda maka telah kuda itulah yang memenuhkan dia dan mutiara dapat patik menyuruhkan anai-anai menabiskan dia. Maka seketika lagi maka raja Dewa

Halaman 146.

Kaca pun menyatakan hikmatnya, maka turunlah segala ra'yat jin dan peri dewa mambang berbagai-bagai rupanya datang sujud menyembah baginda itu mengatakan, daulat tuanku syah alam apa pekerjaan duli syah alam memanggil patik sekalian.
Maka titah raja Dewa: Hai saudaraku pergilah tuan hamba penuhkan gedung kaca tujuh buah dan tembuskan mutiara tiga buah itu. Syahdan maka sekaliannya pun turunlah main kuda di halaman istana raja Budak, seorang tiada melihatnya melainkan raja Budak

ketujuh bersaudara juga yang tahu dan yang melihat. Maka dengan seketika itu juga maka gedung itu pun penuhlah dan mutiara pun tembuslah. Maka bolehlah seperti kehendak raja Budak itu. Maka raja Budak pun tunduk tiada terkata-kata lagi, di dalam hatinya, sungguhlah anak raja ini raja besar, maka terlalu arif bijaksananya. Maka sembah tumenggung Budak: Tuanku patik itu mata-mata pohonkan ampun ke bawah duli tuanku hendak minta tuanku katakan banyaknya menteri di bawah rajanya persembahkan buah paluh. Adapun pinta raja itu tujuh laksa cukainya itu bahagi-bahagi yang seorang itu sampai pada rajanya tujuh biji laksa kepada cukainya itu diambil makanan itu dan seorang enam biji dan seorang itu lima biji sampai pada rajanya dan seorang itu sebiji sampai pada rajanya demikian diperintahnya maka sampai pada pinta yang pertama itu dicukainya bahagi dua

Halaman 147.

maka diambilnya pula dua biji akan makanannya kalakian maka datang pada pintu yang ketiga maka dicukainya bahagi dua maka diambilnya pulak tiga bahagi biji akan makanannya, maka datang kepada pintu yang ke empat maka dicukainya bahagi dua maka diambilnya empat biji pulak akan makanannya maka sampai kepada pintu yang kelima maka dicukainya bahagi lepas maka diambilnya pulak lima biji, maka sampai kepada pintu yang ke enam maka dicukainya bahagi dua maka diambilnya enam biji pulak akan dia, maka sampai pada pintu yang ke tujuh maka dicukainya bahagi dua maka diambilnya tujuh biji pulak akan dia maka itulah tuanku seorang itu sampai pada rajanya tujuh laksa kepada cukai dan makanannya penunggu pintu dan seorang menteri itu enam biji dan seorang menteri itu lima biji dan seorang menteri itu empat biji dan seorang menteri itu tiga biji dan seorang menteri itu dua biji dan seorang menteri itu satu biji, itulah patik hendak minta tuanku kata berapa banyaknya buah pauh itu pada seorang menteri.

Maka raja Dewa pun memandang kepada mata-mata itu seraya bertitah: Hai mata-mata biar kita katakan cara bahasa jin dan cara bahasa siam ( ). Maka sembah tumenggung Budak: Kata-

lah tuanku ia tahu bahasa jin karena raja rajin turun ke wangkang sahabatnya itu anak kuda siam membawa ia tidur tuanku

Halaman 148.

dan ia rajin turun ke perahu tuba siam sahabatnya anak kuda sona membawa beras itu tuanku. Maka titah raja Dewa: Mana mata-mata katakan yang sampai tujuh biji itu dan yang sampai sebiji itu.

Maka mata-mata pun menyembah serta sembahnya: Daulat tuanku limpahlah anugerah duli syah alam akan patik tuanku. Maka kata raja Dewa Kaca Seri Lela itu: Adapun yang sampai tujuh biji itu sang sapan serari sam sebesar yang sampai sebiji itu cina kata nyiur jang lat pik lat cap lat itulah banyaknya maka kata tumenggung Budak: Mama mata-mata melayukanlah kita hendak dengar. Arkian maka mata-mata menyembah seraya katanya: Tuanku pun suatu bagai pulak hamba tuanku tidak tahu bagai nyamak suruh melayukan. Maka ramailah orang tertawa melihat tumenggung Budak bergurau dengan mata-mata itu.

Maka kata bendahara Budak: Maka mata-mata kata yang titah baginda cara siam itu dua ribu empat ratus tiga puluh empat biji dan yang bahasa cina itu seribu enam ratus enam puluh enam biji. Syahdan maka baginda raja Budak pun tersenyum. Maka sembah bendahara Budak pada raja Dewa: Daulat tuanku syah alam, adindah ini sudahlah ia dinugerahkan Allah ta'ala di dalam perintah tuanku.

Maka baginda raja Dewa itu pun bermohonlah kepada raja Budak itu lalu kembali diterbangkan oleh kuda ranggi safa itu dengan berahinya akan raja Budak itu. Maka

Halaman 149.

burung itu pun mengamparkan sayapnya lalu ia menyembah seraya dengan bersair dan berpantun demikian bunyinya:

Patik pula salah kembali, mengiringkan kakanda raja asali;
Tidak lama meninggalkan duli, dengan kakanda datang sekali.
Ayu dayang intan durja, hadirkan alat akan bekerja; laksana bulan bergendang tega, sahaja bangat berjumlah diraja.

Kakanda pun pulang tidaklah lama, sekedar melepaskan jahat nama;
Mengambil alat mari bersama habis lambat dua purnama. Syahdan maka lalu ia terbang mengiringkan raja Dewa Kaca Lela itu dan seketika akan hari pun malamlah maka baginda pun berangkat masuk, maka sekaliannya pun pulanglah ke rumahnya. Maka segala anak isterinya pun datang bertanya khabar seraya katanya: Bagaimana kesudahannya baginda bersoal jawab dengan anak raja itu. Maka sahut suaminya: Tidak apalah habis pulas pinta sifat juga baginda diamlah.
Maka isterinya pun sukalah mendengar kata suaminya lalu ia tidur.
Alakisah maka tersebutlah perkataannya raja Dewa itu melayang pulang itu, setelah baginda sampai ke istananya itu lalu dipersembahkannya pada ayahanda baginda yang seperti dilihatnya oleh burung itu. Maka baginda pun berlengkap akan menyuruh meminang raja Budak itu. Setelah sudah berlengkap maka

Halaman 150.

baginda sultan Cinta maya pun menitahkan anak raja Indera tiga bersaudara pergi membawa dayang-dayang tujuh ratus yang pilihan dan beberapa pula pakaian yang indah indah dan yang garib-garib.
Setelah sudah maka anak raja ketiga itu pun turunlah ke lancangnya dan beberapa ratus kapal dan lancang dan pelang pergi mengiringkan jung berisi persembah itu. Maka adalah beberapa hari sudah maka datanglah pada ketika yang baik maka anak raja yang ketiga menyuruh membuang obat gemuruh bunyinya dengan tempik soraknya dan tunggul pun dipasang gemerlapan rupanya betapa adat segala raja-raja yang besar pergi meminang.
Maka lalu berlayar menuju negeri Nistaburi. Hatta beberapa lamanya berlayar itu maka ia pun sampailah ke negeri Nistaburi lalu berlabuh seraya menyuruh orang membuang obat memberi hormat. Maka syahbandar pun menyuruh melawati kapal itu, kalakian maka orang pun pergilah bertanya. Setelah bertentulah maka orang itu pun kembali memberi tahu syahbandar, katanya kapal

dari negeri Cintamaya datuk. Maka syahbandar pun masuk persembahkan kepada seri perdana mangkubumi.
Maka mangkubumi pun duduk berbicara dengan segala menteri sekaliannya menghimpunkan segala ra'yat isi negeri Nistaburi itu. Maka segala lepau pekan dan pasar itu pun dicucikan orang, maka gajah kuda pun dihiasi oranglah akan menyambut anak raja ketiga itu. Setelah lengkap maka segala kelengkapan itu pun diturunkan oranglah ke pantai, maka gendang serunai berbunyilah

Halaman 151.

terlalu gemuruh bunyinya. Arkian maka segala orang isi negeri itu pun berlari-larianlah datang hendak melihat orang mengarak sirih dan bingkisan. Sebermula maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah bagaimana adat segala raja-raja yang besar-besar mengarak surat.
Dan demikianlah setelah sampai ke dalam kota lalu naik ke balairung duduk lalu menjunjung duli baginda raja Budak. Maka segala bingkisan dan persembah itu pun diatur oranglah di hadapan baginda. Maka seketika lagi disambut oranglah bawa masuk ke dalam istana.
Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah ke tengah majelis segala raja-raja itu semuanya menyandang tetampan belaka.
Maka anak raja ketiga itu pun santaplah sehidangan tiga bersaudara dan segala menteri hulubalang pegawai bintara sida-sida biduanda ra'yat sekalian pun makanlah masing-masing pada hidangannya yang raja samanya raja yang menteri samanya menteri dan yang pegawai samanya pegawai dan yang bintara dan yang ra'yat samanya ra'yat terlalu ramai makan minum itu. Setelah sudah arkian maka hari pun malamlah, maka baginda pun berangkat masuk maka sekaliannya pun pulanglah ia ke rumahnya dan setengah orang berbuat pura-pura demam setengah berbuat pura-pura senak perut masing-masing dengan onarnya belaka hendak melekaskan isterinya bermasak itu.
Maka kata pak Siti: Aku tadi tatkala orang mengarak surat dan bingkisan, maka aku lihat orang Cintamaya itu

Halaman 152.

membawa upeti itu kebesarannya hendak rebah menjadi aku tolong ganti memikul peti itu, aku rasa terlalu berat tiada tertanggung pada bahuku hingga sampai pada belikat dan pinggangku seperti putus rasanya sakit hendak aku lepaskan daripada bahuku malu aku akan orang Cintamaya itu, aku tanggung juga hingga sampai ke balairung baharulah aku letakkan, rasanya gelap mata tiada tentu memandangnya.

Hai pak Siti tolong wai apalah kami sakit benar bahuku ini. Maka kata bininya: Itulah orang hendak minta pijit kepada orang menunjukkan kuat tidak tahu badan tuah kelakuan seperti orang muda tidak tahu akan dirinya. Maka lalulah mak Siti turun ke tanah mengambil buah birah dan cikur dan jaringaok dan temulawak dan halia maka dibawanya pulang ke rumah lalu diasahkannya sekalian itu pada batu maka dibubuhnya pada mangkok lalu ia pergi mendapatkan pak Siti.

Maka dilihatnya pak Siti tidur tiada sadarkan dirinya, maka pada fikir mak Siti sakit sungguh pak Siti ini. Maka lalu dilumurnya dengan asah-asahan itu daripada bahunya hingga sampai kepada hujung jarinya dan kakinya habislah asahan semangkok itu sambil mak Siti berleter katanya: Inilah orang hendak minta puji kepada orang tidak tahu kadarnya tuah tiada bergaya.

Maka ada seketika lagi sudah dilumur oleh mak Siti dengan asahan itu maka pak Siti pun kegatalan buah birah itu bergaru-garu

Halaman 153.

serta katanya: Amboi mak Siti apa ini seperti orang kena buah jelatang badan bidal-bidal. Maka kata pak Siti: Hai mak Siti apa diri bubuh padaku ini. Maka kata mak Siti: Mengapa diri bertanya kepada kami yang bubuh itu peparem sakit orang belikat dan pinggang, kata diri sakit itulah obatnya peparam sakit. Maka kata pak Siti: Peparem apa bagai jahanam ini habis tubuh kita bergidal-gidal.

Lalulah pak Siti bangun pergi ke sungai terjun ke dalam air mandi membasuh sekalian tubuhnya itu. Setelah sudah lalulah ia naik pulang ke rumahnya tiada juga gatal itu. Maka kata pak Siti ke-

pada anaknya: Hai Siti mintalah aku minyak aku hendak lumur tubuhku.
Maka kata Siti: Kenapa pulak ayah itu. Maka kata pak Siti: Mak engkau mengaku tu'buh aku dilumurnya dengan buah birah jelatang gaja-gaja. Maka lalu diberi oleh anaknya minyak dilumurnya habis badan sendirinya sekalian tubuh-tubuhan dengan minyak baharulah hilang gatal itu. Maka setelah hari siang maka masing-masing pun bangun basuh muka, makan pinang lalu masuk mengadap baginda.
Maka kata menteri berdua saudara itu kepada anak raja bertiga saudara itu: Maka kala tuanku akan kembali ke negeri Cintamaya itu.
Maka sahut anak raja itu: Tiadalah hamba kembali lagi karena menantikan raja Dewa itu kemari, karena baginda pun sudah hadir berlengkap akan datang kemari. Alakisah maka tersebutlah perkataannya Sri Sultan Cintamaya itu

Halaman 154.

menitahkan anak raja mambang ketujuh bersaudara itu membawa paduka anakanda karena baginda tiada pergi. Maka titah baginda kepada anak raja Mambang ketujuh itu: Hai adindah hamba serahkanlah pada adindah ke tujuh bersaudara mengerjakan paduka anakda ini meminta saudaraku perbuat seperti mana anak pada saudaraku ke tujuh itu.
Maka sembah anak raja itu: Daulat tuanku syah alam, mana titah patik sekalian junjung mana sekuasa patik kerjakan tuanku paduka anakanda.
Setelah sudah maka raja Dewa itu pun dihiasi oleh anak raja Mambang ketujuh bersaudara itu dengan pakaian yang indah-indah yang tiada pernah dilihat orang. Syahdan maka terlalu elok rupanya seperti akan lenyap tiada dapat dipandang nyata gilang gemilang seperti bulan empat belas hari rupanya, demikianlah maka kuda ranggi dan kuda marat siang dan kuda Sanggabayu pun sudah hadir dan menantikan raja Dewa Kaca.
Maka raja Dewa pun dinaikkan oranglah ke atas kuda ranggi safa dan anak raja ke tujuh pun naiklah masing-masing pada kendara-

annya.
Maka titah raja Johan Arifin: Hai merat singa terbangkan aku ke negeri Nistaburi itu. Maka kuda itu pun terbanglah menuju negeri Nistaburi dengan segala balatentaranya seperti kawan lebah rupanya.
Maka cahaya matahari pun terlindunglah sebelah dunia itu daripada kebanyakan ra'yat Dewa Mambang jin peri melayang ke udara itu dan berapa lamanya maka sampailah ke negeri Nistaburi itu lalu turun dari udara itu penuh sesak daripadanya

Halaman 155.

maka Sri Perdana Mangkubumi pun memberikan sebelah negeri akan tempat anak raja Mambang ke tujuh itu. Pada suatu hari itulah segala para menteri di dalam negeri Nistaburi itu memulai pekerjaan berjaga-jaga akan kawin itu terlalu ramai makan dan minum bersuka-sukaan dengan judi sabung topeng wayang mandura.
Maka beratus kerbau kambing dan biri-biri disembelih akan makanan orang berjaga-jaga itu.
Maka segala anak raja-raja itu pun gegap gempita siang malam dengan bunyi-bunyian daripada genderang serunai rebab kecapi muri dan dandai kupak ceracau terlalu ramai.
Maka pada Jorong wangkang pun masuklah menyorong abuk. Kalakian maka ramailah segala anak raja-raja itu menikam abuk mana yang menang terlalu sukanya dengan tempik sorak dan dengan gencar-gencarnya dan mana yang alah terlalu panas hatinya serta dengan masam mukanya habis dengan keris ikat pinggangnya digadaikannya. Adapun segala raja-raja yang ta'luk pada baginda raja itu semuanya datang membawa persembahan bertimbun-timbun. Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam orang berjaga-jaga itu, maka datanglah kepada ketika yang baik maka raja Budak pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah yang bertatahkan ratna serta manikam. Setelah sudah memakai, maka tuan puteri raja Budak pun didudukkan oranglah di atas puadai pemojangan empat puluh anak raja-raja memangku puan yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam

Halaman 156.

berumbai-umbaikan mutiara dan empat puluh anak menteri memegang kendi dan kipas beremas dan dua puluh anak raja-raja duduk dari kanan dan dua puluh anak raja-raja duduk dari kiri tuan puteri memakai pakaian yang keemasan. Maka segala bini-bini menteri dan isteri segala raja-raja pun hadirlah sekaliannya mengadap tuan puteri masing-masing memakai pakaian yang mulia-mulia.

Arkian maka tuan puteri itu adalah seperti bulan dipagar bintang demikianlah rupanya gilang gemilang cahayanya seperti bulan purnama empat belas hari tiada dapat ditentang nyata.

Maka akan raja Dewa Kaca pun dipakaikan oleh anak raja mambang ke tujuh bersaudara itu memakai pakaian yang indah-indah, pakaian kerajaan pun dikenakan oranglah kepadanya.

Setelah sudah berhias itu maka segala menteri hulubalang dan pegawai sida-sida biduanda ra'yat sekalian pun memakailah belaka. Maka gajah kenaikan pun dihiasi oranglah dengan sunting malai semuanya daripada emas belaka. Maka genta yang bertatahkan ratna mutu manikam yang amat bercahaya gemerlapan rupanya itu pun diletakkan orang di atas gajah itu. Kalakian maka mempelai pun dinaikkan oleh raja Johan Arifin ke atas gajah, maka payung kerajaan pun terkembanglah dan tunggul panji-panji pun terdirilah dan pawai pun diatur oranglah berbanjar-banjar baik rupanya dipandang dan bedil istinggar pun dipasang oranglah seperti bunyi bertih.

Maka lalu berarak ke istana raja

Halaman 157.

Budak diiringkan segala menteri hulubalang ra'yat sekalian ada yang naik gajah ada yang naik kuda seperti ombak mengalun rupanya tiada berputus. Syahdan maka raja mambang ke tujuh pun mengamburkan emas dan perak dan permata sepanjang jalan. Setelah sampai ke balairung, maka raja Dewa pun diturunkan oranglah dari atas gajah lalu duduk di balairung. Maka kadi pun membaca khotbah nikah, maka dinikahkan oleh kadi raja Dewa itu dengan raja Budak.

Setelah sudah nikah maka kadi pun membaca do'a selamat. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang pun menadahkan tangannya ke langit serta mengatakan amin-amin ya robbal alamin. Setelah sudah maka datanglah anak raja ketiga itu menyambut tangan baginda itu dipimpin maka didudukkan di atas puade itu dari kanan tuan puteri raja Budak. Maka nasi adap adap pun diatur oranglah di hadapan baginda, maka segala bini raja-raja itu pun datanglah menyuapi baginda itu laki isteri. Setelah sudah itu maka seri Perdana mangkubumi pun keluar mengatur segala raja-raja dan menteri hulubalang ra'yat sekaliannya. Setelah sudah teratur maka segala hidangan pun diangkat oranglah ke tengah majelis raja-raja. Maka segala raja-raja menteri pun makanlah masing-masing pada hidangannya dan segala ra'yat sekaliannya. Setelah sudah makan dan minum maka menteri Budak ke Enam bersaudara pun memberi sedekah akan segala fakir dan miskin. Maka jadi kayalah segala fakir dan miskin. Setelah itu maka

Halaman 158.

sekaliannya pun minta do'a kepada Allah Subhannahu wa ta'ala akan baginda dua laki isteri ikrar di atas tahta kerajaannya.

Setelah itu maka hari pun malamlah, maka segala raja-raja dan menteri hulubalang pun pulanglah ke rumahnya masing-masing. Sebermula maka raja Dewa pun memujuk isterinya itu dengan perkataan yang manis-manis melembutkan hati paduka adindah seraya dipeluk dan diciumnya. Syahdan maka raja Budak pun takutlah serta gemetar tubuhnya melihat laku suaminya itu lalu ia menangis.

Maka kata raja Dewa: Ayuh tuanku nyawaku dan tangkai rasa buah hatiku, mengapa maka adindah sangat menangis, ayuh adindah mahkota abang bukannya adindah seorang yang demikian sudah jadi adat di dalam dunia ini. Maka lalu ia beradu laki isteri di dalam tirai dewangga.

Maka raja Dewa pun melakukan kesukaannya. Maka tuan puteri pun terkejut daripada tidurnya itu seraya menangis. Maka dibujuk oleh raja Dewa Kaca demikian katanya: Diamlah tuanku nyawah kakanda, tuanlah laksana gambar baharu ditulis, tuanlah seperti

anak-anakan gading laksana kuntum kembang setaman kembangnya tidak nurmala lagi memberi sedap bahunya pada kakanda. Maka tuan puteri pun diamlah lalu beradu laki isteri datang siang. Setelah hari siang maka baginda pun bangunlah dua laki isteri lalu basuh muka lalu berangkat

Halaman 159.

pergi mandi. Sebermula adapun menteri Budak dengan segala raja-raja menteri hulubalang dan orang besar-besar di dalam negeri itu duduk ia berbicara hendak membuat permandian punca persada tujuh pangkat. Setelah putus bicaranya itu maka segala raja-raja itu pun menghimpunkan segala tukang dan utas lalu dibawanya ke tepi tasik sungai tanjung mayang maka disana diperbuat panca persada tujuh pangkat tujuh ruangannya dan tujuh tingkat dan tujuh selangnya dan tujuh rupanya dan tujuh namanya dan pangkat yang pertama itu dara merah perbuatan tukang utas Mesir dan pangkat yang ketiga daripada jalur sembilan warna perbuatan tukang Cina Japun dan pangkat yang ke empat itu daripada perak perbuatan tukang Dewa Peri dan pangkat yang ke lima daripada tembaga suasa perbuatan tukang Dewa mambang dan pangkat yang ke enam daripada panca logam perbuatannya tukang Indera dan pangkat yang ke tujuh daripada emas sepuluh mutu bertatahkan ratna mutu manikam daripada nilam pualam puspa ragam beberapa awan dan mega dan tekas yang terkena pada bibir punca persada itu, maka diperbuatnya pula beberapa permata daripada intan dan mutiara yang sudah terkarang tergantung kepadanya penjuru punca persada itu dan diperbuatnya pula pada antara tingkat yang ke empat dua ekor naga menyemburkan air daripada mulutnya itu

Halaman 160.

dan pangkat yang ke lima diperbuatnya seekor garuda, maka garuda itu menghamparkan sayapnya maka terbitlah daripada mulutnya bedak dan langir dan diperbuatnya pula dua ekor merak emas dan matanya daripada intan yang sudah diserudi dan paruhnya daripada Zamrud yang hijau dan sayapnya daripada nilam

pualam dan kakinya daripada lajuardi dan kukunya daripada besi khorsani. Kalakian maka merak itu pun menginggal keduanya maka terbitlah daripada mulutnya itu dari pada segala bahu-bahuan daripada helembak dan kesturi dan kuma-kuma dan narawastu dan ambar piku.

Setelah sudah lengkap diperbuatnya maka sri perdana mangkubumi pun menyuruhkan segala anak raja-raja dan menteri hulubalang yang muda-muda berhadirkan mengadap baginda itu. Maka gajah yang bernama Lela Mengindera itu pun dihiasi oranglah. Maka sampailah pada ketika yang baik maka bedil pun dipasang oranglah maka disambut oleh bedil di medan seperti bunyi-bunyian, maka nobat arak-arak pun diteter orang maka nafiri pun ditiup oranglah maka terkembanglah payung ubur-ubur yang berumbai-umbaikan mutiara dan permata sembilan warna.

Maka tatkala panji-panji alam pun berkibaranlah rupanya dan terdirilah jogan alam berjurai-jurai dan jogan berduli bercumbu-cumbu maka tersandanglah wali enam belas terselangpai tetatampan ke kuningan beremas. Maka terpasanglah dian yang bersusun. Maka segala bini-bini perwira yang seribu dua ratus

Halaman 161.

sekaliannya pun naik gajah belaka, semuanya dengan perhiasannya.

Adapun dayang-dayang itu ada dengan pengangannya ada yang membawa kendi dan yang membawa keris dan ada yang membawa kipas dan ada yang membawa pikul puan ada yang memangku kain dan ada yang memangku baju. Setelah sudah berdandan itu maka segala bunyi-binyian pun dipalu oranglah daripada genderang serunai nafiri nekara kupak ceracap gangsi madali dan muri dandai rebab kecapi terlalu gegap gempita dengan tempik dan sorak, ada yang melarikan kuda tezi dan ada yang melarikan kuda semberani di tengah medan dan ada yang berjuangkan gajahnya itu di tengah medan itu. Maka segala permainan pun bermainlah dan segala pendekar pun berlompatan seperti orang bermain keris panjang dan segala orang Jepun bermain pedang cara Jepun dan orang Minangkabau pun melelakan istinggar dan setengah ber-

main layar melelakan lembing perisai dan segala cina wangkang pun memalu segala bunyi-bunyian cara Cina serta bermain cara cina tongkang tongkat kakinya ke atas kepalanya ke bawah dan setengah cina bermain tet dan perisai serta riuh mulutnya katanya, linu-linu kuning sila dan segala orang Jawa bermain tandak samanya jawa menari terliuk-liuk serta dengan tembangnya demikian bunyinya; Jawiji kecambah kacang surate melu loro melu mati bedoyo sinjang gulu

Halaman 162.

kula dek mapak dan segala orang bugis dan mengkasar berkilung cara bugis terkanjar-kanjar kerisnya berkilat-kilatan rupanya mata kerisnya serta katanya; Hai pok seboleh-bolehnya dan segala orang brunai berkanjarnya gedobangnya cara brunai serta katanya: Emasku tiga dua lokaya (لوكايا) terlalu amat riuh bunyinya mulutnya brunai itu dan segala pahlawan dan a'di jan Johan pun bertempik di tengah medan itu bermain cara pahlawan, ada yang berpencak mengadukan kuatnya ada yang berketi mengadukan gagahnya. Setelah sudah maka baginda pun beraraklah ke puncak persada itu lalu naik ke atas punca persada laki isteri lalu duduk semayam di atas singgahsana persendian itu.

Segala isteri raja-raja yang tuah dan bini menteri yang tuah-tuah itu pun menyemburi baginda dua laki isteri lalu mandi bersimbur-simburan terlalu ramai dengan gurau sendanya berlemparan-lemparan dengan juadah dan segala isteri raja-raja menteri dan dayang-dayang gegap gempita di atas punca persada itu bergurau bersenda tiada apalagi yang kedengaran.

Maka mak Jumaat pun datang latahnya maka diambilnya Dang Sundari tepung onde-onde itu. Maka dilontarkannya kepada ma Jumaat katanya; Kepalanya mak Jumaat seraya berlindung di belakang mak Siti.

Maka mak Jumaat pun terkejut dengan latahnya katanya: Aduh tuanku, pecah kepala patik ditimpa buah nyiur. Maka mak Siti pun tertawa. Maka kata mak Jumaat: Kak Siti rupanya melontar kita. Lalu diambilnya

Halaman 163.

tepung talam itu dilontarkannya kepada mak Siti kena dadanya habis kain baju mak Siti berlumur dengan tepung talam. Maka mak Siti pun marah katanya: Lain pula mak Jumaat ini, orang yang lain melontar dia kita pulak dilontarnya. Maka kata mak Jumaat: Janganlah kau marah, biarlah kita dua selaki aduh dua selaki aduh tiga selaki aduh empat selaki kita kak Siti.

Maka kata mak Siti: Lain benar mak Jumaat ini latah menyebut-nyebut laki orang. Gegap orang tertawa melihat mak Jumaat latah itu.

Maka kalakian maka segala dayang-dayang masing-masing mengambil bekas bedak ada yang mengambil bekas langir ada yang mengambil air, maka disimburkannya kepada mak Jumaat. Maka mak Jumaat pun makin jadi latahnya tiada khabarkan dirinya berlari-lari kesana kemari dengan mulutnya katanya: Aduh siram-siram, aduh mandi-mandi, aduh limau langir kilang sial majal serta dengan membuangkan kainnya.

Maka kata Dang Biduri kepada segala dayang-dayang itu: Sedanglah bergurau bersenda ini orang gila dipergila, kalau-kalau dilihat baginda sekarang hilang suka timbul duka. Maka dayang-dayang itu pun berhentilah daripada membuat mak Jumaat. Maka kata Dang Biduri kepada mak Siti: Hai mak Siti mengapa diberikan mak Jumaat begitu terlanjang dilihat baginda sekarang. Maka mak Siti pun segeralah pergi kepada mak Jumaat lalu dipakaikan kain serta dipegang tangannya dibawanya duduk di bawah ketapakan punca persada

Halaman 164.

itu dengan lelahnya ternganga mulutnya, maka dijeling oleh Ama Temu serta dengan marahnya katanya: Si jahanam awai tidak malu mata orang banyak secupak segantang sebakul bagai dirasuk setan jalang. Maka Ama Johan tiada apa katanya duduk ternganga mulutnya selasah.

Setelah sudah mandi berlimau itu maka baginda pun berangkat pulang ke istana semayam di atas singgahsana yang bertatahkan ratna mutu manikam yang berumbai-umbaikan mutiara serta

baginda itu memberi persalin akan segala raja-raja menteri hulubalang kadarnya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu seorang pun tiada terlindung lagi. Setelah sudah baginda memberi persalin itu maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana duduk bersuka-sukaan dengan segala isi istana sekalian dengan adil dan murahnya pada ra'yat sekalian dengan hukum yang sebenarnya dihukumkannya oleh baginda di dalam negeri Nistaburi itu. Maka negeri itu pun terlalu ramai serta dengan bertambah-tambah besarnya sekalian orang di negeri asing pun pindah duduk di dalam negeri itu daripada raja-raja dan menteri dan hulubalang dan saudagar dan ra'yat sehari-hari bertambah-tambah ra'yat tiada terpermanai banyaknya dan segala dagang tiada khayali lagi ke luar masuk berniaga siang dan malam daripada kapal dan kici dan selub dan tiang sembung pergata dan layar serak dan pencalang dan padewakan Bugis Mengkasar dan wangkang dan tuba dan pencacab dan lancang

Halaman 165.

tiada terbilang banyaknya sekalian perahu yang masuk keluar itu berniaga dan penuh sesak perahu di dalam negeri Nistaburi serta dengan segala bunyi-bunyian, demikianlah.

Alakisah maka tersebutlah perkataannya raja Ahmad Syah dan segala anak raja-raja yang kurang esa seratus itu. Setelah baginda sekalian mendengar khabar raja Budak itu sudah bersuami akan raja di Negeri Cintamaya itu, syahdan maka raja Ahmad Syah dengan segala anak raja-raja itu terlalu amat marahnya seraya katanya: Lihatlah raja Budak itu, sedang masa itu kita hendak pinta dia itu banyak sangat pintanya, habis dengan mengetahui batu besi dan mengetahui banyak menjang dan menggat dan lengat dan mengetahui banyak kerbau kambing hayam itik dan mengetahui banyak upama dan mengetahui banyak laki-laki dan perempuan budak dan orang tuah dan orang muda dan modal orang berlayar berbini tujuh maka datangkan orang tiga beradik tebu tiga batang minta bahagi beri adil datangkan boleh dengan ikan itu pun diminta katakan apa-apa namanya, adapun lamun raja Dewa Kaca Seri itu suatu pun tiada apa-apa kehendaknya. Maka segala

raja-raja itu pun mashurlah akan hendak pergi menyerang negeri Nistaburi itu.
Maka segala anak raja-raja itu pun mengerahkan segala menteri hulubalang ra'yat gajah dan kuda

Halaman 166.

maka segala anak raja-raja itu pun menurunkan lancangnya dan pelangnya dan berisi senjata dengan kapal muat gajah dan kuda. Setelah sudah lengkap maka segala anak raja-raja kurang esa seratus itu pun turunlah ia ke perahu dan segala menteri hulubalang.
Kalakian maka raja Ahmad Syah pun berlayarlah bersama-sama segala anak raja-raja itu. Maka sepanjang jalan itu baginda pun membuang obat bedil habis dua tiga paruh pada seorang anak raja-raja itu, demikianlah kelakuannya dan beberapa lamanya maka segala kapal/segala/ anak raja-raja itu pun sampailah ke pulau Berangga Jaya. Maka pada tatkala itu anak raja ketiga bersaudara itu pun lepaslah dari pada tendanya itu. Maka ia pun turunlah ke perahu hendak berlayar ke negeri Nistaburi pada niatnya hendak masuk di tenda dengan kotanya.
Maka dilihatnya oleh anak raja tiga itu jung kapal pelang lancang terlalu banyak penuh sesak dengan lautnya. Maka anak raja tiga bersaudara pun menyuruh sampannya pergi bertanya itu. Maka orang pun pergilah bertanya demikian katanya: Kapai darimana dan hendak kemana.
Maka sahut orang kapal itu katanya: Adapun hamba sekalian ini kelengkapan anak raja kurang esa seratus dari benua Buldad dengan segala kapal baginda Sultan Ansari raja Ahmad Syah hendak menyerang negeri Nistaburi hendak merebut raja Budak itu pada raja Dewa.
Setelah nyata maka ia pun kembalilah memberi (tahu) rajanya

Halaman 167.

Johan Syah dan raja Syah Pahlawan dan raja Syah Indera Jaya. Maka raja Syah Johan tiga bersaudara pun terlalu marahnya lalu bertempik seraya katanya: Hai saudaraku kalian, hamba pun

sertalah bersama-sama dengan tuan hamba sekalian, negeri Nistaburi kita jadikan padang jarak dan kotanya kita suruh terbangkan dengan angin dan raja Dewa Kaca itu kita gantung sungsang dan raja Budak itu kita jadikan penamba cura ( ) dan saudaranya yang ke enam itu kita jadikan memelihara lembu dan segala anak cucunya mangkubumi dan seri Maharaja Lela itu kita jual ke Palembang itu.

Maka lalulah anak raja ke tiga itu bertempik seraya mengeratngeratkan kakinya lalu berlayar serat dengan segala anak raja-raja kurang esa seratus menuju ke negeri Nistaburi.

Dan beberapa lamanya berlayar itu maka segala kapal anak rajaraja itu pun berlabuh seraya membuang obat gemuruh bunyi meriam, maka ikan di laut negeri Nistaburi itu pun larilah ke laut lepas dan ikan di dalam sungai itu habis lari mudik kuala sebab takut mendengar bunyi meriam itu. Syahdan maka segala orang kuala itu pun terkejut masing-masing bersimpan hartanya lalu lari membawa anak isterinya masuk ke dalam kota. Maka segala isi negeri itu pun gemparlah mengatakan musuh datang menyerang negeri. Setelah itu maka lalu dipersembahkan orang kepada Seri perdana mangkubumi. Maka Seri

Halaman 168.

perdana mangkubumi pun masuk persembahkan diiringkan menteri hulubalang dan ra'yat sekalian. Maka pada tatkala itu baginda pun ada semayam di balairung seraya diadap oleh sekalian. Arkian maka Seri perdana mangkubumi pun naik seraya berdatang sembah: Daulat tuanku syah alam, adapun akan raja Ahmad Syah itu serta dengan anak raja-raja kurang esa seratus itu dan anak raja ketiga bersaudara itu membawa alat senjata serta gajah dan kuda dengan segala balatentaranya tiada tepermanai banyaknya tuanku. Maka datang ia hendak menyerang kita, apa titah duli syah alam patik sekalian junjung. Maka baginda pun tersenyum mendengarnya. Setelah itu maka lalu baginda bertitah: Ayuh mama mangkubumi aturlah bedil kita dan kerahlah segala ra'yat kita. Maka seri perdana mangkubumi pun mohon keluar menyuruh orang memalu gendang raya. Setelah berbunyilah gendang raya itu, maka

ra'yat sekalian pun berhimpunlah dengan senjatanya dan segala hulubalang pun hadirlah di atas kudanya dengan pahlawan Johan Adi semuanya dengan kenaikannya. Kalakian maka raja Dewa pun menyatakan hikmatnya. Maka dengan sekutika itu juga datanglah ra'yat jin peri dewa mambang sekaliannya berdirilah bersaf-saf di medan. Maka sembah dekar pahlawan keempat itu: Daulat tuanku Syah Alam, apa pekerjaan duli yang maha mulia memanggil patik sekalian ini. Maka titah baginda: Hai saudaraku sekalian, negeri hamba ini hendak diserang oleh anak raja kurang satu

Halaman 169.

seratus itu apalah tuan hamba punya bicara. Setelah didengar oleh Kapa Zanggi Pahlawan dan Zanggi Jaya dan Zanggi Burangga Sena dan Zanggi Dharma Kemala akan titah baginda itu, syahdan maka pahlawan keempat itu pun bertempik dengan gembiranya suaranya seperti halilintar membelah batu gempita bunyi bahananya demikian katanya: Indah apa kepada aku anak raja sekalian itu. Setelah itu maka ia pun bermohonlah keluar dengan segala balatentaranya berlompatan mengiringkan segala pahlawan Dewa peri itu. Maka ia pun sampailah ke pantai maka adalah pada tatkala itu segala anak raja-raja itu pun sudah beratur di pantai hendak berjalan. Maka dekat pahlawan keempat pun menyerbukan dirinya ke dalam balatentara banyak itu, maka lalu ia memarang dengan dua belah tangannya ke hadapan dan ke belakang ke kiri dan ke kanan. Maka segala ra'yat itu pun berpelanting gugur ke bumi beribu-ribu. Arkian maka orang yang memarang dia tiada kelihatan maka sekaliannya pun habis gempar jadi bertikam sama sendirinya. Maka segala anak raja-raja itu pun heran dan tercengang-cengang melihat kelakuan demikian itu, maka masing-masing pun habis lari turun ke perahu. Maka dekar pahlawan pun bertempik dengan nyaring suaranya katanya: Hai segala anak raja-raja dan jika sungguh engkau laki-laki baiklah juga persembahkan mahkota kerajaan tuan hamba itu kepada seri sultan Dewa Kaca Seri Lela Panah Ma'rifat supaya

Halaman 170.

diampuninya dosa tuan hamba sekaliannya karena baginda itu raja di dalam dunia ini segala dewa-dewa dan mambang jin peri semuanya menurut titahnya, baginda itu terlalu amat adil dan murahnya lagi dengan arif dan bijaksananya dan budiman dan setiawan dan dermawan akan segala hamba Allah yang daif tiada baginda tekebur dan membesarkan dirinya, lagi dengan sopan pada segala mu'min dan Islam.

Maka sebab itulah maka baginda bertambah-tambah kebesarannya dan kemuliaannya tiada ia menghinakan orang yang hina kaya miskin sama juga kepadanya. Setelah raja-raja itu mendengar suara demikian itu, maka masing-masing pun musyawarat akan menyembahkan mahkotanya kepada baginda itu. Maka sahut raja Syah Johan dan Raja Syah Pahlawan: Hai raja yang empunya suara siapa tuan hamba itu. Maka raja Dekar Pahlawan pun segeralah menunjukkan dirinya kepada segala anak raja-raja itu. Maka segala anak raja-raja itu pun masing-masing persembahkan mahkotanya kepada anak raja keempat itu seraya katanya: /Tuan/hamba persembahkan mana kata (tuan) hamba ini ke bawah duli baginda itu, bahwa hamba sekalian persembahkan nyawa ke bawah duli mengharapkan ampun derma kurnia baginda juga diperbanyak-banyak akan hamba sekalian ini. Maka kata raja yang keempat itu: Baiklah yang mana kata tuan hamba itu, hamba persembahkanlah tetapi baiklah tuan hamba sekalian kembali dahulu ke bumi istana tuan hamba dan kemudian kelak tuan hamba sekalian datang mengadap baginda itu. Setelah sudah

Halaman 171.

anak raja-raja itu mendengar kata raja Dekar Pahlawan keempat itu, maka sekaliannya pun mengambil mahkotanya lalu diberinya kepada anak raja keempat itu.

Maka raja Dekar Pahlawan keempat bersaudara pun kembalilah mengadap baginda dengan kemenangannya. Setelah datang Dewa Mambang jin peri itu pun sujud menyembah baginda serta menyembahkan mahkota segala anak raja-raja itu dan sembahnya segala anak raja-raja itu pun dipersembahkan pada baginda itu.

Alakisah maka tersebutlah perkataannya anak raja-raja kurang esa seratus itu pun berlayarlah pulang ke negerinya lalu ia berlengkap persembahannya hendak mengadap baginda itu. Adapun akan raja Dewa Kaca Seri Lela pun duduk berjamu segala raja-raja Dewa Mambang jin peri dan segala raja-raja yang di dalam negeri Nistaburi itu dengan menteri hulubalang ra'yat sekalian makan minum tujuh hari dan tujuh malam dengan segala bunyi-bunyian tepuk tarinya terlalu ramai.

Setelah sudah maka baginda pun memberi persalin akan segala menteri hulubalang dengan pakaian yang garib-garib dan memberi dirham akan segala fakir miskin beberapa emas dan perak masing-masing dengan kadarnya. Setelah sudah masing-masing pulang kepada tempatnya itu.

Adapun akan baginda itu terlalu sangat berkasih-kasihan laki isteri itu. Maka datanglah setahun lamanya itu maka tuan puteri pun berputeralah seorang laki-laki terlalu elok rupanya

Halaman 172.

maka dipeliharakan baginda dengan sepertinya. Maka datanglah lima tahun baginda laki isteri itu, syahdan maka baginda pun berputeralah laki-laki ketiganya terlalu elok rupanya seperti anak-anakan gading demikianlah gilang gemilang tiada dapat ditentang nyata.

Maka baginda pun dua laki isteri pun terlalu amat kasih dan sayang akan anakanda itu ketiganya itu, dan beberapa lamanya itu anak-anda baginda pun besarlah, makin besar makin baik parasnya dengan sempurna akal bicaranya itu. Alkisah maka tersebutlah perkataannya mangkubumi di negeri Kufah dan mangkubumi Syam tiada beraja karena raja Kufah itu sudah mati. Maka segala menteri dua buah negeri itu pun bermusyawarat samanya menteri /ia/ hendak berlayar ke benua Nistaburi hendak memohonkan anak raja Dewa Kaca itu. Setelah sudah putus bicaranya kalakian maka segala menteri dan orang besar-besar itu pun menyuruhkan segala ra'yat berlengkap segala alat perintah kerajaan dan beberapa puluh kapal yang besar-besar. Maka telah datanglah pada ketika yang baik, maka segala menteri dan orang besar-besar di dalam negeri

itu pun berlayarlah menuju negeri Nistaburi. Dan berapa lamanya ia berlayar maka ia pun sampailah ke benua ( ) Nistaburi itu lalu berlabuh seraya memasang bedil. Maka orang bandar pun pergilah melawati kapal yang datang itu. Setelah dekat maka ia pun bertanya: Kapal darimana ini. Maka sahut orang di dalam

Halaman 173.

kapal itu: Adapun hamba ini datang dari benua Kufah dan dari benua Syam hendak menyambut putera baginda ini kami sekalian ini hendak pertuankan baginda itu. Syahdan maka segala menteri hulubalang dan orang besar-besar dan segala saudagar itu pun naik ke darat serta mengaturkan persembah itu berjalan dahulu dengan payung.

Maka mangkubumi dan menteri orang besar-besar itu pun berjalanlah mengiringkan persembahan itu diiringkan segala ra'yatnya sekalian.

Setelah datang ke pintu kota syahbandar pun masuk dahulu persembahkan seri perdana mangkubumi.

Maka mangkubumi pun masuk mengadap baginda dan pada tatkala itu baginda pun sedang ramai diadap orang sekalian. Kalakian maka seri perdana mangkubumi pun berdatang sembah katanya: Daulat tuanku syah alam, bahwa mangkubumi benua Kufah dan mangkubumi benua Syam hendak mengadap duli syah alam. Maka titah baginda: Suruhlah ia masuk kemari. Maka keluarlah biduanda raja menyambut perdana mangkubumi benua Kufah dan benua Syam itu. Maka sekaliannya pun masuklah mengadap baginda seraya menjunjung duli sultan Nistaburi.

Maka segala persembahan itu pun diatur oranglah di hadapan baginda terlalu banyak bertimbun-timbun daripada kain yang baik-baik dan permainan berbagai-bagai rupanya itu. /Maka /maka sirih pada jorong suasa itu pun dibawa oranglah keluar

Halaman 174.

Maka titah baginda /baginda/ : Hai saudaraku dan tuan-tuan sekalian, apa kehendak tuan hamba datang sekalian ini, karena hamba ini bukan benua besar. Maka sembah segala menteri dan

saudagar itu: Daulat tuanku syah alam, patik memohonkan ampun derma kurnia ke bawah cerpu duli, jikalau ada ampun kurnia duli syah alam akan patik hamba yang hina ini patik hamba ini hendak pohonkan paduka anakanda hendak patik perbuatkan.
Maka titah baginda: Apatah akan salahnya jika saudaraku dan tuan-tuan sekalian hendak mengasihi dia, tetapi sangat-sangat tuan-tuan mengajari dia karena ia lagi budak belum sampai budi bicaranya. Arkian maka sekaliannya pun sujud ke bumi dengan sukanya serta mengatakan: Daulat gergayu duli. Maka seketika lagi hidangan pun diangkat oranglah, maka makanlah menteri hulubalang dan orang besar-besar dan saudagar dua buah negeri itu. Maka setelah sudah makan minum itu maka anak raja ketiga itu pun datanglah dijulang oleh segala inang pengasuhnya. Setelah dilihat oleh segala yang mengadap itu semuanya tercengang-cengang melihat rupa anak raja ketiga itu seperti indera kayangan lakunya itu.
Maka segala menteri Benua Kufah dan benua Syam itu pun segera disambutnya dengan seribu kemuliaan lalu diribanya, maka anak raja ketiga itu pun menyembah pada baginda.
Maka titah baginda: Tuan disambut oleh mamanda ini ke benua Kufah dan benua Syam, maukah tuan

Halaman 175.

pergi. Maka sembah Dewa Asmara dan Dewa Komara: Daulat tuanku /mana maka/, mana titah patik junjung, karena hamba ke bawah duli syah alam.
Maka baginda pun menitahkan bendahara Budak dan Tumenggung Budak akan pergi itu /pergi/ menghantar anakda baginda kedua itu dengan segala menteri hulubalang ra'yat sekalian perahu akan pergi menghantarkan itu.
Setelah sudah lengkap, maka datang kepada ketika yang baik maka anak raja itu pun dihiasi oleh baginda dua laki isteri dengan pakaian yang indah-indah dan beberapa pakaian perbekal anakda itu.
Kalakian maka Dewa Prabu Indera pun menangis terlalu sangat akan kakanda baginda kedua itu oleh hendak bercerai itu.

Maka dibujuk oleh seri sultan dengan kata yang manis-manis. Maka titah baginda: Diamlah tuan jangan menangis biarlah kemudian kelak ayahanda bawa tuan pergi mendapatkan kakanda kedua ini.
Maka kata bunda: Diamlah tuan buah hatiku bunda pun hendak pergi juga lama-lama tuan mendapatkan kakanda kedua ini. Arkian maka Dewa Prabu Indera pun diamlah seraya menyembah pada kakanda baginda kedua itu. Maka segala isi istana pun ramailah menangis akan anak raja kedua karena terlalu amat baik budinya anak raja ketiga akan segala hamba sahayanya serta dengan tegur sapanya kepada segala orang.
Adapun Dang Sundari dan Dang Biduri jangan dikata lagi sebagai pingsan tiada khabarkan dirinya menangis itu. Maka kata Dang Rai: Menangis bela apa ini, tuan

Halaman 176.

penghulu boleh kebesaran kemuliaan dan daulat, patutlah kita sekalian suka boleh tempat kita manja. Syahdan maka kata Dang Derajat Hati: Sungguh seperti kata Kak Rai itu.
Maka dengar ma inang tuah kata dang Rai itu. Maka kata ma inang kepada Dang Rai: Esa si tuah pintah ini banyak pulak perkataannya tidak sadarkan dirinya ia menjunjung kabau-kabau tidak sedap mulutnya diam. Maka kata Dang Rai: Mengapa inang membuat aku seperti anjing dirasakan, bukannya aku mengata inang sekedar aku berperihal sahaja kita pula dikatanya oleh inang menjunjung kabau-kabau, dia itu menjunjung api menjunjung kapas sama juga putih bagai bunga lalang janganlah diri inang hendak mengata orang, maka bibir mak Inang itu pun bergegar-gegar seperti kena lada cina.
Maka kata inang: Mulutmu itu sundal sangat, banyak khabar, banyak berita, banyak soal, banyak jawab. Maka kata Dang Rai: Ah inang, jika aku sundal mu(lut)mu gatal pedulikan khabar orang. Maka bangun mak inang ditamparkan mulut dang Rai. Maka disembur Dang Rai dengan air pinang, muka inang habis merah tiada tampak mata seperti orang berlumur darah lalu kepada dadanya. Maka disenjuh Dang Rai kain inang pun menyenju

kain dang Rai sama bersenjuh-senjuhan kain sama telanjang bergumul orang tuah sama tuah, gemparlah di dalam istana segala dayang-dayang berdatangan masing-masing mencegah keduanya

Halaman 177.

lalulah berhenti masing-masing pergi mandi. Setelah sudah maka baginda pun menyuruh membuat gedung tujuh buah mengeluarkan harta dan perkakas akan anakanda baginda kedua itu, suruh orang bawa turun ke perahu. Maka datanglah kepada ketika yang baik, syahdan maka bendahara Budak dan Tumenggung Budak kedua bersaudara pun berlayarlah dengan segala orang besar-besar (ke)benua Kufah dan benua Syam itu membawa anak raja kedua itu menuju benua Kufah dengan tujuh ratus buah perahu segala menteri hulubalang ra'yat sekalian mengiringkan anak raja itu.
Adapun akan segala menteri dan saudagar dan orang besar-besar benua Kufah dan benua Syam itu terlalulah suka cita karena ia beroleh tuan yang amat sempurna itu.
Maka sepanjang jalan itu dengan sorak dengan tempik beberapa pula suka tarinya dan syair dan pantun dengan segala bunyi-bunyian seperti orang berperang lakunya dan beberapa lamanya itu maka anak raja keduanya itu pun (sampailah) ke benua Kufah itu. Maka naiklah berjalan masuk ke dalam kota. Setelah datang ke Istana, maka anak raja keduanya itu pun didudukan oranglah di atas singgahsana bertatahkan ratna mutu manikam. Kalakian maka nobat nafiri pun dipalu oranglah, maka terlalu gemuruh bunyinya. Maka baginda pun tabal di atas tahta kerajaan bergelar Seri Sultan Syah A di Johan Arifin, adindah baginda itu

Halaman 178.

Bergelar Seri Sultan Alam Johan Pahlawan. Maka segala isi negeri itu pun sekaliannya sujud kepalanya ke tanah tujuh kali serta katanya: Daulat gergayu duli Seri paduka, dengan merendahkan dirinya.
Maka segala menteri hulubalang pun menjunjung duli, maka ikrarlah seri Sultan Syah Adi Johan Arifin di atas tahta kerajaan dengan adil murahnya dan tegur sapanya pada segala yang meng-

adap itu baik kaya baik miskin serupalah kepadanya baginda itu lagi pula dengan teguh setianya barang yang dititahnya tidak diubahnya lagi.

Arkian maka segala menteri hulubalang pun makin sangat pulak takut malu akan baginda itu. Maka segala menteri dan hulubalang pun dan pegawai semuanya dipersalin oleh baginda dengan sepertinya.

Dan berapa lamanya baginda tabal di atas tahta kerajaan itu, maka bendahara Budak dan Tumenggung Budak pun bermohonlah dengan segala menteri hulubalang benua Syam itu. Maka baginda pun menitahkan lima puluh kapal pergi menghantarkan adindah baginda Seri Sultan Alam Johan Pahlawan, maka Seri Sultan Alam Johan Pahlawan pun menyembah pada kakanda itu. Setelah sudah lalu turun ke kapal.

Maka bendahara Budak dan Tumenggung Budak dengan segala menteri hulubalang benua Syam pun lalu menjunjung duli baginda itu, lalu turun mengiringkan baginda itu. Setelah sampailah pada kapal lalu berlayar menuju benua Syam itu. Dan berapa lamanya di laut berlayar itu

Halaman 179.

maka baginda pun sampailah ke benua Syam lalu naik berjalan masuk kota lalu naik ke dalam istana, semayam di atas singgahsana.

Syahdan maka nobat segala pun diteter oranglah maka segala khalayak sekalian pun sujud tujuh kali kepalanya lalu ke tanah seraya katanya: Daulat tuanku gergayu duli Seripada. Maka baginda Seri Sultan Alam pun menggelar segala menteri hulubalang masing-masing dengan patutnya dan semuanya pun digelar baginda itu dinugerahi persalin dengan pakaian yang indah-indah. Maka ikrarlah Seri Sultan Alam di atas tahta kerajaan. Adapun ra'yat benua Syam itu lebih ganda berganda kepada benua Kufah, lagi pun segala makanan terlalu amat murah. Kalakian maka baginda duduk melakukan adil dan murahnya pada segala menteri hulubalang ra'yat sekalian dengan tegur sapanya akan segala orang mengadap dia, dengan teguh setianya barang titahnya pada segala

orang tiada baginda ubah lagi, itulah tanda raja-raja berbahagia, demikianlah adanya.

Adapun pada suatu hari baginda pun semayam diadap oleh segala menteri hulubalang pegawai bintara sida-sida menyambut biduanda ra'yat sekaliannya. Maka bendahara Budak dan tumenggung Budak pun masuklah mengadap bersama-sama dengan menteri hulubalang Nistaburi bermohon seraya menjunjung duli baginda itu. Maka titah baginda seraya berlinang-linang air matanya kepada menteri kedua itu: Ya ayahanda kedua, katakan sembah kita ke bawah

Halaman 180.

duli Seri Sultan laki isteri. Maka sembah bendahara Budak: Daulat tuanku, mana titah patik junjung. Maka sekalian pun turunlah ke perahunya lalu berlayar menuju negeri Nistaburi itu. Alkisah maka tersebutlah perkataannya anak raja kurang esa seratus, setelah sudah lengkap segala persembahan maka sekaliannya pun turunlah kepada kenaikkan lalu berlayar dengan raja Ahmad Syah menuju benua Nistaburi itu. Hatta berapa lamanya ia berlayar itu, maka segala kapal anak raja-raja itu pun bertemulah dengan kapal bendahara Budak dan tumenggung Budak. Maka segala anak raja-raja itu pun menyuruhkan orangnya bertanya demikian katanya: Kapal siapa ini, datang dari mana hendak kemana. Maka sahut orang di dalam kapal itu katanya: Hamba ini datang dari benua Kufah dan benua Syam daripada mengantar putranya baginda Seri Sultan Nistaburi, disambut oleh mangkubumi benua Kufah dan benua Syam dijadikan rajanya; setelah ikrarlah baginda kedua bersaudara itu di atas tahta kerajaan, maka hamba pun bermohon hendak pulang kembali ke benua Nistaburi. Adapun orang besar kami ini bendahara Budak dua bersaudara dengan tumenggung Budak. Maka kata segala anak raja-raja: Adapun akan hamba ini sekalian hendak masuk mengadap baginda itu juga. Maka lalu berlayar bersama-samalah dengan bendahara Budak. Hatta berapa lamanya segala kapal itu berlayar, maka sekaliannya pun sampailah pada kualanya negeri Nistaburi.

Halaman 181.

lalu berlabuh serta membuang obat. Arkian maka menteri keduanya itu pun naiklah ke darat lalu masuk ke dalam kota lalu naik ke balairung menjunjung duli baginda. Maka pada tatkala itu baginda pun ada semayam diadap orang sekalian. Maka kedua menteri itu pun lalu menyembahkan hal ikhwal budi pekerti paduka anakda baginda keduanya bersaudara itu terlalu sekali amat arif bijaksana lagi sangat dikasihi oleh segala menteri hulubalang dan ra'yat sekalian.

Syahdan maka baginda Seri sultan pun sukacitalah ia mendengar anakanda baginda keduaya itu. Dan seketika hidangan pun diangkat oranglah, maka baginda pun santaplah dengan paduka anakanda Dewa Prabu Indera. Maka segala menteri hulubalang pun makanlah sekalian masing-masinglah pada hidangannya. Setelah sudah makan dan minum itu, maka menteri kedua itu pun berceriterakan perihal ikhwal akan paduka anakanda yang muda tatkala ia duduk di benua Kufah dan tatkala ia duduk di benua Syam itu, terlebih gandanya itu anakanda baginda di benua/Kufah/ Syam pada anakanda baginda di benua Kufah pada barang sekaliannya baik pada akalnya dan bicaranya dan budi pekerti pada pihak bijaksana pun lebih juga. Adapun segala menteri hulubalang yang gagah berani berapa puluh ribu banyaknya itu dan makanan pun terlalu amat murah terlebih ganda daripada benua Kufah

Halaman 182.

itu tuanku. Maka baginda pun terlalu sukacita mendengarkan wartanya anakanda baginda itu amat besar kerajaannya. Serta baginda bertitah katanya: Kita pun berpenghulukan baginda Seri Sultan Alam itulah.

Maka sembah Seri Perdana menteri mangkubumi dan segala menteri hulubalang sekalian: Benarlah seperti titah duli yang dipertuan itu.

Kalakian maka bendahara pun berdatang sembah pula katanya: Daulat tuanku syah alam, adapun akan segala anak/raja – raja kurang esa seratus itu ada datang kemari hendak ia mengadap duli yang dipertuan dan baginda raja Ahmad Syah dan raja Syah Johan

dan raja Syah Pahlawan dan Dewa Jaya Indera pun datang bersama-sama dengan segala raja-raja itu. Maka titah baginda: Dimana ia sekarang ini. Maka sembah bendahara dan tumenggung Budak: Ada di laut kuala kita ini tuanku patik tinggal akan dia, patik hendak persembahkan ke bawah duli tuanku dahulu. Maka seketika lagi hari pun malamlah, maka baginda pun berangkat masuk lalu duduk dekat isterinya seraya menceriterakan halnya paduka anakanda baginda kedua itu terlalu sangat besar kerajaannya itu dan kemuliaannya ra'yatnya pun lebih ganda kepada kita ini. Maka tuan puteri pun berlinang-linang air matanya seraya katanya: Adapun anak kita keduanya itu jauhlah pada mata kita melainkan kepada Allah Subhannahu wa ta'ala ia kedua kita serahkan, karena ia lagi budak belum sampai budi bicaranya itu

Halaman 183.

Maka titah baginda seraya menyapu air matanya: Ayuh adindah janganlah adindah bimbang akan anakanda keduanya itu, sungguh pun ia budak terlalu sekali sempurna akal bicaranya itu. Maka seketika lagi hari pun jauh malam, maka baginda pun beradulah tiga berputera dengan Dewa Perabu Indera itu. Maka segala isi istana itu sekaliannya menangis mendengarkan baginda dua laki isteri duduk berbebas-belas akan anakanda baginda itu. Syahdan maka inang tuah itu pun menjeling kepada dang Rai seolah-olah terbalik matanya serta katanya: Hai dang Sundari janganlah duli menangis kalau-kalau didengar raja kelak murka pulak. Maka kata dang Rai: Hai Darjat Hati, mintalah tuah pinang itu. Maka kata Drajat Hati: Ini pinang tuah tetapi belum berlayang. Maka kata dang Rai: Bawa kemarilah. Maka diberi oleh Darjat Hati pinang itu kepada dang Rai. Maka diambil oleh dang Rai pinang itu lalu dimasukkannya ke dalam mulutnya serta katanya: Hai geramnya rasa hatiku ini hendak makan pinang ini apa akal baginda dua laki isteri beradu, jikalau belum beradu aku mamah pinang ini hingga hancurlah baharu puas hatiku. Maka sekalian dayang-dayang itu pun tertawa mendengar dang Rai menyenda mak inang itu serta menutup mulutnya dengan kain, ada yang menutup mulutnya dengan selendang ada

yang menutup mulutnya dengan tikar. Maka inang itu berludah serta katanya: Hai dang

Halaman 184.

Sundari mintalah aku sirih sekapur lawai/pulak hatiku ini mendengar pungguk merindu bulan. Makin ramailah dayang-dayang itu tertawa perlahan-lahan serta menutup mulutnya masing-masing. Setelah itu maka sekaliannya pun tidurlah.

Setelah hari siang maka baginda pun bangun basuh muka santap sirih lalu baginda berangkat ke balairung semayam di atas singgahsana, diadap oleh segala menteri hulubalangg dan ra'yat sekalian berbicara hendak menyambut raja Ahmad Syah itu dengan segala anak raja-raja sekalian.

Maka baginda pun menitahkan perdana menteri Budak keempat bersaudara turun menyambut segala anak raja-raja itu serta membawa gajah dan kuda kenaikan segala raja-raja itu. Maka menteri keempat itu pun turunlah ke kapal segala anak raja-raja itu diiringkan oleh segala menteri hulubalang ra'yat sekalian.

Setelah sampailah kepada kapal raja Ahmad Syah, maka raja Ahmad Syah itu pun berdirilah dengan segala anak raja-raja itu memberi hormat akan menteri keempat bersaudara itu serta katanya: Silakan adindah keempat naik. Kalakian maka menteri keempat itu pun naiklah lalu duduk menyembah pada segala anak raja-raja itu seraya berdatang sembah kepada raja Ahmad Syah katanya: Daulat tuanku syah alam, adapun patik keempat bersaudara ini dititahkan oleh paduka kakanda Seri Sultan Nistaburi menyambut duli yang dipertuan sekalian akan paduka kakanda adalah menanti di balairung. Maka kata raja

Halaman 185.

Ahmad Syah dan segala anak raja-raja sekalian itu: Tiada usah baginda menyuruhkan adindah keempat kemari lagi, akan kakanda sekalianpun sudah berhadir hendak masuk mengadap baginda sekedar menantikan habis segala persembahan. Maka seketika lagi maka segala persembahan itu pun habislah naik ke darat. Syahdan maka segala anak raja-raja itu pun naiklah ke darat membawa se-

gala persembahan itu.
Setelah sudah beratur, maka gajah kenaikan raja Ahmad pun diturunkan oranglah, baginda pun naik gajah dan segala anak raja-raja itu pun naiklah masing-masing pada kenaikannya lalu ia berjalan mengiringkan persembahan itu seperti laku orang berarak rupanya.
Maka segala orang isi negeri Nistaburi daripada laki-laki dan perempuan datang berlari-larian melihat orang berjalan itu sampaikan pak Baran Timpang dan Encik Kesi buta pun pergi juga. Maka kata pak Baran kepada Encik Kesi: Hai saudaraku apa pekerjaan saudara pergi entah tertempuh atau terlanggar kepada sesuatu, bukankah mencari bala orang termasa kepada mata saudara tiada empunya mata. Maka kata encik Kesi: Tak usah mata mengadap dengan telinga tidak boleh, sungguh pun mataku buta tubuhku kuat biniku pun ada juga dua tiga orang muda itu apa yang ada terkancut ke hulu dan terkancut ke hilir. Maka kata pak Baran: Hai saudara jikalau bini sepuluh sekali pun apa gunanya mata kita yang tidak melihat aduh moleknya

Halaman 186.

lagi bergurau senda dengan orang kita tidak melihat dia. Maka kata encik Kesi: Bini hamba tidak dia gila bergurau senda dengan orang yang tiada apa-apa (orang) pada hamba. Maka kata pak Baran: Hai saudara dan suatu hari binimu muda bergurau di hadapanmu aku lihat dengan orang muda. Maka encik Kesi pun diangkatnya tongkatnya dipalukannya kepada pak Baran. Kalakian maka pak Baran pun lari kena anaknya sendiri yang memimpin dia. Maka kata anaknya: Amboi pak kena kepala sahaya. Maka kata encik Kesi: Mana dia tadi pak Baran itu, kita diolok-oloknya mengapatah lari. Maka segala orang pun gegap tertawa melihat kelakuannya itu. Maka orang berjalan itu pun sampailah ke pintu kota. Maka baginda pun menitahkan tujuh orang anak raja-raja yang muda keluar mengelu-ngelukan raja Ahmad Syah dan segala anak raja itu sekaliannya, serta sampai anak raja itu maka katanya: Silakanlah duli tuanku masuk, duli baginda pun ada semayam di balairung. Maka segala raja-raja itu pun masuklah.

Setelah sampai ke halaman balairung itu, maka sekaliannya pun turun dari atas gajah, maka segala raja-raja serta menteri-menteri hulubalang pun turun dari balairung berdiri di tanah itu belaka hanyalah bendahara Budak dan tumenggung Budak dengan segala raja-raja yang tuah-tuah baginda tiada diberi turun sekedar berdiri di atas balai itu sahaja. Maka seketika lagi segala anak raja-raja itu pun naik duduk menjunjung duli baginda sujud kepalanya

Halaman 187.

ke tanah. Maka puan emas itu pun diangkat oranglah ke hadapan raja Ahmad Syah itu dan ke hadapan segala raja-raja sekalian itu. Maka titah baginda pada raja Ahmad Syah dan anak raja-raja sekalian: Santaplah sirih adindah saudara hamba sekalian. Maka raja Ahmad Syah pun menyembah seraya disambutnya puan itu lalu dimakannya sirih dan segala anak raja-raja itu pun makanlah masing-masing pada puannya. Hatta seketika lagi maka hidangan nasi pun diangkat oranglah ke hadapan anak raja-raja beratus-ratus hidangan semuanya menyandang tatampan ke kuningan. Maka baginda pun santaplah sehidangan dengan raja Ahmad Syah itu. Segala anak raja-raja itu pun santaplah masing-masing pada hidangannya dan menteri hulubalang pun makanlah masing-masing pada hidangannya yang raja samanya raja dan yang menteri samanya menterri dan ra'yat tiada boleh makan tidak muat balairung itu duduk di tanah.

Setelah sudah santap nasi maka hidangan minuman pula diangkat orang daripada piala yang bertatahkan ratna mutu manikam dan timbul pelbagai jenis dan rupanya terlalu lezat cita rasanya. Kalakian maka minumlah segala raja-raja terlalu ramai rangkap-rangkapan dan berlarah-larahan, maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah daripada rebah kecapi muri dandai kupak ceracap bangsi merung.

Arkian maka biduanda yang baik suaranya pun bernyanyilah, maka segala yang asyik

Halaman 188.

berahi pun bangunlah menari terlalu lembut tarinya itu seperti

merak mengigal rupanya. Setelah sudah makan dan minum itu hari pun malamlah, syahdan maka raja Ahmad Syah dengan segala anak raja-raja sekalian itu pun bermohon turun ke perahunya.
Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana, maka segala menteri hulubalang pun pulanglah ke rumahnya dan segala ra'yat pun masing-masing pulang ke rumahnya.
Dan banyaklah ia berkelahi laki bini dengan sebab tiada menaruh nasi akan dia itu, katanya: Mana nasi, kami lapar perut tiada tertahani. Maka kata isterinya: Bukankah diri makan jamuan raja itu, mengapa maka mencari nasi pula ke rumah. Maka kata lakinya: Janganlah banyak khabar dan bawalah nasi lekas. Maka kata bininya: Nantilah dahulu, hendak nasi tadi sudah habis. Maka kata lakinya: Jikalah majuh tiadalah ingatkan orang, jikalau boleh dia hendak makan seorangnya sahaja. Maka kata bininya itu: Hampir diri ini tiada masuk ke dalam baginda, selamanya diri masuk ke dalam baginda mengadap pulang ke rumah membawa Seri Adura ke kayangan tiada diminta nasi ke rumah hampir gerangan dia pergi ke lain dikatakannya kepada kita hendak masuk mengadap baginda. Maka kata lakinya: Janganlah banyak perkataan bertanaklah lekas aku hendak makan. Adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, maka sampailah tujuh hari lamanya baginda berjamu segala raja-raja itu baharulah berhenti daripada makan minum dan bunyi-bunyian

Halaman 189.

itu, adapun di dalam segala anak raja-raja banyak itu raja Ahmad Syah itu yang baginda lebihkan dipermulianya. Jikalau makan minum pun baginda itu bawa makan minum sehidangan dengan baginda, karena baginda hendak ambil buatkan ipar baginda itu.
Maka adalah pada suatu hari baginda duduk berbicara dengan Seri Perdana mangkubumi Budak dan tumenggung Budak dan bendahara Budak.
Setelah putus bicaranya, syahdan maka Seri Perdana pun menyuratlah.
Setelah sudah surat itu, maka baginda pu menyuruh bendahara Budak dan tumenggung Budak masuk mengadap duli Seri Paduka

Sultan Cintamaya itu. Maka surat dan bingkisan dan segala dayang-dayang lima ratus banyaknya dan permainan dan persembah sekaliannya itu pun dibawa oranglah turun ke perahu. Maka menteri kedua itu pun bermohon pada baginda lalu turun ke perahunya lalu berlayar ke negerinya Cintamaya itu. Adalah berapa lamanya di laut maka bendahara Budak dan tumenggung Budak itu pun sampailah pada kuala Cintamaya itu, lalu berlabuh seraya membuang obat bedil gemuruhlah bunyinya.

Maka syahbandar pun menyuruh melawati, maka orang itu pun pergilah, serta sampai maka dilihatnya kapal dan lancang dan pilang beratus-ratus banyaknya datang. Maka ia pun bertanyalah demikian katanya: Kapal darimana ini dan hendak kemana, apa sebabnya maka berlabuh di kuala

Halaman 190.

ini. Maka sahut orang di dalam kapal itu: Kami ini datang dari negeri Nistaburi utusan daripada Seri Sultan Nistaburi, persembahkan surat kemari ke bawah duli yang dipertuan Cintamaya; adapun yang datang ini bendahara Budak dua bersaudara dengan tumenggung Budak. Setelah bertentulah, maka orang itu pun kembalilah memberi tahu syahbandar. Maka syahbandar pun pergilah segera masuk persembahkan pada Seri Perdana Mangkubumi pun masuklah persembahkan kepada baginda sembahnya: Daulat tuanku syah alam, utusan daripada paduka anakda Seri Sultan Nistaburi datang hendak persembahkan surat ke bawah duli syah alam; adapun yang datang itu bendahara Budak dua bersaudara dengan tumenggung Budak, ada ia di kuala kita ini tuanku. Setelah baginda mendengar surat daripada anakanda datang itu yang membawanya bendahara Budak dan tumenggung Budak itu, maka titah baginda: Hai mangkubumi kerahkanlah segala raja-raja dan menteri hulubalang ra'yat sekalian bawalah gajah dan kuda kenaikan kita ini yang bernama Lela Mengindera itu.

Maka mangkubumi pun keluarlah mengerahkan segala raja-raja menteri hulubalang ra'yat sekalian turun menyambut surat itu dengan alat kerajaan juga alamat tunggul panji-panji gong dan kendang serunai nafiri.

Setelah sampai ke pantai, maka surat dan bingkisan dan permainan dan sembah dan dayang-dayang lima ratus itu pun dibawa oranglah naik ke pantai itu

Halaman 191.

/itu/.
Syahdan maka bendahara Budak dan tumenggung Budak pun naiklah bersama-sama dengan surat itu. Setelah sampai ke darat lalu berjabat tangan dengan anak raja indera tiga bersaudara itu dan segala anak raja-raja sekalian itu. Setelah sudah maka surat itu pun dibubuh orang pada ceper emas dipangku oleh anak raja-raja yang duduk di atas gajah kenaikan baginda itu.
Kalakian maka payung iram-iram kekuningan pun dikembangkan oranglah, maka jogan alamat pun terdirilah dan segala bingkisan dan persembah dan dayang-dayang diatur oranglah berjalan di hadapan gajah itu. Maka anak raja memangku surat itu pun menyandang tetampan kekuningan, maka gendang nobat arak-arakan itu pun dipalu oranglah.
Maka bendahara Budak dan tumenggung Budak pun disuruh oleh anak raja Indera itu naik gajah dengan titah baginda itu.
Maka keduanya pun naik gajah, lalu berjalan bersama-sama dengan anak raja-raja sekalian itu mengiringkan surat itu lengkaplah dengan pedang empat puluh dari kiri ke kanan gajah itu lalu berarak masuk ke dalam kota. Maka segala orang Cintamaya itu pun daripada laki-laki dan perempuan datang berlari-larian hendak melihat orang mengarak surat itu. Setelah sampai ke balairung, maka surat itu pun disambut oranglah lalu diletakkan di atas dulang emas di hadapan

Halaman 192.

baginda, maka segala raja-raja itu pun naik duduk menjunjung duli baginda dan menteri kedua itu pun disuruh oleh baginda duduk di atas kursi sebuah bersama-sama dengan anak raja ketiga itu. Maka ia pun naiklah duduk seraya menyembah baginda. Maka titah baginda pada Seri Perdana mangkubumi: Tuan hamba bacalah surat Nistaburi itu, kita dengarkan kehendaknya. Maka mang-

kubumi pun menyembah baginda. Setelah berdirilah membaca surat itu, setelah sudah dibaca maka ia pun duduk menyembah baginda. Setelah baginda mendengar bunyi di dalam surat itu, maka baginda pun terlalu sukanya seraya bertitah pada bendahara Budak dan tumenggung Budak itu: Apa yang raja Nistaburi pinta pada kita ini pulak saudara ia lagi, selang negeri Cintamaya ini ia empunya beta, lamun sudah baik pada dia baiklah pada beta, dan lamun berkenan pada dia berkenanlah pada beta. Maka sembah bendahara Budak dan tumenggung Budak: Daulat tuanku syah alam, sebenarnyalah seperti titah duli yang dipertuan itu, tetapi paduka anakanda itu menurut seperti silsilah purbakala tuanku. Syahdan maka baginda pun diamlah dan seketika lagi maka hidangan nasi pun diangkat oranglah ke hadapan segala raja-raja itu semuanya menyandang tetampan belaka. Maka segala anak raja-raja dan menteri hulubalang kedua buah negeri itu pun santaplah masing-masing pada hidangannya. Maka bendahara Budak dan tumenggung

Halaman 193.

Budak baginda suruh makan lima orang sehidangan dengan anak raja ketiga itu, dan segala anak raja-raja itu masing-masing pada hidangannya yang raja samanya raja dan yang menteri samanya menteri hulubalang samanya hulubalang dan yang ra'yat samanya ra'yat terlalu ramai.

Setelah sudah makan, maka hidangan minuman pulak diangkat orang daripada piala yang bertatahkan ratna mutu manikam terlalu ramai berangkap-rangkapan dan berlarah-larahan gegap gempita dengan segala bunyi-bunyian daripada rebab kecapi murai dan dandai dan rebab pun dipalu oranglah. Kalakian maka biduanda yang baik suaranya pun bernyanyilah terlalu (merdu) suaranya dan segala yang asyik pun menarilah terlalu elok rupanya itu seperti merak mengigal.

Setelah sudah makan dan minum itu, maka segala bingkisan dan persembah dan permainan dan dayang-dayang itu semuanya baginda suruh bawa masuk ke dalam persembahkan pada tuan puteri Cahaya Khairani.

Seketika lagi maka hari pun malamlah, kalakian maka baginda pun berangkat masuk duduk dekat permaisuri. Maka segala raja-raja menteri dan hulubalang pun pulanglah ke rumahnya, maka menteri keduanya itu pun turunlah ke perahunya itu, demikianlah adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya baginda itu. Maka titah baginda pada permaisuri katanya: Apa bicara adindah, paduka anakanda raja Dewa Kaca itu menyuruh bendahara Budak dan tumenggung Budak kemari meminang paduka

Halaman 194.

ananda ini akan raja Ahmad Syah (dari) benua Ansari itu.

Maka sahut permaisuri itu: Apa yang kakanda bertanya kepada beta ini lebih bicara kakanda dua berputera dengan Dewa Kaca Seri Lela itu, akan patik ini sahaja mengikuti jikalau baik jahat pun.

Maka titah baginda: Jika demikian kata tuan berhadirlah adindah, karena paduka anakanda raja Dewa Kaca itu pun hendak kemari mengadap adindah serta membawa raja Ahmad Syah.

Maka kata permaisuri: Mana titah tuanku patik junjung. Dan seketika lagi hari pun jauh malamlah, maka baginda pun beradulah dua laki isteri. Setelah hari siang, maka baginda pun bangun lalu berangkat ke balairung semayam di atas peterana seraya menyuruhkan dua orang anak raja turun menyambut bendahara Budak dan tumenggung Budak itu. Maka anak raja kedua itu turunlah ke perahunya menteri kedua itu. Setelah sampai lalu naik duduk berjabat tangan serta ia menyampaikan titah baginda itu, bendahara Budak dan tumenggung Budak pun naiklah mengadap baginda dan diiringkan oleh segala menteri hulubalangnya sekalian serta lalu duduk menjunjung duli baginda. Maka titah baginda: Hai anakku kedua, pulanglah tuan hamba katakan ayahanda berkirim kasih pada paduka kakanda itu dua laki isteri, ayahanda minta ia berangkat kemari di dalam bulan inilah karena paduka bundanya sangatlah rindu dendam hendak bertemu dengan dia serta minta pada paduka kakanda

Halaman 195.

itu, bawa kemari Dewa Prabu Indera itu karena ayahanda bunda ini sangat hendak bertemu akan dia dan seperti di dalam suratnya itu lebih bicaranya akan ayahanda ini mengikut juga. Jika baik dan jahat pun ayahanda sukalah. Setelah sudah bertitah demikian maka segala kiriman itu pun diturunkan oranglah ke perahu. Syahdan maka bendahara Budak dan tumenggung Budak dengan segala menteri dan hulubalang Nistaburi itu pun menjunjung duli paduka Seri Sultan Cintamaya. Maka bendahara Budak dan tumenggung Budak pun dinugerahi persalin oleh baginda keduanya itu dengan pakaian yang indah-indah dan segala menteri hulubalang kesemuanya dipersalinnya ikut kadarnya. Setelah sudah maka sekaliannya pun turunlah ke perahunya lalu berlayar menuju benua Nistaburi itu.

Dan berapa lamanya berlayar itu, maka sekaliannya pun sampailah ke negeri Nistaburi itu lalu masuk ke labuhan serta membuang obat bedil lalu naik ia membawa segala kiriman itu berjalan masuk ke dalam kota. Maka pada tatkala itu baginda pun ada semayam di balairung diadap oleh segala raja-raja kurangesa Seratus dan segala menteri dan hulubalang sekalian. Kalakian maka bendahara Budak dan tumenggung Budak datang lalu naik mengadap duli baginda serta menyampaikan titah Seri Paduka Sultan itu.

Setelah didengar oleh baginda sembah menteri keduanya itu, maka titah baginda pada

Halaman 196.

segala anak raja-raja kurang esa seratus itu dan pada segala menteri dan hulubalang sekalian: Berhimpunlah tuan-tuan sekaliannya, kita pergi mengadap baginda itu. Syahdan maka sembah segala anak raja-raja itu: Daulat tuanku syah alam, mana titah patik sekalian junjung. Maka masing-masing pun membaikan kenaikannya itu tiada berapa lamanya maka segala kenaikan segala raja-raja itu pun sudahlah.

Maka baginda pun berangkatlah turun ke perahunya dengan segala menteri dan hulubalang ra'yat sekalian, baginda membawa paduka anakda Dewa Perabu Indera itu. Maka negeri itu baginda serahkan

kepada mangkubumi dengan bendahara Budak dan tumenggung Budak berdua bersaudara. Arkian maka baginda pun berlayarlah dengan segala anak raja-raja itu menuju negeri Cintamaya. Dan berapa lamanya baginda di laut itu, maka baginda pun sampailah kepada kualanya negeri Cintamaya, lalu naik berjalan masuk ke dalam kota membawa paduka anakanda Dewa Perabu Indera itu diiringkan oleh segala anak raja-raja itu segajah dengan raja Ahmad Syah. Maka paduka ayahanda Seri Sultan Cintamaya pun menyuruhkan segala raja-raja mengelu-elukan paduka anakanda itu. Maka segala raja-raja itu pun keluarlah lalu bertemu dengan baginda itu di luar kota serta sembahnya: Silakan tuanku paduka ayahanda pun ada menanti di balairung. Maka baginda pun tersenyum lalu berjalan masuk. Setelah sampai pada balairung lalu naik bersama-sama raja Ahmad Syah duduk menjunjung duli.

Halaman 197.

ayahanda baginda dan segala anak raja-raja yang mengiringkan baginda itu pun duduklah menjunjung duli baginda seri sultan Cintamaya.

Adapun Dewa Perabu Indera pun sujud ke bawah duli /anakda/ baginda, maka dicium oleh baginda kepala cucunda lalu dipegang baginda tangannya dibawanya duduk bersama-sama di atas peterana. Hatta maka seketika maka segala dayang-dayang pun datanglah disuruh oleh paduka suri menyambut cucunda baginda Dewa Perabu Indera (Ia) pun menyembah pada baginda lalu masuk diiringkan oleh segala dayang-dayang itu serta datang lalu sujud pada paduka nenda baginda tuan puteri cahaya Khairani itu. Maka tuan puteri pun terlalu kasih memandang rupa anakda itu terlalu eloknya gilang gemilang tiada dapat ditentang nyata dan akan permaisuri jangan dikata lagi tiada lepas tangannya daripada tubuh cucunda baginda itu.

Sebermula maka setelah sudah Dewa Perabu masuk itu, maka hidangan nasi persantapan segala raja-raja itu pun diangkat oranglah ke tengah majelis itu, maka semuanya pun menyandang tetampan kekuningan.

Maka paduka seri sultan pun santaplah dan raja Dewa Kaca Seri Lela pun santaplah dua orang sehidangan dengan raja Ahmad Syah.
Maka anak raja-raja pun santaplah masing-masing pada hidangannya dengan segala menteri hulubalang sekalian. Setelah sudah santap, maka hidangan minuman pun diangkat orang daripada

Halaman 198.

piala yang bertatahkan ratna mutu manikam. Syahdan maka minumlah segala raja-raja terlalu ramai. Setelah sudah makan minum itu maka hari pun malamlah. Maka baginda pun berangkat, maka raja Dewa Kaca pun beradulah di balairung itu dengan anak raja-raja.
Sebermula adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, tujuh hari tujuh malam baginda menjamu segala raja-raja itu hendak mengawinkan raja Ahmad Syah dengan tuan puteri Cahaya Khairani itu.
Setelah sudah putus bicaranya, maka baginda pun memulai berjaga-jaga empat puluh hari dan empat puluh malam dengan segala bunyi-bunyian dan permainannya asyik mandura topeng wayang judi sabung, segala raja-raja terlalu ramai ada setengah bermain-main gendang dan gong terlalu gemuruh bunyinya.
Setelah genap empat puluh hari dan empat puluh malam orang berjaga-jaga itu, maka datanglah pada ketika yang baik maka tuan puteri pun dihiasi oleh bundanya dengan pakaian yang keemasan pakaian purbakala yang tiada pernah dilihat orang, didudukan di atas pemojangan diadap oleh segala anak raja-raja dengan perhiasannya belaka.
Arkian maka raja Ahmad Syah pun dipakaikan oleh baginda raja Dewa dengan pakaian yang indah-indah, seberhan, pakaian kerajaan memakai mahkota tujuh belas pangkat yang amat gilang gemilang lalu berarak dengan segala bunyi-bunyian terlalu gemuruh

Halaman 199.

bunyinya. Setelah sampai ke balairung, maka datanglah anak raja Indera tiga bersaudara menyambut raja Ahmad Syah lalu di-

dudukkan atas peterana. Maka kadi pun membaca khotbah nikah. Maka segala raja-raja pun menadahkan tangannya ke langit mengatakan amin ya robbal 'alamin. Setelah sudah maka datanglah anak raja ketujuh bersaudara itu memimpin tangan raja Ahmad Syah, dibawanya naik ke atas pemojangan didudukkan di kanan tuan puteri Cahaya Khairani. Maka segala nasi adap-adap itu pun diatur oranglah di hadapan baginda dua laki isteri itu.

Maka segala isteri raja-raja yang tuah itu pun datanglah menyuapi baginda itu. Setelah sudah orang beratur itu, maka baginda bertitah menyuruh mengantar segala raja-raja itu. Setelah sudah beratur, kalakian maka hidangan pun diangkat oranglah pada hadapan segala raja-raja dan menteri hulubalang ra'yat sekalian lalu makanlah masing-masing pada hidangannya.

Setelah sudah orang makan itu, maka baginda pun memberi sedekah pada segala fakir dan miskin. Maka segala fakir dan miskin itu pun minta do'a menadahkan tangannya ke langit demikian bunyinya: Waddafi'u l-balai wa tawail al umuri artinya menjauhkan bala dan melanjutkan umur balig, turun berjalan masing-masing pulang ke rumahnya itu. Bermula maka raja Ahmad Syah pun duduklah memujuk isterinya dengan kata-kata yang manis, maka tuan puteri Cahaya Khairani pun takutlah melihat

Halaman 200.

laku suaminya itu lalu ia menangis. Maka lalu dibujuk oleh raja Ahmad Syah dengan perkataan yang lemah lembut, maka lalu beradu dua laki isteri di dalam tirai yang keemasan datang siang. Setelah hari siang, maka raja Ahmad Syah pun bangunlah dua laki isteri lalu basuh muka lalu berangkat pergi mandi.

Syahdan maka baginda Sultan Cintamaya duduk berbicara akan membuat tempat permandian punca persada tujuh pangkat dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan orang besar-besar di dalam negeri itu. Maka segala raja-raja itu pun menghimpunkan segala tukang dan utas berbuat punca persana tujuh pangkat itu. Setelah sudah lengkap akan diperbuatnya itu, maka Seri perdana mangkubumi menyuruhkan segala anak raja-raja dan menteri

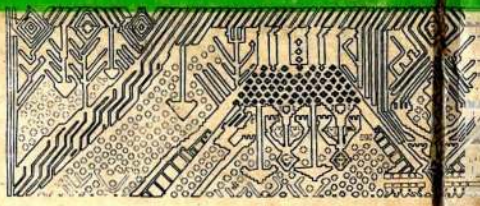
hulubalang yang muda-muda berhadirkan mengarak raja Ahmad Syah. Maka gajah kenaikan itu pun dihiasi oranglah. Maka sampailah pada ketika yang baik, maka bedil pun dipasang oranglah seperti bunyi bertih bunyinya. Kalakian maka nobat (pun) arak-arak pun diteter oranglah, maka nafiri pun ditiup oranglah, maka terkembanglah payung ubur-ubur yang berumbaikan mutiara, maka tunggul panji-panji alam pun berkibaranlah rupanya dan ter/ dirilah jogan alam bercurai-curai dan jogan duli bercembu-cembu. Maka bersendanglah wali enam belas dan terselampailah tetapan kekuningan yang berairmas. Arkian maka terpasanglah dian yang bersusun, maka segala biti perwara yang seribu

Halaman 201.

dua ratus sekaliannya pun naik gajah belaka, semuanya itu dengan perhiasannya. Adapun dayang-dayang itu dengan pegangannya dan ada yang membawa kendi ada yang membawa kipas dan ada yang membawa puan dan ada yang memangku kain dan membawa keris dan ada yang memangku baju. Setelah sudah berdandan itu maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah daripada genderang serunai nafiri nekara kupak ceracap gangsi madali murai dandai rebab kecapi terlalu gegap gempita dengan tempik soraknya, ada yang melarikan kudanya ada yang melarikan kuda semberani ada yang melarikan gajah di tengah medan berjuang samanya gajah. Arkian maka segala permainan bermainlah. Setelah sudah maka baginda raja Ahmad Syah pun beraraklah ke punca persada lalu naik ke atas punca persada itu laki isteri, lalu duduk semayam di atas singgasana permandian itu dan segala isteri raja-raja yang tuah-tuah dan bini menteri yang tuah-tuah itu pun menyemburi baginda dua laki isteri lalu mandi bersimbur-simburan terlalu ramai dengan gurau sendanya dan berlempar-lemparan dengan juadah. Setelah sudah mandi berlimau, maka baginda raja Ahmad Syah pun berangkatlah pulang ke istananya dua laki isteri dan duduklah bersuka-sukaan siang malam.

Demikianlah adanya. Tamat alkalam bi l-khairi wa ajma'in wa llahu a'lam bissawab.





HIKAYAT RAJA BUDAK

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
HI

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

